Playboy Jatuh Cinta
Dark Marriage Series
Evathink
EBOOK EXCLUSIVE

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series
#3

Silk Heart Publisher

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series
#3

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely
(sumber gambar layout : Google)

Desain sampul : coret_design

Cetakan pertama, Januari 2018

Dicetak oleh : Silk Heart Publisher

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Javier & Kelly

story

Beberapa bulan setelah pernikahan

Lando & Sharen

(dari Dark Marriage series #2)

Prolog

Dengan tubuh gagah yang dibalut setelan tiga potong karya desainer terkemuka, serta rambut pirang yang disisir dengan gaya acak-acak yang menawan, Javier Kenrick berdiri di tengah-tengah pesta yang diadakan di rumah mewahnya. Sesekali ia menyapa tamunya, tersenyum hangat, kemudian kembali mengalihkan perhatian pada tamu yang lain.

Hari ini ulang tahunnya yang ke tiga puluh empat, dan Javier puas untuk apa yang ia miliki saat ini, bangga untuk apa yang ia capai sampai di usia ini.

Pesta santai khusus anak muda ini terasa menyenangkan. Sekitar lima puluh orang tamu memenuhi taman rumahnya, terdiri dari teman-teman yang ia kenal cukup dekat—yang sebagian datang dengan pasangan

atau teman, sebagian lainnya tampak sendiri dengan mata menjelajah sibuk mencari mangsa—atau mungkin jodoh?

Javier menyeringai sinis. *Jodoh?* Merasa geli memikirkan pria-pria yang begitu naif—atau mungkin cengeng—menyangkut hal cinta, seperti dua sahabat terbaiknya yang kini sudah berumah tangga dan tampak sangat memuja pasangannya.

Angin berembus kencang menyapa tubuhnya membuat Javier sedikit bergidik. Meski sudah mengenakan pakaian cukup tebal—kemeja gelap dengan rompi dan jas—ia tetap merasa dingin oleh tiupan angin malam yang dingin.

Javier mendongak menatap langit, rupanya dinginnya embusan angin bukan hanya karena hari sudah kian larut, tapi awan mendung menggantung di atas kepalanya, seolah memberitahu sudah saatnya pesta ini berakhir.

Tapi tentu saja Javier tidak melakukan itu, karena pesta ini adalah pesta anak muda. Selain untuk merayakan ulang tahunnya, juga untuk merayakan statusnya yang masih lajang di usia ke tiga puluh empat ini. Bukti nyata bahwa ia pria hebat yang tidak tersentuh oleh segala macam perasaan naif bernama cinta.

Mungkin ia terdengar berengsek, tapi Javier sangat puas dengan statusnya saat ini. Tidak ada komitmen. Tidak ada istri dan suara tangis bayi. Ia bebas, sebebas-bebasnya.

Beberapa wanita cantik menyapanya dengan manja dan memberi kode bahwa mereka siap dikencani olehnya kapan saja, membuat Javier menyeringai nakal, memindai tubuh-tubuh langsing di depannya dari atas hingga ke

bawah. *Seksi dan pasti memuaskan,* batin Javier dalam hati.

Wanita-wanita itu berlalu, meninggalkan seringai tipis di wajah Javier. Ia sangat tahu akan pesona dirinya. Wajah tampan dengan hidung mancung dan tulang pipi tegas, tubuh tinggi langsing lebih dari 180cm dengan otot-otot tubuh yang kekar menawan. Ia punya segala keindahan fisik yang akan membuat wanita memujanya. Selain itu, ia juga memiliki kekayaan yang berlimpah ruah, yang pastinya makin membuat wanita bertekuk lutut di kakinya dan bersedia menjadi kekasihnya meski hanya untuk satu malam yang menggairahkan di atas tempat tidur.

Javier menatap ke sekeliling taman. Matanya menangkap sosok ketiga sahabatnya yang tampak mengobrol santai di dekat air mancur, ditemani oleh dua wanita cantik yang sedang hamil. Sambil sesekali melirik tamu-tamu yang tampak ceria menikmati pestanya, Javier melangkahkan kaki menuju ke arah mereka. Sejak tadi ia baru sempat mengobrol sekilas dengan sahabat-sahabatnya itu karena disibukkan oleh tamu-tamu yang lain.

Saat beberapa meter akan mencapai ketiga sahabatnya, langkah kaki Javier tiba-tiba terhenti. Matanya terpaku pada sesosok bertubuh langsing yang tingginya ia perkirakan 15-20cm di bawahnya.

Javier memindai sosok itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sosok cantik itu bergaun biru dan memakai sepatu hak tinggi yang elegan dengan tas tangan mahalnya yang sepadan. Ia berdiri di bagian lain taman, tampak sedikit kesal dengan bibir ranumnya yang cemberut.

Seorang wanita cantik berbicara dengannya, lalu pergi dengan seorang pria yang membelakangi Javier, membuat Javier tidak bisa mengenali siapa pria itu—yang pastinya adalah salah satu teman-teman terbaiknya.

Wanita itu kini sendirian, wajahnya semakin cemberut. Tubuh Javier seketika memanas. Darahnya bergolak tatkala dalam remangnya pencahayaan taman rumahnya, ia bisa melihat dengan jelas bibir ranum menggoda itu. Javier tidak mengenal wanita itu, mungkin salah satu teman dari tamu yang ia undang.

Hasrat menggelegak di dalam diri Javier. Wanita itu membangkitkan sesuatu yang dahsyat di dalam dirinya. Sesuatu yang belum pernah terjadi sebelum ini saat ia memandang seorang wanita. Sesuatu yang aneh dan menggetarkan seluruh saraf di tubuhnya.

Javier menyeringai sinis menyadari betapa sosok itu telah memikatnya dengan spektakuler pada pandangan pertama.

Javier bersiap melangkah mendekati wanita itu, berpikir tidak baik membiarkan tamunya sendirian dan tidak bisa menikmati pestanya—atau mungkin diam-diam ada alasan lain yang tidak mau ia akui?

"Javier!"

Javier kenal suara itu, suara maskulin milik Lando, sahabatnya. Javier menoleh dan tersenyum pada kelima pasang mata yang sedang menatapnya.

Javier kembali menoleh ke arah wanita itu, yang terlihat didekati oleh salah satu tamunya. Javier menyeringai samar, bunga cantik nan manis selalu didekati kumbang, bukan?

Javier membatalkan niatnya mendekati wanita itu. Ia melangkah mendekati ketiga sahabatnya tatkala angin kencang kembali berembus menyapa tubuh mereka. Lalu tetes-tetes gerimis mulai terasa membelai wajah.

Javier mendongak, awan gelap semakin tebal di atas mereka.

"Sepertinya kami harus meninggalkan pestamu lebih cepat dari perkiraan, Bung. Sudah cukup larut, aku mencemaskan istriku kelelahan," Davian melirik Leana Shamus di sampingnya dengan sorot mesra dan penuh cinta.

Leana, dengan perutnya yang membuncit menunjukkan kehamilannya, tampak tersipu malu dan balas menatap Davian dengan sama mesranya.

Javier menyeringai masam, merasa mual melihat adegan itu. Keduanya tampak seperti remaja naif yang sedang dimabuk cinta.

"Aku juga akan pulang. Istriku butuh banyak istirahat." Lando melingkarkan lengannya dengan posesif di pinggang wanita cantik di sampingnya.

Seringai masam Javier semakin lebar. Melihat bagaimana Lando yang dulu *playboy*, kini tampak begitu memuja istrinya. Sharen Vikander sedang hamil, meski perutnya belum sebesar perut Leana.

Javier tidak habis pikir bagaimana kedua sahabatnya itu dalam waktu singkat menikah, tergila-gila pada istri mereka yang hamil? Jelas-jelas kedua taipan itu terkena kutukan cinta. Benar, kan? Iya, kan? Kutukan cinta yang menakutkan! Javier berharap kutukan itu tak pernah menghampirinya meski hanya satu senti.

"Kalau begitu kau akan tinggal, Alven," Javier menatap satu-satunya sahabat terbaiknya yang masih mempertahankan status lajang seperti dirinya—meski untuk alasan berbeda.

"Aku harus pulang, Javier. Sebentar lagi sepertinya akan turun hujan. Aku tidak mau terjebak badai. Biasanya kalau hujan lebat dan angin kencang, selalu ada pohon yang tumbang melintasi jalan." Alven tersenyum tipis menolak permintaan Javier.

Javier berpura-pura kesal dengan menarik napas panjang. Titik-titik gerimis semakin lebat seperti menunjukkan bahwa pesta itu memang sudah harus berakhir.

Ketiga sahabatnya berpamitan dengan tak sabar, disusul oleh tamu-tamu yang lain.

Dalam waktu dua puluh menit, taman rumahnya yang tadi ramai, seketika lengang, hanya tampak para petugas konsumsi dan pengurus rumah yang mulai sibuk mengurusi sisa pesta.

Titik-titik hujan semakin lebat, jas yang Javier kenakan sedikit demi sedikit mulai basah. Setelah mengantar tamu terakhir di depan pintu pagar rumah, Javier berbalik, bersiap melangkah menuju rumahnya, sebentar lagi pastinya hujan akan turun dengan lebat.

Tiba-tiba mata Javier melebar saat melihat seraut wajah cantik bertubuh langsing berdiri memeluk tubuh di dekat pos penjaga tidak jauh dari gerbang masuk rumah mewahnya.

Javier mengernyit saat dadanya bergetar halus melihat wajah eksotis itu tampak cemas memandang langit di atas mereka.

Wanita itu adalah wanita yang tadi sempat menarik perhatiannya. Dengan langkah lebar, Javier mendekati wanita bergaun biru itu.

"Hello, Nona. Menunggu seseorang?" sapa Javier hangat dan ramah sambil memamerkan senyum menawannya.

Wajah yang sedang mendongak itu menunduk untuk menatap Javier, lalu tersenyum kaku. Ia memeluk tubuhnya semakin erat tatkala angin berembus kian kencang.

Mengetahui wanita itu kedinginan, Javier melepas jasnya dan menyampirkannya di pundak wanita itu.

"Terima kasih," gumamnya pelan.

Javier mengangguk samar. "Kau menunggu siapa? Maaf aku belum mengenalmu, kau pasti teman dari salah satu temanku, kan?"

Wanita itu tersenyum maklum. "Aku teman Dorothy."

Javier mengernyit dahi, merasa asing dengan nama itu. Mungkin Dorothy adalah kekasih salah satu temannya, pikir Javier.

"Dia yang mengajakku ke sini," jelas wanita itu tanpa diminta saat melihat ekspresi heran di wajah Javier. "Dan sekarang dia menghilang, aku tidak tahu dia ada di mana, tadi dia bersama seorang pria. Ponselku kehabisan baterai untuk menelepon. Bisakah kau meminjamkanku ponsel?"

Javier memandang wanita itu dengan cermat. Dan seketika seluruh darahnya kembali bergolak. Dari jarak sedekat ini, Javier bisa melihat dengan lebih jelas wajah wanita itu, yang tampak menawan dengan kedua lesung pipinya yang mengembang sempurna tatkala tersenyum, mata cokelat keemasannya indah dalam bingkai bulu mata lentik nan tebal.

Hidung mancung dan bibir seksi yang dipoles lipstik merah menggoda, tampak begitu sempurna untuk membangkitkan hasrat pria manapun yang memandangnya.

Pandangan Javier beralih pada rambut panjang gelap berkilau yang diikalkan pada bagian ujung-ujungnya.

"Aku bisa meminjamkanmu ponsel, Nona. Tapi sepertinya tidak bijak menelepon temanmu saat ini, mereka pasti sedang berkencan."

Wanita itu mendesah kesal, membuat Javier ingin sekali menyapu bibir itu dengan bibirnya dan menghapus ekspresi kesalnya.

"Kalau begitu bisakah kau menelepon taksi untukku? Aku tadi tidak membawa mobil," katanya penuh harap sambil menatap Javier.

Javier tersenyum tipis, "Aku yang akan mengantarmu. Di mana rumahmu?"

Tepat saat itu hujan turun semakin lebat, mereka tidak mungkin berteduh di pos penjagaan itu sepanjang malam. Akhirnya Javier menarik tangan langsing di depannya, mengajaknya berlari menembus hujan menuju rumah mewahnya.

Awalnya wanita itu terkejut, namun kemudian mengikuti langkah Javier dengan cepat.

Saat mereka tiba di beranda rumah, tubuh keduanya sudah basah kuyup. Jarak dari pos penjaga ke beranda rumah cukup jauh mengingat halaman rumah Javier yang luas.

"Kau basah," kata Javier sambil menatap wajah di depannya yang terlihat dipenuhi oleh tetes-tetes air hujan. Rambut panjangnya basah dan meneteskan air dari ujung-ujungnya. Bahkan jas yang ia sampirkan di pundak gadis itu juga tampak tak mampu melindungi tubuh indah itu dari guyuran air hujan.

"Kau juga."

Javier hanya tersenyum datar. "Sebaiknya kita masuk. Hujan semakin lebat dan angin juga semakin kencang. Aku akan mengantarmu pulang setelah hujan mereda. Kau tahu bukan, sering terjadi pohon tumbang saat hujan begini."

Wanita itu tampak cemas, namun kemudian mengangguk lemah.

"Masuklah," ajak Javier sambil mempersilakan wanita itu melewati pintu lebar, akses ke dalam rumah mewahnya. Javier biasanya tinggal di *penthouse* mewahnya, namun karena hari ini ia mengadakan pesta di rumah ini, ia kan menginap di sini.

"Aku... bajuku basah." Wanita itu melepas jas Javier dan memegangnya kaku dengan tangan kanannya.

"Tidak perlu memikirkan itu," Javier menerima jas yang tampak meneteskan air, lalu menyapukan tangannya yang lain ke punggung langsing wanita itu dengan sopan untuk mengajaknya masuk.

Wanita itu tersentak, dan Javier juga merasakan hal yang sama. Listrik beraliran tinggi seakan menyetrum Javier saat telapak tangannya merasakan dengan jelas panasnya kulit wanita itu dalam balutan gaunnya yang basah. Ada percikan dahsyat menyerbu dirinya tanpa ia ketahui apa yang membuat hal itu terjadi.

Mereka berjalan melintasi ruangan menuju sofa ruang tamu tanpa suara.

Saat tiba di dekat sofa, dengan gerakan lembut, Javier mendudukkan wanita itu di sofa mewahnya. Keraguan jelas terpancar di mata cokelat keemasan itu. Javier menebak keraguan itu disebabkan si wanita takut membuat sofa mewahnya basah.

Namun menjaga sofa mewahnya tetap indah dan kering bukanlah prioritas Javier saat ini. Yang terpenting tamunya merasa nyaman dan aman, apalagi jika tamunya wanita cantik yang sudah menyihirnya dari pandangan pertama.

"Aku akan menyuruh pelayan membawakan jubah hangat untukmu. Tidak ada pakaian wanita di sini, adik perempuanku tinggal dengan kedua orangtuaku," kata Javier menjelaskan.

Wanita itu hanya mengangguk pelan, lalu Javier memanggil pelayan.

Tiga puluh menit kemudian mereka sudah sama-sama memakai pakaian kering yang hangat. Javier sudah berganti pakaian dengan jeans gelap dan kaus pas tubuh berwarna senada, sedangkan wanita itu hanya mengenakan jubah handuk yang sebenarnya tidak cukup tebal untuk menutupi bentuk tubuhnya yang tidak

mengenakan apa pun di balik itu. Javier dapat melihat lekukan menggoda di bagian dada dan bokong wanita itu, yang seketika membuat napasnya tertahan membayangkan tangannya menarik lepas tali jubah itu dan melihat apa yang tersaji di baliknya, lalu menyentuhnya dengan penuh hasrat.

Javier menuang anggur, lalu menyerahkannya pada wanita itu, berharap hasrat yang mulai membara di dalam dirinya saat ini tidak membuatnya kehilangan akal sehat dengan menarik wanita itu ke dalam pelukan. Mereka baru berkenalan—atau bahkan belum, Javier belum mengetahui namanya—dan wanita itu terlihat wanita baik-baik, bukan seperti wanita-wanita centil nan manja yang selama ini Javier kencani.

"Anggur itu akan membuatmu hangat. Sepertinya hujan belum reda, dan tidak akan mereda dalam waktu singkat, jika kau mau, kau boleh menginap di sini malam ini, ada banyak kamar tamu di rumah ini."

Wanita itu menerima gelas yang diulur Javier, matanya menatap Javier ragu.

"Tapi tentu saja semua terserah padamu, Nona."

Javier tidak akan memaksa idenya pada wanita cantik di depannya, meski ide itu terdengar paling cemerlang dibandingkan ide-ide lain dalam situasi saat ini. Wanita itu harus segera menyembunyikan diri di kamar dan mengunci pintu.

Jika wanita itu tidak segera mengambil keputusan dan menatapnya dengan tatapan seperti itu, ragu, bingung—yang terlihat menggoda—Javier yakin ia tidak akan bisa menahan diri lebih lama lagi untuk meraih

tubuh itu ke pelukannya. Dan mereka bisa saling menghangatkan diri sepanjang malam yang dingin ini. Mungkin di sofa ini... mungkin di kamarnya atau salah satu kamar di rumah mewah ini...

***

Satu

Matahari pagi yang bersinar cemerlang menembus gorden tipis jendela kamar kondominium Kelly Earnest yang sedang duduk di sisi ranjang sambil memegang perutnya.

Kelly sedang mual. Dan saat rasa mual itu mengaduk perutnya makin dahsyat, ia segera meninggalkan ranjang dan berlari kecil menuju kamar mandi yang ada di kamar.

Tiba di kamar mandi, Kelly membungkuk di depan wastafel dengan posisi sebelah tangan bertumpu pada bibir wastafel, sedangkan sebelah lainnya memegang perut. Cairan bening yang terasa tidak enak di tenggorokan, keluar dari mulutnya.

Kelly membuka keran dan membasahi mulutnya dengan air. Lalu mengatur napasnya saat rasa mual yang mengaduk perutnya sedikit berkurang. Ia mengangkat

wajah dan matanya yang memerah menatap pantulan dirinya yang tampak pucat di cermin wastafel. Sinar cemas berpijar di mata cokelat keemasan yang biasanya selalu bersinar cemerlang itu.

Ini untuk yang kesekian kalinya dalam dua hari terakhir ini ia merasa mual, yang selalu berakhir dengan muntah-muntah yang menyebalkan, atau rasa pusing yang membuatnya jadi banyak menghabiskan waktu di atas tempat tidur.

Dengan perasaan gundah, Kelly keluar dari kamar mandi saat rasa mualnya berkurang. Ia berjalan dengan langkah lemah ke ranjang yang ada di tengah-tengah kamar kondominium mewahnya. Ia duduk di sisi ranjang sambil memejamkan mata untuk mengurangi rasa pusing yang menyerang kepalanya tanpa henti. Saat rasa pusing itu sedikit berkurang, ia membuka mata, hanya untuk merasa frustrasi tatkala melihat sesuatu yang tergeletak di atas nakas samping ranjang.

Kelly mengembus napas panjang-panjang. Alat tes kehamilan itu sudah dari kemarin tergeletak di sana tanpa ada keberanian untuk menyobek kemasannya dan melakukan tes yang seharusnya sudah ia lakukan sejak kesadaran akan haidnya yang sudah terlambat dua minggu menyerangnya dengan telak kemarin pagi.

Kejadian enam minggu lalu melintas di benaknya. Malam pesta dan hujan itu...

Kelly mengerang frustrasi. Betapa bodoh dirinya! Sebagai wanita yang selalu berusaha menghindari hubungan intim sebelum menikah, ia justru berakhir dengan mengenaskan. Kehilangan keperawanan dalam

pelukan seorang pria asing yang baru dikenalnya tak sampai satu jam!

Entah apa yang merasuki dirinya hingga melakukan hal terlarang tersebut malam itu, bahkan dengan polos membiarkan pria itu menumpahkan diri di dalam dirinya, sedangkan ia tidak mengonsumsi pil pencegah kehamilan.

Tubuh Kelly bergetar saat bayangan menakutkan akibat hubungan malam itu melingkupi dirinya semakin kuat. Meremas hatinya hingga keringat dingin mem-banjiri sekujur tubuhnya, membuatnya menggigil padahal alat pendingin suhu ruangan sudah dimatikan sejak tadi.

Jika benar ia hamil, apa yang harus ia lakukan? Pertanyaan itu berputar di benak Kelly.

Apakah ia harus meminta pertanggungjawaban pria itu? Dan maukah dia? Dari Dorothy, sahabatnya yang mengajaknya ke pesta itu, Kelly tahu pria itu *playboy*, tidak pernah mau berkomitmen. Pria itu bangga dengan status lajangnya dan berganti pasangan kencan setiap malam.

Jadi, jika pria itu tidak mau menikahinya—bahkan demi bayi yang ada di rahimnya—apa yang harus Kelly lakukan? Ia tidak mungkin menggugurkan kandungannya, bukan? Itu bukan perbuatan terpuji. Itu perbuatan keji. Hati nurani Kelly menolak melakukan hal itu.

Seluruh pikiran Kelly buntu. Hanya ada rasa cemas dan takut yang naik satu level menguasai dirinya saat membayangkan dirinya hamil tanpa menikah, tanpa suami.

Apa yang akan ia katakan pada kedua orangtua dan kedua saudaranya yang sangat bangga padanya karena ia

berhasil lulus kuliah dengan nilai terbaik, lalu dengan sukses membantu bisnis ayahnya mengembangkan restoran, yang dalam setahun terakhir ini berkembang dengan sangat pesat. Mereka sudah berhasil menambah tiga restoran lagi dari sebelumnya berjumlah lima.

Dan Rafel... tubuh Kelly melemas teringat mantan kekasih yang ia putuskan sehari setelah malam terkutuk itu. Rafel jelas tidak terima hubungan mereka berakhir. Selama enam minggu terakhir ini, pria yang sudah menjadi kekasihnya selama hampir setahun itu terus mengejarnya, berusaha menjalin kembali tali percintaan mereka yang terputus, karena menurutnya, Kelly tidak memiliki alasan yang jelas mengakhiri hubungan mereka yang sedang berjalan baik-baik saja, yang bahkan sudah sampai tahap serius. Sebelumnya mereka berencana akan menikah tahun depan, dan sekarang hal tersebut tak akan pernah terjadi!

Kelly mengerang pelan. Seluruh kekacauan hidupnya saat ini berkat pria bernama Javier Kenrick.

Pria itu pasti penyihir hebat hingga mampu membuat Kelly menyerahkan diri hanya dalam puluhan menit berkenalan. Ah, mereka bahkan tidak berkenalan. Mereka tidak saling menyebutkan nama meski dari Dorothy, Kelly tahu nama pria yang sedang merayakan ulang tahun itu.

Setahun menjalin hubungan asmara dengan Rafel, Kelly tidak pernah mau melakukan lebih dari ciuman dan cumbuan. Kelly ingin mereka melakukan hubungan intim untuk pertama kali di malam pengantin mereka nanti,

dan ia lega Rafel mau mengerti akan hal tersebut meski terlihat sangat tersiksa.

Dan apa yang ia lakukan enam minggu lalu adalah hal yang tidak biasa. Ia biasanya tidak semudah itu menyerahkan diri. Dan Kelly yakin ia tidak sedang dalam pengaruh alkohol malam itu. Tidak sama sekali. Ia hanya menyesap beberapa tetes anggur yang pastinya tidak serta merta membuatnya mabuk dan mau melakukan hubungan intim dengan liar tak terkendali.

Teringat bagaimana responsifnya tubuhnya malam itu, wajah Kelly yang pucat, merona. Betapa berbedanya ia di dalam dekapan penuh gairah sang *playboy*.

Kelly memijit kepalanya yang terasa pusing. Jika semua hal yang ia sebutkan tadi bukan penyebab ia menyerahkan diri dengan mudah pada *playboy* itu, lalu apa?

Apakah penyebabnya tatapan mata birunya yang membius? Atau kata-kata manisnya yang lembut nan hangat yang memabukkan?

Ya, mungkin karena hal itu, aku Kelly putus asa. Ternyata ia sama seperti wanita lainnya yang sama sekali tidak kebal pada pesona *playboy* itu—meski saat itu ia sedang menjalin hubungan serius dengan pria lain.

Rasa mual kembali menyerangnya membuat Kelly segera menangkup salah satu tangannya ke mulut. Lalu sebelum berlari ke kamar mandi, ia meraih alat tes kehamilan di atas nakas. Ia harus memastikan semuanya saat ini. Menunda lebih lama sama saja dengan menyiksa diri.

***

Enam minggu sudah berlalu dari pesta ulang tahunnya, enam minggu itu juga Javier seperti layang-layang putus yang terombang-ambing di udara.

Ada sesuatu yang mengikat dirinya dengan malam itu. Wanita cantik bergaun biru dengan daya tarik luar biasa dan kejadian menakjubkan yang terjadi di penghujung pesta itu.

Javier sudah berusaha mencari informasi tentang wanita itu dengan cara tidak kentara pada teman-temannya, namun tak ada informasi apa pun yang bisa mempermudah pencariannya mengingat ia bahkan tidak mengetahui nama wanita itu.

Javier memarahi dirinya yang tidak menanyai nama wanita itu karena terlalu sibuk membayangkan tubuh itu berkeringat di pangkuannya dalam dinginnya malam saat hujan turun lebat.

Ia bahkan dengan ceroboh melupakan sebuah nama yang disebut wanita itu sebagai teman yang mengajaknya menghadiri pestanya. Bagi Javier saat itu, nama teman wanita itu tidaklah penting mengingat yang terpenting sedang berada di depannya.

Dan selama enam minggu ini ia menyesal telah berpikir seperti itu. Karena ternyata nama teman yang mengajak wanita itu ke pestanya adalah jalan untuk ia menemukan wanita cantik itu dengan mudah.

Javier berdiri di jendela kaca lebar kantornya yang terletak di salah satu menara perkantoran terkenal di ibu kota. Matanya kosong menatap kendaraan yang tampak kecil nun jauh di bawah sana.

"Gadis itu perawan," desah Javier jengkel. Sudah tak terhitung jumlah wanita yang ia tiduri, dan belum pernah ia menggauli yang perawan, karena ia sendiri selalu menolak jika tahu wanita yang ia kencani masih perawan. Javier tidak mau dikenang seumur hidup karena menjadi yang pertama.

Namun malam itu ia tidak berpikir bahwa wanita anggun yang terus membuat darahnya bergolak sejak pertama kali melihatnya itu adalah gadis perawan. Terasa lucu atau mungkin ironis, di tengah kehidupan modern ini, ada gadis perawan di usianya yang mungkin sudah beranjak dua puluhan.

Javier sangat ingin bertemu dengan wanita itu lagi, meski ia sendiri tidak tahu untuk apa? Namun sepertinya malam itu membawa arti tersendiri baginya, bukan hanya sekadar malam penuh hasrat bergelimang kenikmatan. Ada sesuatu yang ia tidak mengerti telah terjadi padanya, sesuatu yang membuatnya hampir gila memikirkannya selama enam minggu ini.

Interkom yang berdering nyaring mengakhiri lamunan Javier. Ia bergerak ke meja kerjanya, melihat di interkom yang menunjukkan dengan jelas bahwa yang meneleponnya adalah resepsionis perusahaannya.

"Ya, ada apa?" tanya Javier dengan nada tak sabar, sedang merasa tidak dalam suasana hati mengetahui ada tamu yang datang untuk mengunjunginya.

"Ada Nona Kelly Earnest ingin bertemu anda, *Sir*."

Javier mengerang kesal, "Nona Kelly? Aku tidak punya kenalan bernama Kelly!" Javier siap membanting gagang telepon. Ia memblokir akses wanita manapun

yang selalu berusaha menemuinya di kantor, dan resepsionisnya kali ini mungkin siap kehilangan perkerjaannya karena tidak mematuhi perintahnya untuk menolak kedatangan wanita manapun atau yang bernama Kelly itu.

"Ini aku!"

Tangan Javier yang siap membanting gagang telepon itu seketika mengejang. Suara itu...

"Aku akan ke ruanganmu sekarang, katakan itu pada resepsionismu agar ia bisa memberitahu penjaga yang menghalangiku menemuimu."

Dada Javier berdegup kencang tanpa alasan yang jelas.

Lalu terdengar suara respsionisnya yang ragu-ragu. "*Sir*..?"

"Ya, biarkan dia masuk," kata Javier dengan suara berat. Sarat oleh emosi tak terduga memikirkan wanita bernama Kelly yang mendatanginya saat ini adalah wanita yang selama enam minggu ini membuat ia hampir gila memikirkannya.

Hanya dalam hitungan menit, wanita itu sudah berada di ruangannya. Javier frustrasi menyadari betapa ia merindukan sosok itu hingga tak mampu mengalihkan pandangannya sedetikpun.

Javier memaksakan sebuah senyum tipis meski jantungnya sedang mengentak-entak seolah ingin mengoyak dadanya. Ini hal yang tidak biasa. Jantung Javier tidak pernah berdegup seperti ini saat bertemu seorang wanita.

"Hai... sebuah kejutan istimewa," ucap Javier kaku.

Kaki langsing bersepatu hak tinggi itu melangkah mendekatinya dan dalam sekejap sudah berdiri tepat di depan mejanya.

"Aku hamil, Javier!"

Suara petir seperti menggelegar tepat di atas kepala Javier, membuat wajah Javier memucat seketika. Napas-nya tertahan. Ia menatap wanita itu dengan mata melebar.

Hamil?

Apakah wanita ini ingin ia mati terkena serangan jantung? Tidak ada basa-basi sama sekali!

Bukan ini yang Javier harapkan akan ia dengar saat bertemu lagi dengan wanita ini. Bukan berita bahwa malam panas itu membawanya dalam konsekuensi seperti ini.

Tapi apa lagi yang ia harap akan ia dengar setelah malam itu ia tidak memakai pelindung? Hal yang tidak pernah ia lewatkan selama berpetulang! Gadis itu pasti penyihir hebat hingga mampu melumpuhkan akalnya untuk mengingat tentang pelindung dan hubungan intim aman tanpa resiko.

Javier berusaha bernapas meski terasa sulit. Ia menatap wajah cantik yang terlihat pucat itu. Wajah itu tampak tegang, tidak ada seulas senyum pun yang melengkung di sana. Tidak ada lesung pipi yang malam itu tampil sempurna nan menggoda.

Javier memaksa diri menyeret turun tatapannya ke bawah. Tubuh langsing itu tampak rapuh dalam balutan gaun selututnya. Mata Javier terpaku untuk sesaat di tengah tubuh wanita itu. Perut itu masih rata. Tapi... sebuah sengatan rasa asing menghantam diri Javier

dengan dahsyat. Di dalam sana telah tumbuh darah dagingnya.

Entah bagaimana Javier yakin wanita itu tidak berbohong, mengingat sikap wanita itu jauh dari sikap manipulatif yang berusaha memanipulasinya.

Javier berusaha menarik napas meski terasa lebih sulit daripada menghela gunung ke atas bahunya.

Sepertinya oksigen yang ada di ruangannya sangat terbatas karena tak mampu melegakan dadanya yang sesak.

Memaksakan diri, Javier menyeret tatapannya kembali ke wajah itu, yang masih saja tampak tegang. Bibir itu berpoles lipstik transparan—mungkin hanya pelembab bibir—dan hal itu membuatnya tampak jauh lebih pucat.

"Kelly..." tidak susah untuk mengingat nama itu. Sejak pertama kali mendengarnya dari resepsionis dan mengetahui pemiliknya adalah wanita yang ia cari selama enam minggu ini, nama itu dengan spektakuler langsung terpatri di benaknya

Wanita itu bergeming, diam menatapnya sambil memeluk tubuh. Namun kemudian wanita itu melepas lipatan tangan di depan dadanya.

"Dengar, Javier. Aku datang ke sini tidak untuk memintamu bertanggung jawab. Aku hanya merasa kau berhak tahu akan hal ini."

Wanita itu menatap Javier sejenak, sedangkan Javier merasa seluruh saraf di tubuhnya menegang. Dengan susah payah ia menelan air liur di tenggorokan yang terasa kering seperti menelan batu kerikil.

Wanita itu berbalik, tampak siap pergi membuat Javier tersentak.

"Tunggu, Kelly!" Apa pun yang akan ia katakan setelah ini, semoga ia tidak menyesalinya karena sepertinya hanya ini yang bisa ia lakukan sebagai pria sejati.

***

"Jadi akhirnya *playboy* sejati kita terkena kutukan cinta?" Lando menyeringai lebar sambil menyulut rokoknya.

Wajah Javier memanas. Mereka sedang berkumpul di ruang VVIP bar seperti biasa.

Davian turut menyeringai, sedangkan Alven tampak tersenyum samar.

Oh, memang ia terkena kutukan, pikir Javier sebal. Dulu ia mengejek Davian dan Lando habis-habisan, bersikap sinis pada keduanya, namun sekarang dirinya yang diejek. Rasanya ia ingin mematahkan tulang seseorang untuk menghilangkan amarah yang memenuhi dadanya. Siapa yang kira-kira bisa ia ajak adu jotos untuk melampiaskan seluruh rasa frustrasi dalam dirinya?

"Aku tidak sengaja menghamilinya," ucap Javier apa adanya, terselip nada putus asa dalam suaranya. "Apalagi yang bisa kulakukan selain menikahinya? Aku sendiri tidak mau menikah, kalian tahu itu." Javier meneguk anggurnya dengan kasar.

"Kenapa kau tidak memakai pelindung? Terdengar seperti bukan *playboy*," sela Davian dengan seringai mengejek.

Javier menghela napas panjang. "Aku tak pernah lupa selama ini, entah mengapa malam itu... kau tahu, mungkin dia terlalu membakar hasratku." Kenang Javier dengan mata menerawang, mengingat malam penuh gairah di rumah mewahnya.

"Mungkin dia memang jodohmu, Bung. Terkadang saat kita bertemu wanita yang memang diperuntukkan untuk kita, hal-hal seperti itu terlupakan," komentar Lando santai.

"Terdengar seperti kau sering melupakan pelindung saat bersama Sharen sebelum menikah?" goda Davian sambil menoleh dan menatap Lando sekilas.

Lando terkekeh kecil, sikapnya sekarang lebih hangat dibandingkan dulu. "Bisa dikatakan seperti itu, lupa tempat, lupa waktu," Lando menyeringai lebar.

"Oh, hentikan, Kawan! Kalian terdengar seperti pria cengeng yang dimabuk cinta!" cetus Javier jengkel.

Lando dan Davian saling pandang, lalu mengangkat bahu tak acuh.

"Jadi kapan kau akan menikah?" tanya Alven tenang.

Nah, Javier merasa beruntung memiliki sahabat seperti Alven yang selalu tenang, meski terkadang membuatnya terganggu dengan ketenangannya yang menurut Javier membosankan. Tapi sikap Alven yang tenang itu sangat ia butuhkan malam ini.

"Mungkin bulan depan, sebelum kandungan Kelly kian membesar. Aku benci mengingat harus melepas masa lajangku sebentar lagi," keluh Javier sambil bersandar di sofa dengan putus asa.

Ia tidak punya pilihan lain selain menikahi Kelly Earnest—wanita yang sedang mengandung anaknya, yang bahkan namanya saja baru ia ketahui tadi siang saat wanita itu mendatangi kantornya dan melemparkan bom berdaya ledak tinggi padanya.

Meski sangat membenci ide pernikahan, tapi tentu saja Javier pria yang bertanggung jawab, ia tidak mungkin dengan pengecut menyuruh Kelly menggugurkan kandungannya, melenyapkan darah dagingnya sendiri, atau membiarkan wanita itu hamil tanpa suami dan menanggung semua beban sendirian, sedangkan malam itu mereka merasakan nikmat bersama-sama.

"Aku sedang berpikir akan memberimu hadiah apa..?" ujar Lando pelan dengan nada menggoda. "Sepertinya tidak perlu mobil mewah, karena kau memilikinya lebih dari lima, Kawan. Mungkin sekardus besar pelindung? Agar bisa kau kenakan nanti selama istrimu hamil."

"Apa maksudmu, Lando? Bukankah aku sudah tidak butuh pelindung? Toh Kelly sudah hamil!" dengus Javier jengkel.

Lando menyeringai lebar. "Oh, jadi kau berniat jadi suami setia? Berita yang membahagiakan. Aku pikir kau akan tetap berpetualang, apalagi mengingat istri yang sedang hamil membuat suami harus banyak menahan diri."

Javier menyugar rambutnya dengan kesal. "Pengalaman kalian, eh?" Javier balas mengejek.

"Ya, seperti itu, hanya di awal-awal kehamilan, mungkin setelah melewati tiga bulan pertama, kau justru

akan kewalahan, karena mereka, maksudku sang istri, yang akan memintanya," Davian menyeringai samar.

Javier mendengus mendengar itu. Ia belum memutuskan atau memikirkan apakah ia akan menjadi suami yang setia? Namun sepertinya jika ia memilih hal tersebut, mungkin tidak terlalu sulit untuk dijalani. Terbukti, selama enam minggu terakhir ini ia belum menyentuh wanita manapun, hal yang tak pernah terjadi padanya mengingat ia selalu berganti wanita hampir setiap malam.

Javier terlalu sibuk dengan pikirannya mencari tahu gadis perawan yang ia tiduri hingga tak bergairah untuk berkencan, yang ternyata gadis itu hari ini datang membawa berita, yang membuat gairah Javier untuk menyentuh wanita-wanita yang biasa ia kencani, benar-benar menguap.

"Oh, sudahlah! Aku lelah membicarakan ini!" Javier mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Jadi? Kau ingin aku membantumu mencari wanita seksi malam ini, Bung?" Lando menyeringai menggoda.

Javier menatap Lando dengan tatapan kesal. "Aku sedang frustrasi, Lando, aku tidak membutuhkan semua itu malam ini!"

"Bukankah kau pernah bilang kalau saraf yang tegang harus dikendurkan oleh wanita cantik?" Goda Lando lagi, puas bisa mengerjai Javier.

"Hentikan, Lando!" sergah Javier kesal.

Lando tergelak kecil, Davian menyeringai lebar, sedangkan Alven tersenyum samar.

***

Kelly bergerak gelisah di balik selimut yang membungkus dirinya. Perlahan ia membuka mata dan menangkap pemandangan kamarnya yang remang-remang oleh cahaya lampu tidur.

Kelly menyingkap selimut dan bangun, merasa percuma memaksa diri untuk tidur. Ia turun dari ranjang, menyalakan lampu utama kamar yang membuat kamar seketika terang benderang, lalu bergerak ke balkon kondominium mewahnya.

Cahaya lampu kota tampak menyihir. Biasanya Kelly sangat senang menikmati pemandangan menakjubkan saat malam hari di balkon kondominiumnya, namun tidak malam ini.

Perasaannya sedang berkecamuk. Ia tak bisa mengalihkan pikirannya dari pria itu. Ini bukan hal baru lagi. Selama enam minggu ini Kelly teramat sering memikirkannya. Memikirkan sentuhan manis bibirnya, belaian lembut namun kasar pada saat bersamaan di seluruh tubuhnya. Hujaman yang keras memenuhi dirinya.

Pusat diri Kelly berdenyut. Ia mendesah frustrasi teringat bagaimana tubuhnya dengan tak tahu malu begitu mendambakan pria itu, yang jelas-jelas sangat berpengalaman untuk hal-hal seperti itu. Tangan dan bibir itu sangat terlatih menjelajahi setiap senti tubuhnya.

Apa yang sebenarnya terjadi padaku? Kenapa aku terus-menerus memikirkan pria itu?

Kelly mendesah frustrasi. Hidupnya sempurna sebelum malam itu.

Di usianya yang ke dua puluh empat tahun, ia telah sukses membantu bisnis orangtuanya berkembang dengan pesat. Ide-ide cemerlangnya membuat restoran ayahnya kian berkembang, bahkan kini cabang-cabang baru restoran mereka merambah ke hampir seluruh pelosok ibu kota. Kelly bahkan berpikir untuk mengembangkan-nya ke kota-kota lain di seluruh tanah air.

Sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, ayah dan ibunya sangat memanjakan dan menyayanginya, begitu juga dengan kedua kakaknya yang kini tinggal di luar negeri.

Antheo, kakak laki-lakinya sudah menikah dan memiliki sepasang buah hati yang tampan dan cantik. Glara, kakak perempuannya, baru menikah tahun lalu, dan baru melahirkan bayi perempuan yang cantik beberapa waktu lalu.

Dan sebelum malam itu, ia juga memiliki kekasih yang mencintainya, yang ia pikir juga ia cintai. Namun entah mengapa enam minggu terakhir ini Kelly sering bertanya-tanya, benarkah ia mencintai Rafel? Ia tidak mungkin jatuh ke pelukan pria lain jika ia benar-benar mencintai pasangannya, ya kan?

Dan anehnya, sejak ia memutuskan Rafel sehari setelah kejadian malam itu, ia tidak merindukan pria itu seperti yang ia pikir akan ia rasakan. Hanya ada rasa bersalah di dalam hatinya karena sudah berkhianat dan menyakiti Rafel dengan memutuskan hubungan mereka secara sepihak. Hanya itu. Tidak lebih. Kelly tentu saja tak mampu melanjutkan hubungan mereka setelah ia berkhianat. Karena rasa bersalah terlalu berat untuk ia

emban setiap mengingat kebaikan Rafel padanya, dan apa yang telah ia lakukan untuk membalas pria itu. Perselingkuhan yang menjijikkan!

Mungkin seharusnya ia menyalahkan Dorothy yang mengajaknya ke pesta itu. Sahabatnya itu meminta ia menemaninya, lalu setelah pria yang baru ia kencani—kini sudah menjadi kekasihnya—itu datang, Dorothy pergi, bahkan menghilang tanpa kata.

Oh, Dorothy mengirimnya pesan, hanya saja ponsel Kelly waktu itu kehabisan baterai, namun tetap saja sikap Dorothy kurang mengesankan. Meninggalkan sahabatnya di pesta bukanlah hal yang terpuji.

Kelly protes pada Dorothy saat mereka bertemu dua hari kemudian, namun Dorothy membela diri dengan mengatakan ia pikir Kelly berkencan dengan seorang pria yang tampak menghampirinya di pesta waktu itu.

Kelly ingat pria tampan yang mendekatinya malam itu. Namun dengan sopan Kelly menolaknya. Ia bukan jenis wanita yang suka kencan satu malam dengan pria yang baru dikenalnya. Dan ia juga tidak berniat melakukan pendekatan apa pun dengan pria manapun karena waktu itu ia memiliki Rafel sebagai kekasihnya.

Tapi akhir dari malam itu sungguh di luar dugaan Kelly. Setelah sang tuan rumah yang tampan memesona menawarkan kebaikan padanya saat hujan turun lebat di akhir pesta, entah bagaimana mereka justru berakhir penuh gairah di kamar terdekat ruang tamu.

Kelly menghela napas kesal. Sekarang, tidak ada yang bisa ia lakukan. Setelah malam itu ia ceroboh dengan terbuai dalam bisikan gairah dan menyerahkan kesucian

dirinya pada pria yang baru dikenalnya, sekarang ia hamil karena pria itu tidak memakai pelindung.

Pria itu siap menikahinya, yang pastinya membuat Kelly lega tidak akan membuat keluarganya menanggung aib ia hamil tanpa suami. Hanya saja Kelly cemas memikirkan bagaimana pernikahan mereka kelak akan berjalan tanpa ada cinta di dalamnya?

Kelly menatap ke seluruh penjuru kota sejenak, kilas balik saat ia menemui dokter kandungan tadi pagi bermain di benaknya.

Ia ingat bagaimana putus asa dirinya saat dokter kandungan yang ia temui mengatakan ia positif hamil enam minggu. Sama putus asanya hingga spontan mencari informasi tentang pria yang sudah menanam benih di rahimnya, lalu pergi menemuinya.

Kelly tidak berniat meminta pertanggungjawaban atau berharap pria itu mau bertanggung jawab—meski ia akan mempertahankan kehamilannya. Kelly hanya merasa harus memberitahu tentang kehamilannya. Pria itu berhak tahu tentang keberadaan darah dagingnya, bukan? Kelly tidak mau entah bertahun-tahun kemudian pria itu mengetahui keberadaan darah dagingnya, lalu menyalahkan Kelly karena kehilangan bergitu banyak momen bersama anaknya.

Dan respons pria itu sama sekali tidak ia duga. Pria itu dengan yakin akan bertanggung jawab. Akan menikahinya.

Dan Kelly tidak tahu, adakah gagasan yang lebih cemerlang selain menerima tawaran itu?

***

Dua

Dengan perasaan enggan, Javier keluar dari mobil mewahnya yang terparkir rapi di pekarangan luas rumah mewah orangtuanya. Ia berdiri sejenak di samping mobilnya, menatap rumah mewah orangtuanya yang bergaya klasik modern, lalu menghela napas berat.

Sudah lama sejak ia memilih tinggal terpisah dari kedua orangtuanya. Biasanya setiap akhir pekan, atau hari-hari senggang yang ia miliki, ia akan mengunjungi kedua orangtuanya. Tapi selama ini, sekalipun Javier tidak pernah bermimpi, ia akan ke rumah orangtuanya dengan misi spektakuler seperti ini. Ia harus memberitahu orangtuanya tentang rencananya menikahi Kelly—dengan berita tentang kehamilan Kelly yang harus ia sembunyikan tentunya.

Javier tidak ingin menyimpan rahasia pada kedua orangtuanya, tapi sungguh memalukan menikah karena terlanjur menghamili anak gadis orang lain. Apalagi ia memiliki adik perempuan yang masih sangat muda. Seharusnya ia menjadi panutan bagi adiknya. Selama ini, meski seorang *playboy*, tapi ia tak pernah menunjukkan dengan gamblang sepak terjangnya di hadapan Tessa, adiknya. Javier bahkan sangat protektif pada Tessa, jadi tak heran kalau sekarang adiknya itu tidak memiliki kekasih. Kekasih terakhir adiknya babak belur saat tanpa sengaja ia melihat pria itu mengerayangi Tessa di taman rumah mewah kedua orangtuanya di suatu sabtu malam.

Javier sudah mewanti-wanti adiknya untuk menjaga diri sebaik-baiknya—menjaga keperawanannya. Sebagai pria, Javier sangat tahu, tubuh wanita bagaikan candu bagi pria. Terlepas ada rasa cinta atau tidak, pria selalu menginginkan tubuh wanita untuk melampiaskan kebutuhan bilogisnya, hasratnya. Dan Javier tidak mau adiknya hanya menjadi objek seks.

Javier melangkah enggan menuju rumah megah orangtuanya. Langit kemerahan berangsur menggelap, pertanda malam perlahan datang mengusir cahaya terakhir matahari.

Pikirannya yang berkelana tak tentu arah tanpa sadar telah membawa Javier tiba di ruang keluarga rumah mewah orangtuanya. Tampak kedua orangtuanya yang berusia lebih setengah abad, dan adik perempuannya, duduk di sofa ruang keluarga, bersantai sambil menunggu jam makan malam tiba.

"Hai, Sayang. Senang melihatmu datang," Marissa, ibu Javier yang masih menampakkan kecantikan masa mudanya, tersenyum senang menyambut Javier.

Javier beranjak membungkuk di dekat ibunya, mengecup lembut pipi yang masih mulus itu. Lalu Javier duduk di samping Tessa, tepat di depan ayahnya yang juga tampak senang akan kedatangannya dari senyum tipis yang melengkung di wajahnya yang masih terlihat tampan meski usianya kini tak muda lagi.

"Aku akan menikah," ujar Javier serak setelah beberapa menit mereka berbincang-bincang santai.

Seketika suasana hangat di ruang keluarga membeku. Hening. Javier menatap ketiga orang yang ada di ruangan itu dan merasa jengkel mendapati reaksi ketiganya yang berlebihan. Tampak mata-mata yang melebar dengan bibir yang sedikit terbuka.

Lalu gelak tawa di sebelahnya yang memecah keheningan membuat Javier menancapkan tatapan kesalnya ke sana. Tessa dengan tak sopan menertawakan beritanya.

"Wow. Ada yang jatuh cinta setengah mati rupanya hingga tiba-tiba mau menikah."

Javier merasa ingin menangkup bibir adiknya dengan telapak tangannya agar diam.

"Berita yang menyenangkan, Sayang," Marissa tersenyum manis tanpa memedulikan Tessa yang tampak senang menggoda kakaknya.

"Ehm!" Andreas Kenrick, ayah Javier, berdeham. "Ya, menyenangkan. Jadi, kapan rencananya?"

Javier menghela napas lega, meski keterkejutan jelas menghantam kedua orangtuanya sesaat tadi, namun respons positif ini sangat berarti untuk mentalnya.

"Bulan depan."

Mata kedua orangtuanya terbeliak, Tessa di sampingnya justru mengeluarkan suara berisik.

"Mendadak sekali, Javier. Apakah kekasihmu—" ibunya melirik Tessa sejenak, ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

Javier sebenarnya tidak mau membuka aib dirinya. Tapi membohongi kedua orangtuanya sepertinya tidak ada dalam kamusnya. Akhirnya Javier mengangguk, meski sebenarnya Kelly bukanlah kekasihnya, melainkan wanita memesona yang pernah singgah semalam di ranjangnya—ranjang kamar tamu rumah mewahnya, tepatnya—dan menyihirnya hingga melupakan pelindung.

"Kenapa?" tanya Tessa tak mengerti. Menatap Javier dan ibunya silih berganti.

"Sebaiknya anak kecil tidak ikut campur urusan orang dewasa," omel Javier pura-pura jengkel. Javier memang tidak ingin adiknya tahu tentang pernikahannya yang disebabkan ia menghamili Kelly. Karena hal tersebut bukan panutan yang baik.

Tessa merengut, dan Javier mencubit gemas pipi adiknya yang spontan mendapat tepisan dan omelan.

Javier tertawa kecil melihat reaksi Tessa. Dadanya terasa sedikit lapang. Setidaknya saat ini, satu beban terangkat dari bahunya.

***

Sejak sore Kelly sudah berada di rumah kedua orangtuanya, makan malam bersama, lalu melewatkan waktu dengan mengobrol santai di ruang keluarga sambil menonton televisi yang suaranya disetel pelan.

Sebenarnya, tidak ada yang terlalu tertarik untuk menonton. Sejak tadi Kelly dan kedua orangtuanya lebih fokus pada bincang-bincang seputar hari-hari Kelly selama mengurus restoran ayahnya. Ayahnya yang berusia enam puluh tahun, dan ibunya yang beberapa tahun lebih muda dari sang ayah, lebih memilih menikmati hari tua dengan mengelola badan amal untuk membuat hidup lebih berarti. Hanya sesekali ayahnya membantu Kelly mengurusi restoran.

Kelly duduk manja di samping ibunya. Seperti inilah biasanya kegiatannya di akhir pekan. Sejak dua tahun yang lalu Kelly memilih tinggal terpisah, karena ia lebih suka tinggal di kondominium dibandingkan rumah mewah orangtuanya. Kelly sangat suka akan panorama kota pada malam hari yang disajikan dengan indah dari balkon kondominiumnya.

Tapi hari ini bukan akhir pekan, dan Kelly mengunjungi kedua orangtuanya bukan tanpa alasan. Ia ingin memberitahu prihal rencana pernikahannya. Kelly tidak mau kedua orangtuanya mendadak pingsan karena terkejut jika nanti Javier bersama kedua orangtuanya datang untuk meminang dirinya.

"Ibu..." Kelly menoleh pada ibunya, lalu melirik sekilas pada sang ayah. "Aku akan menikah." Sedikit beban Kelly terangkat setelah mengatakan kalimat itu.

Kelly menunduk menatap jemarinya yang saling berjalinan di atas pangkuan.

"Oh, ini kejutan menyenangkan," setelah beberapa detik yang hening yang serasa selamanya, Angela, ibu Kelly, bersuara.

Kelly mengangkat wajah dan menatap lega wajah ibunya, lalu wajah ayahnya yang tampak tersenyum tipis.

"Kapan Rafel akan datang melamar?"

Deg!

Pertanyaan ibunya menghantam jantung Kelly dengan dahsyat. Seketika tenggorokan Kelly terasa kering. Dengan susah payah ia menelan air ludah yang serasa menelan pasir, lalu bernapas semampu yang ia bisa. Untuk sesaat tadi Kelly lupa, kedua orangtuanya belum tahu ia sudah putus hubungan dengan Rafel.

"Bukan dengan Rafel, Ibu..." dengan susah payah Kelly mengucapkan kalimat itu. Dan melihat riak terkejut di wajah kedua orangtuanya, Kelly merasa sesak. Oksigen seakan pergi dari sekitarnya.

"Tapi kenapa? Bukankah—"

Suara ibunya yang berlumur nada terkejut dan heran, lalu kerutan di kening ayahnya, membuat mata Kelly memanas. Pada akhirnya ia harus jujur bahwa ia telah hamil, bukan?

"Hubunganku dan Rafel sudah lama berakhir. Aku akan menikah dengan Javier." Suara Kelly serak. Sebisa mungkin ia menghindari tatapan ayah dan ibunya di kedua bola matanya.

Tangannya terasa digenggam ibunya. "Siapa Javier, Sayang? Kami belum mengenalnya."

Mau tidak mau Kelly menatap ibunya. Dan pertahanannya runtuh. Air matanya berlomba menetes membasahi pipi.

"Ssstt..." Angela mengusap pipi Kelly.

"Aku hamil, dengan Javier." Jika ada kalimat terberat yang harus Kelly ucapkan di hadapan kedua orangtuanya, maka itulah kalimatnya. Kelly memejamkan mata. Merasa malu atas perbuatannya. Tadinya Kelly pikir ia tak harus berkata jujur, tapi entah mengapa, ia tak bisa. Sejak kecil ia sudah terbiasa terbuka akan segala hal pada kedua orangtuanya.

Ruang keluarga terasa sangat hening. Bahkan suara televisi pun menghilang. Kelly membuka matanya dan sekilas melirik televisi yang layarnya telah dalam kondisi gelap. Mungkin ayah atau ibunya yang mematikannya selama ia memejamkan mata tadi.

Dari matanya yang mengabur oleh air mata, Kelly dapat melihat wajah ayahnya yang memucat dengan rahang yang menegang. Sedangkan wajah ibunya berubah cemas dan pucat.

"Maafkan aku, Ibu, Ayah." Isak tangis Kelly pecah. Dan ia bersyukur ibunya merengkuhnya ke dalam pelukan lengan yang penuh kasih sayang itu. Kelly menangis sesenggukan. Usapan ibunya di punggungnya makin menambah kesedihannya. Kelly merasa malu dan bersalah telah mengecewakan kedua orangtuanya.

"Sssttt.. tidak apa-apa, Sayang. Sudah berapa minggu?"

Kelly menatap wajah ibunya. "Enam..." jawab Kelly parau di sela isak tangis.

Dan kata-kata menenangkan dari ibunya bergulir bersamaan dengan elusan hangat di punggung.

***

Arloji di pergelangan tangannya menunjukkan waktu pukul tiga lewat lima menit. Baru sepuluh menit Kelly duduk di salah satu kursi pengunjung di restoran ayahnya tatkala melihat sosok yang akan menemuinya itu melangkah masuk ke dalam restoran.

Dada Kelly berdebar. Sosok itu terlihat jauh lebih tampan dibandingkan terakhir kali ia melihatnya dua hari lalu. Ada cambang dan janggut tipis yang mewarnai kulit sewarna madu itu, yang menambah kesan maskulinnya.

Jantung Kelly berdetak dua kali lebih cepat tatkala sosok itu mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan, lalu mata birunya berhenti pada Kelly. Sejenak ia terdiam, kemudian melangkah ke arahnya.

Kelly berusaha bernapas dengan normal, namun terasa sulit. Seluruh tubuhnya tiba-tiba memanas, seolah ada api besar yang mulai membakar darahnya.

Kelly ingin meletakkan tangan di dada untuk menenangkan debarnya yang kian menggila, namun ia tak melakukan hal tersebut karena memang tidak memungkinkan. Sosok itu kian mendekat, dan kini berdiri di depannya dengan gagah. Ya. Gagah. Tubuhnya dibalut kemeja biru gelap, tanpa dasi dengan dua kancing di bagian atas yang sengaja dibuka. Rambut-rambut halus tampak mengintai di balik leher kemejanya.

Mata Kelly menyusuri perut rata itu, lalu berhenti pada celana kain gelap mahal yang membungkus pinggang itu dengan indah.

"Hai."

Suara yang terdengar kaku itu membuat Kelly menyeret matanya ke atas, dan wajah tampan itu tersenyum padanya dengan senyum yang sama kakunya dengan suaranya.

"Hai," balas Kelly berusaha sesantai mungkin. Ini kali pertama mereka bertemu setelah ia mendatangi kantor pria itu dua hari lalu. "Silakan duduk. Mau minum apa?" *oh, bagus!* Kelly menggerutu dalam hati. Ia mulai bersikap seperti pramusaji restoran ayahnya.

Wajah tampan itu menggeleng pelan. "Bagaimana kalau kita langsung pergi?"

Kelly menatap mata biru itu sejenak. Lalu mengangguk. Mereka berencana pergi melihat cincin kawin hari ini.

"Oke," jawab Kelly singkat.

Lalu keduanya meninggalkan restoran. Tak tampak seperti sepasang insan yang akan menikah. Mereka cenderung terlihat kaku. Sangat berbeda dengan malam pesta itu yang begitu intim.

Kelly mendesah jengkel di dalam hati. Mengapa ia tidak pernah bisa berhenti memikirkan malam pesta itu?

***

Bulan purnama sudah menerangi langit malam saat akhirnya Javier mengantar Kelly pulang ke kondominium

wanita itu setelah memilih cincin kawin yang berlanjut makan malam di sebuah restoran. Sebenarnya masih terlalu sore untuk makan malam, karena saat itu matahari baru saja masuk ke peraduan, meninggalkan lukisan indah di langit senja. Namun Javier tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan setelah meninggalkan toko perhiasan terkemuka itu. Ia tidak mungkin mengantar Kelly pulang tanpa mengajaknya makan malam lebih dulu.

Dan meskipun Javier mengajak Kelly makan, wanita itu makan dengan sangat sedikit dan tampak tak sabar meninggalkan restoran begitu melihat Javier selesai makan. Javier menebak mungkin kehamilannya membuat Kelly cepat lelah.

"Kau akan membutuhkan ini nanti." Kelly mengulur kartu akses kondominiumnya.

Javier yang sedang duduk di sofa ruang tamu Kelly, mengangkat wajah menatap wanita itu, lalu menerima kartu tersebut dan memasukkannya ke dompet.

Kelly duduk di hadapannya. Bersandar di sofa lalu memejamkan mata.

Mata Javier dengan leluasa mengamati tubuh yang tampak rapuh itu.

Hari ini Kelly mengenakan rok span berwarna hitam dan blus putih tanpa lengan. Kulit putih mulusnya terpampang indah, menggoda Javier untuk mengusapnya dan dengan mudah membangunkan singa yang sedang tidur di dalam diri Javier.

Ini buruk.

Javier tidak dalam situasi bisa langsung menarik Kelly ke dalam pelukannya untuk menjinakkan singa yang

mulai mengamuk dalam dirinya. Meski malam pesta itu dengan mudah mereka bercinta, tapi saat ini situasi berbeda. Mereka butuh waktu menyesuaikan diri satu sama lain sebelum kembali bercinta.

Lagi pula Kelly tampak kelelahan, dan Javier tidak mau membuatnya lebih kelelahan lagi. Javier takut hal tersebut akan membawa efek tidak baik pada kehamilan Kelly. Meski saat ini ia masih belum siap untuk menjadi seorang ayah dan serasa bermimpi hal itu akan terjadi padanya dalam waktu beberapa bulan ke depan, namun tentu saja Javier tidak ingin terjadi apa-apa pada kandungan Kelly. Ada perasaan asing yang mulai menguasai hatinya saat ini. Mungkin naluri seorang ayah dengan alamiah mulai menguak di dalam dirinya.

Lama Javier mengamati Kelly, sampai suara ponsel yang berdering singkat—pertanda ada pesan masuk—dari tas Kelly membuat wanita itu terbangun.

"Maaf, aku hampir ketiduran," ujar Kelly dengan wajah sedikit merona.

Javier menganggguk tanda mengerti.

Kelly tersenyum kaku. "Seharusnya aku membuatkanmu minuman. Apa kau ingin kopi atau—"

Javier menggeleng pelan. "Kau butuh istirahat, aku akan pulang," Javier berdiri. "Besok kita akan ke perancang busana untuk memesan gaun pengantin untukmu. Aku akan menjemputmu di sini pukul sepuluh pagi."

Kelly menegakkan tubuh, bersiap untuk berdiri, namun Javier sudah berada di dekatnya dan menahan pelan bahu langsing itu.

"Segeralah ganti pakaian dan istirahat," Javier menunduk dan mengecup lembut bibir Kelly.

Lalu tanpa memedulikan keterpakuan Kelly, Javier berbalik dan meninggalkan kondominium Kelly.

Seluruh darah Javier terasa memanas oleh ciuman singkat itu. Ya. Ciuman itu memang singkat, tapi sanggup membuat darahnya bergolak oleh hasrat. Namun tidak ada yang bisa ia lakukan saat ini untuk mendinginkan darahnya selain mungkin mandi air dingin di *penthouse*-nya.

***

Kelly masih terpaku dengan jantung yang berdegup kencang. Ia meraba bibirnya dengan jemari. Ciuman Javier masih terasa membekas.

Hanya ciuman lembut yang singkat, namun mampu memompa jantung Kelly berpacu berkali-kali lebih cepat.

Kapan ciuman bisa terasa semenakjubkan ini? Bersama Rafel, Kelly tak pernah merasa seperti ini. Hanya Javier yang selalu membangkitkan sesuatu yang magis dalam dirinya seperti malam pesta itu.

Kelly bersandar di sofa dan memejamkan mata. Aroma parfum Javier yang maskulin masih menguar di sekitar, membuat seluruh sel di dalam tubuh Kelly berteriak teringat bagaimana tubuh dengan wangi itu berpacu di atas tubuhnya.

Pusat diri Kelly berdenyut, rasa panas mengalir ke seluruh tubuhnya hingga ke wajah.

Kelly membuka mata, berharap bayangan akan malam itu tidak mengusiknya lagi. Namun yang ia dapat justru rasa rindu yang menggila merasakan dekapan lengan kuat itu.

Kelly menghela napas panjang. Ia bangun dan meninggalkan ruang tamu. Javier benar. Seharusnya ia istirahat. Minggu-minggu panjang siap menanti mereka di depan. Mendatangi desainer terkemuka untuk memesan gaun pengantin—yang pastinya bayarannya akan sangat mahal mengingat waktunya yang singkat. Melakukan foto pra nikah, dan masih banyak hal-hal lainnya yang bersangkutan dengan persiapan pernikahan mereka. Dan untuk semua itu, ia butuh tenaga ekstra, bukan? Ia butuh banyak istirahat. Bukan sibuk menguras energi merindukan kemesraan malam itu.

***

"Kelly!"

Kelly yang baru akan masuk ke restoran ayahnya, seketika menghentikan langkah dan membalikkan tubuh. Sesosok tampan dengan janggut dan cambang yang tumbuh liar, tampak berjalan cepat menghampirinya.

Kelly menahan napas. Jika ada orang yang tidak ingin ia temui saat ini, maka orang tersebut adalah sosok yang sedang menghampirinya ini.

Kelly baru pulang dari menemui perancang gaun pengantin bersama Javier. Sekarang pria itu sedang menemui relasinya di sebuah kafe, masih di pusat

perbelanjaan yang sama dan menyuruhnya menunggunya sejenak di restoran ayah Kelly.

"Kelly."

Napas pria itu tampak sedikit memburu. Kelly hanya diam mematung melihatnya. Andai saja ia bisa menghindar...

"Kenapa menghindariku?" tanyanya kesal sambil mencengkeram pergelangan tangan Kelly. Kelly ingin menepis cengkeraman pelan itu, namun takut membuat mantan kekasihnya merasa kecewa dan sakit hati.

"Hubungan kita sudah berakhir, Rafel," ujar Kelly nelangsa.

"Kau memutuskanku sepihak tanpa menjelaskan ada apa sebenarnya."

Akhirnya Kelly menepis pelan tangan Rafel dari pergelangan tangannya. Dadanya terasa sesak oleh rasa bersalah.

"Pergilah, Rafel, aku tidak ingin membicarakan hal ini lagi." Tidak ada yang bisa dibicarakan lagi. Waktu tak bisa diputar untuk kembali pada hari sebelum Kelly terjerumus ke dalam hasrat menggila di malam pesta itu.

"Kelly—"

"Kalau kau tak mau pergi, aku yang akan pergi," Kelly berbalik meninggalkan restoran dan berlari kecil menyusuri pusat perbelanjaan menuju pintu keluar. Melupakan janjinya pada Javier untuk menunggu pria itu di restoran ayahnya.

***

Setelah menyelesaikan urusan dengan relasinya, Javier mendatangi restoran ayah Kelly. Ia mengerut kening saat tidak mendapati Kelly di sana. Saat ia bertanya pada staf restoran, jawaban yang ia dapatkan sungguh mengherankan, Kelly pergi hampir tiga puluh menit yang lalu. Itu artinya tidak lama setelah ia meninggalkan Kelly di depan pintu restoran ayah calon istrinya itu.

Javier meninggalkan restoran sambil melirik arlojinya yang sudah menunjukkan pukul tiga siang. Ia mencoba menghubungi ponsel Kelly, namun ponsel wanita itu tidak aktif. Akhirnya Javier memutuskan untuk mendatangi kondominium Kelly.

Hampir empat puluh menit kemudian, ia sudah berada di kondominium Kelly. Saat masuk dan berada di dalam kondominium, Javier merasa tidak nyaman mendapati calon istrinya itu sedang berdiri di dekat jendela kaca lebar ruang tamu dan menatap ke luar.

"Kelly."

Javier menebak Kelly sedang melamun mengingat derap langkah kakinya atau pun panggilannya sama sekali tidak membuat wanita itu menoleh.

"Kelly," panggil Javier sekali lagi.

Sosok itu menoleh, tampak terkejut, lalu buru-buru mengusap pipinya dan tersenyum kaku.

Javier mengangkat alis. Kelly menangis. Karena apa? Apakah ia melakukan sesuatu yang salah? Atau ada sesuatu yang tidak ia ketahui?

Javier melangkah mendekati Kelly. "Ada apa? Kau pergi begitu saja tanpa mengabariku," mata Javier tidak lepas memandang Kelly, mengukur tiap ekspresi wajah

calon istrinya. Berusaha menebak apa sebenarnya yang terjadi hingga membuat Kelly menangis.

Kelly menggeleng pelan dan tersenyum. Namun senyum itu sama sekali tidak bisa menghapus rasa heran dan tidak nyaman yang mulai memenuhi dada Javier.

"Kau menangis." Bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Javier mengulur tangan untuk mengusap pipi Kelly yang tampak basah. Namun Kelly menahan tangannya tepat saat akan menyentuh pipi itu.

"Aku hanya sedikit lelah. Maaf aku buru-buru pergi dan lupa mengabarimu."

Kelly tersenyum tipis dan mengajak Javier ke sofa yang ada di ruang tamu.

Alasan Kelly sama sekali tidak bisa membuat Javier tenang. Benarkah Kelly hanya kelelahan atau ada sesuatu yang Kelly sembunyikan darinya? Namun ia tidak tahu apa hal tersebut.

"Apakah kau baik-baik saja?" Javier memandang wajah Kelly yang tampak lebih pucat tanpa polesan *makeup*. Pelan tapi pasti, rasa cemas mulai mengaliri darah Javier. Tatapan Javier turun ke perut Kelly yang tampak masih rata. Meski masih sulit terbiasa memikirkan akan memiliki seorang anak dalam hitungan bulan, sekali lagi, sebuah rasa asing menyapanya. Naluri seorang ayah-kah yang ia rasakan saat ini? Entah mengapa ia mencemaskan keadaan Kelly dan kandungannya.

"Aku baik-baik saja, Javier." Kelly duduk di salah satu sofa. Javier memilih duduk di sampingnya sambil menghela napas panjang.

"Kau yakin?"

Kelly mengangguk. "Sangat yakin, kami berdua sehat," Kelly mengusap perutnya dengan bibir melengkungkan senyum tipis.

Mata Javier mengikuti gerakan itu dan menghela napas lega. "Syukurlah kalau begitu. Mungkin sebaiknya kau istirahat."

"Aku juga berpikir begitu, kau tidak keberatan aku ke kamar dan tidur?"

Javier menatap Kelly sejenak. Entah mengapa, ia mendapat kesan bahwa Kelly ingin menyendiri saat ini. Javier mengangguk. "Aku juga harus pergi. Aku masih ada beberapa urusan. Besok malam, aku akan datang ke rumah orangtuamu bersama kedua orangtuaku. Kau sudah memberitahu orangtuamu?"

"Sudah," jawab Kelly singkat.

Javier berdiri. "Baiklah. Sampai jumpa besok malam." Javier membungkuk sedikit lalu mencium bibir Kelly dengan lembut. Saat merasakan bibir itu di bawah tekanan bibirnya, darah Javier berdesir. Debar-debar indah membelai dadanya. Ia tidak pernah merasakan debar seperti ini saat mencium wanita manapun. Tapi Kelly memang selalu berbeda. Selalu bisa membuat saraf-saraf di dalam tubuhnya mendamba dalam sepersekian detik.

Javier menarik diri, lalu berbalik dan meninggalkan kondominium Kelly.

***

Kelly menatap kepergian Javier dengan perasaan berkecamuk. Ia tidak berniat bersikap tertutup. Hanya saja, berbagi cerita tentang mantan kekasih yang baru enam minggu lalu ia campakkan, sepertinya bukanlah topik yang menyenangkan untuk dibahas bersama sang calon suami.

Saat meninggalkan Rafel di restoran tadi, hati Kelly remuk oleh rasa bersalah.

Ya, rasa bersalah. Hanya rasa itu yang tersisa untuk Rafel. Ia bahkan tidak bisa menemukan rasa cinta yang ia pikir ia miliki untuk pria itu. Entah menguap ke mana semua rasa itu—atau sebenarnya rasa itu tidak pernah benar-benar ada.

Yang membuat Kelly sedih adalah saat mengingat betapa ia sudah menghancurkan hati Rafel. Ia tidak sengaja. Tentu saja. Malam itu bukan malam yang biasa.

Dan Kelly tak sanggup membahas hal itu lagi dengan Rafel. Apa lagi alasan yang bisa ia berikan pada mantan kekasihnya itu? Ia tidak mungkin membuka aibnya sendiri dengan mengatakan ia berselingkuh dan hamil anak pria lain. Ia masih punya malu. Dan Kelly tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya hati Rafel jika mengetahui hal itu.

Lagi pula apa pun sekarang tidak penting lagi untuk dibicarakan bersama Rafel. Mereka tidak mungkin bersama kembali, bukan? Tidak setelah ada benih pria lain tumbuh dan berkembang di rahimnya.

Kelly meraba perutnya dengan tangan kanan. Kepalanya menunduk, menatap perutnya.

Meskipun yang terjadi malam pesta itu tak seharusnya terjadi, tapi Kelly tidak menyesal sama sekali. Malam itu telah menghadirkan sesuatu yang sangat berarti baginya. Janin di dalam rahimnya baru berusia enam minggu, namun Kelly sudah merasakan perasaan luar biasa terhadapnya, yang menyingkirkan semua kesedihannya saat ini.

***

Tiga

Javier mengendarai mobil mewahnya menuju kantornya dengan pikiran berkelana tak tentu arah.

Tadi malam ia baru bisa terlelap saat dini hari menjelang. Sepanjang malam, seluruh pikirannya dipenuhi oleh Kelly, oleh raut muramnya yang membuat Javier tidak tenang.

Pagi ini Kelly masih memenuhi pikirannya. Javier mendesah kesal karena tidak mengerti mengapa kemuraman wajah Kelly kemarin sore begitu memengaruhi dan mengusiknya?

Ada perasaan tak nyaman saat memikirkan mungkinkah Kelly ragu untuk menikah dengannya?

Javier menghela napas panjang dan berputar arah menuju kondominium Kelly. Ia tidak bisa melewati

sepanjang hari ini dengan memikirkan Kelly tanpa berbuat apa pun. Setidaknya ia harus memastikan kemuraman calon istrinya itu tadi malam hanya karena kelelahan, bukan karena merasa ragu harus menikah dengannya.

Sejak awal Javier juga terpaksa dengan pernikahan ini. Ia berbesar hati untuk melepas masa lajangnya demi anaknya yang dikandung Kelly. Meski tidak mendapat gambaran sama sekali akan bagaimana kehidupan pernikahan mereka kelak, Javier tetap yakin pernikahan ini jalan yang harus mereka tempuh. Mereka tidak punya pilihan lain, bukan? Javier tentu saja tidak ingin anaknya lahir dan membesar tanpa seorang ayah.

Tak sadar karena larut dengan pikiran-pikirannya, Javier tiba di kondominium Kelly.

Suasana kondominium sangat hening. Javier menebak Kelly masih tidur. Dan benar. Saat ia membuka pintu kamar Kelly, calon istrinya itu tampak masih terlelap dengan selimut menutupi sebatas perut.

Javier berdiri terpaku di dekat pintu kamar, menatap tak berkedip pemandangan itu. Ruangan sudah terang benderang oleh cahaya matahari yang menembus gorden tipis jendela kamar Kelly.

Wajah Kelly tampak cantik alami saat terlelap seperti itu dan dada Javier berdebar tanpa sebab.

Sejak awal wanita itu telah memukaunya dengan pesonanya. Dan Javier tidak pernah menyangka pada akhirnya mereka ditakdirkan untuk bersama.

Javier memejamkan mata, merasakan detak jantungnya mulai berpacu lebih cepat. Seluruh tubuhnya

terasa memanas membayangkan dalam waktu hitungan hari, wanita itu akan menjadi miliknya, dan ia akan tidur seranjang dengan wanita itu setiap malam. Terbangun setiap pagi dengan tubuh indah itu berada di sisinya, atau oleh senyum sehangat matahari pagi yang selalu melengkung sempurna di wajah cantik itu.

Javier merasakan sebuah perasaan asing menyerangnya. Ia tidak pernah menyangka akhirnya akan terikat pada pernikahan. Tapi entah mengapa, hari ini, seluruh rasa terpaksa untuk menikah dengan Kelly perlahan menguap dari dirinya tanpa alasan yang jelas.

Kelly kembali menyihirnya dengan pesonanya, bahkan saat tertidur sekalipun.

***

Dengan jubah kamar berbahan satin, Kelly melangkah keluar dari kamar. Ia baru saja bangun tidur dan mencuci muka.

Saat tiba di depan kamarnya, ia mengerut kening melihat satu sosok sedang duduk si sofa ruang tamu dengan secangkir kopi di atas meja.

Dada Kelly berdebar tak menentu. Ia tidak menyangka akan melihat pemandangan memikat pagi hari ini.

Javier tampak tampan dengan setelan tiga potongnya—kemeja berbalut rompi dan jas. Rambutnya disisir gaya acak-acak seperti biasa.

Saat wajah itu menoleh ke arahnya dan mata Kelly menangkap mata sebiru langit itu menatapnya, jantung Kelly berdegup lebih kencang.

Berusaha tidak memedulikan debar di dadanya, Kelly tersenyum manis pada Javier dan melangkah ke ruang tamu.

"Hai..." sapa Kelly sambil tersenyum. Ada rasa senang memenuhi dadanya mengetahui Javier mendatangi kondominiumnya di hari yang masih pagi—waktu di mana seharusnya pria itu ke kantor.

"Hai... bagaimana kabarmu?" tanya Javier sambil menatap Kelly dari ujung rambut hingga ujung kaki.

"Aku baik, kau tidak ke kantor?" tanya Kelly sambil duduk di sofa di seberang Javier.

"Aku akan ke kantor. Hanya ingin memastikan keadaanmu baik-baik saja."

Senyum Kelly semakin lebar dengan bunga-bunga mulai memenuhi dadanya. "Aku baik, terima kasih."

"Aku membelikanmu sarapan," kata Javier sambil mengangkat wajah ke arah meja makan.

Kelly berbalik menatap ke ruang makan, lalu kembali menoleh pada Javier. "Terima kasih."

Javier melirik arlojinya, lalu berdiri. "Aku sudah terlambat ke kantor. Kau siap untuk nanti malam?"

Kelly mengangguk.

"Baiklah. Sampai bertemu nanti malam." Javier menghampiri Kelly dan menunduk, mengecup lembut bibir Kelly. "Jangan lupa sarapan," Javier berbalik pergi meninggalkan kondominium.

Meninggalkan Kelly dengan sejuta debar indah di dada.

Senyum masih menyungging di bibir Kelly meski sosok Javier sudah menghilang di balik pintu kondominiumnya.

Rasa bersalah pada Rafel terlupakan begitu saja. Dengan senyum yang terus mengembang, Kelly ke ruang makan untuk melihat sarapan apa yang Javier belikan untuknya.

Dan melihat cake keju di dalam kemasan indah itu, senyum Kelly semakin lebar. Bagaimana Javier tahu kesukaannya? Kebetulan atau...?

Kelly mengangkat bahu dengan senyum masih setia bertengger di wajah. Ia segera meraih piring kecil dan garpu, siap untuk menyantap cake tersebut.

***

Perasaan Javier lega. Sangat lega melihat senyum manis Kelly dengan dua lesung pipinya yang mengembang sempurna pagi ini.

Javier ke kantornya dengan perasaan ringan setelah memastikan bahwa Kelly baik-baik saja dan siap menerima kedatangannya bersama kedua orangtuanya nanti malam.

Saat baru tiba di ruangannya, ponselnya berdering singkat. Javier segera meraih ponsel dari dalam saku celananya.

'Terima kasih cakenya, Javier. Aku suka.'

Tanpa alasan yang jelas, Javier tersenyum membaca pesan dari Kelly, senang mengetahui Kelly suka dengan cake keju yang ia beli.

'Aku senang kau suka. Bagaimana dengan makan siang bersama siang nanti?'

Senyum masih mengembang di bibir Javier tatkala tanpa diketuk lebih dulu, pintu terbuka. Javier mendongak sambil meletak ponselnya ke atas meja.

"Rupanya ada yang sedang dimabuk cinta," Lando masuk dengan langkah gagah ke ruangannya.

Javier menyeringai samar. "Pagi-pagi sudah melantur, aku tidak jatuh cinta, Bung." Tentu saja Javier tidak jatuh cinta. Ia hanya merasa senang karena Kelly senang dengan cake yang ia beli. Hal itu tidak bisa didefinisikan sebagai jatuh cinta, bukan?

"Teruslah menyangkal," Lando menyeringai samar sambil duduk di kursi di depan meja Javier.

Javier mengangkat bahu tak acuh. "Jadi, ada apa pagi-pagi ke kantorku?"

Lando bersandar di kursi. "Hanya ingin tahu kabarmu."

"Oh.." Javier yang sejak tadi masih berdiri, segera duduk di kursi di balik meja kerjanya. Tepat saat itu ponsel yang ia letak di atas mejanya berdering singkat.

Lando menyeringai melihat hal itu, dan Javier berusaha sebisa mungkin untuk bersikap tak acuh pada tanggapan Lando yang pasti menebak yang mengiriminya pesan adalah Kelly.

Dulu ia sering bersikap sinis pada Davian dan Lando saat kedua sahabatnya itu menikah, dan sekarang ia belum siap jika Lando membalasnya.

"Bagaimana dengan makan siang bersama siang ini bersama Alven dan Davian?"

Javier menyeringai kaku atas tawaran itu. Ia meraih ponselnya dan membaca pesan dari Kelly yang ternyata menyambut ajakan makan siangnya. Samar-samar senyum melengkung di bibirnya.

"Ehm!" Lando berdeham.

Javier mengangkat wajah dari ponselnya dan menatap Lando dengan senyum kaku. "Aku ada janji makan siang dengan Kelly..."

Lando menyeringai mengejek. "Ya, aku mengerti. Cinta memang seperti itu."

"Seperti apa?" tanya Javier tak mengerti.

"Seperti yang kau rasakan saat ini, Bung."

Javier tergelak kecil. "Kau bercanda. Aku tidak sedang jatuh cinta. Sejak awal kalian tahu alasan aku menikah dengan Kelly. Bukan karena cinta, oke?"

Lando mengangkat bahu. "Teruslah menyangkal." Ia meraih rokok Javier yang ada di atas meja, lalu menyulutnya dan mengisap pelan.

"Jadi ada apa?" tanya Javier menanyai maksud kedatangan Lando sekali lagi. Taipan sibuk seperti Lando tidak mungkin datang ke kantornya hanya untuk menanyai kabarnya.

Lando mengembus asap rokoknya pelan. "Aku ada mega proyek pembangunan kompleks hunian metro-

politan. Apa kau tertarik bergabung denganku? Davian dan Alven sudah bergabung."

Javier tersenyum lebar. Hunian metropolitan mencakup mal, kondominium dan sebagainya. "Tentu saja aku ikut. Bagaimana kalau kita membicarakannya besok sambil makan siang?"

"Bagaimana dengan ide berkumpul di bar malam ini? Menikmati saat-saat terakhir masa lajangmu," goda Lando sambil menyeringai.

"Sharen tidak marah?" Javier balik menggoda Lando. tentu saja ia tidak bisa menerima ajakan sahabatnya itu. Malam ini ia akan ke rumah orangtua Kelly, melamar gadis itu pada kedua orangtuanya.

"Tidak, asal aku pulang utuh tanpa wangi parfum wanita manapun."

Mau tidak mau Javier tergelak kecil. Siapa yang akan menyangka Lando yang *playboy* kini menjadi suami yang setia. Apakah kelak ia juga akan seperti itu?

"Jadi bagaimana?"

Javier menggeleng pelan. "Maaf, Bung. Malam ini aku tidak bisa. Aku ada acara."

"Bersama Kelly?"

Javier menganggguk pelan dan menyeringai masam tatkala melihat ekspresi menggoda di wajah Lando. "Aku harus ke rumah calon mertuaku."

"Oh, baiklah." Lando manggut-manggut.

Lalu topik pembicaraan keduanya berubah ke bisnis.

***

Javier keluar dari mobil mewahnya, berdiri di sisi mobil dan menarik napas panjang. Kedua orangtuanya turut keluar dari mobil dan menyusul berdiri di sampingnya.

Di depan mereka, dua orang setengah baya dan seorang gadis cantik menyambut kedatangan mereka dengan senyum lebar.

Sebenarnya yang tersenyum lebar hanya pasangan setengah baya itu. Sedangkan gadis cantik bergaun satin merah itu tampak gugup.

Debar aneh membelai dada Javier. Jantungnya berdegup lebih cepat.

Javier tersenyum dan mengangguk hormat saat kedua orangtua Kelly menghampiri mereka. Kelly menyusul di belakang mereka.

Javier melirik Kelly, dan mata mereka bertemu. Javier tersenyum tipis pada Kelly.

Malam ini Kelly tampak cantik dan anggun dalam balutan gaun satin berwarna merah yang panjang sampai ke mata kaki. Gaun itu tanpa lengan dengan model leher yang indah. Sepatu hak tinggi membungkus indah kakinya.

"Ayah, Ibu, kenalkan, ini Javier dan kedua orang-tuanya."

Suara Kelly jelas menunjukkan kegugupannya. Sama seperti Javier, Kelly juga belum berkenalan dengan orang-tua Javier.

Javier mengulurkan tangan pada orangtua Kelly, lalu mengenalkan orangtuanya pada Kelly dan kedua orangtua gadis itu.

Setelah basa-basi ringan, mereka masuk ke dalam rumah mewah orangtua Kelly dan diajak ke ruang makan.

Santapan untuk makan malam sudah terhidang di meja makan persegi yang elegan dengan segala perlengkapan makannya yang indah.

Selama acara makan malam, Javier dan Kelly lebih banyak diam dan saling pandang. Hanya suara kedua orangtua mereka yang banyak mengisi ruang makan.

Selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang keluarga. Setelah sedikit basa basi, Marissa, ibunya Javier, mulai membuka suara membicarakan prihal lamaran dan pernikahan Javier dan Kelly.

Javier hanya bisa berharap di dalam hati agar semuanya berjalan lancar.

***

Kelly masih berdiri terpaku menatap mobil mewah yang membawa Javier dan kedua orangtuanya melaju pergi. Seluruh rasa gugup yang melingkupinya sepanjang malam ini perlahan menguap.

"Dia sangat tampan."

Suara ibunya menyentak lamunan Kelly. Kelly menatap ibunya dan tersenyum samar.

"Ya," Kelly menjawab singkat komentar ibunya sambil menyusul kedua orangtuanya masuk ke dalam rumah.

Javier memang sangat tampan. Rambut pirangnya di sisir penuh gaya, sangat menawan dan sepadan dengan mata birunya yang selalu bersinar menggoda. Hidungnya

mancung dan tulang pipinya tampak terpahat sempurna di wajahnya.

"Jadi ibu dapat mengerti sepenuhnya kenapa kau terpesona padanya, Sayang," ucap Angela saat mereka sudah duduk di ruang tamu.

Gilbert, ayahnya Kelly, menatap istrinya tajam dan Angela tertawa kecil, salah tingkah.

Kelly yang melihat itu mau tidak mau mengulum senyum. Di usia mereka yang sudah tak muda lagi, ayahnya masih saja cemburu saat ibunya membicarakan pria lain—meski itu calon menantunya.

Cinta kedua orangtuanya terlihat sangat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling menyayangi dan memberi perhatian satu sama lain.

Dulu Kelly berharap ia bisa menjalani kehidupan pernikahan seperti kedua orangtuanya. Namun ternyata takdir berkata lain. Ia justru akan menikah dengan pria yang baru dikenalnya sekejap di pesta ulang tahun.

Wajah Kelly berubah dingin memikirkan bahwa tantangan sesungguhnya dalam hidupnya baru saja akan dimulai.

Ia dan Javier tidak saling mencintai, meski tidak dimungkiri kertertarikan fisik di antara mereka sangat besar.

Tapi kehidupan pernikahan semata-mata bukan hanya soal ketertarikan fisik—seks—semata, bukan? Mereka butuh lebih dari itu.

Tanpa sadar Kelly menghela napas panjang.

"Sayang, apa yang kau pikirkan?" tanya Angela dengan kening berkerut.

Kelly menggeleng pelan dan memaksakan seulas senyum. "Aku rasa sebaiknya aku istirahat, Ibu. Aku sedikit lelah."

Angela tersenyum lembut. "Ya, sebaiknya kau istirahat, Sayang. Tidak baik jika kau kelelahan."

Kelly mengangguk. Ia berdiri, menghampiri ibunya, memberi kecupan selamat malam, lalu melakukan hal yang sama pada ayahnya, kemudian berlalu.

Saat berada di kamarnya yang ada di rumah orangtuanya, Kelly hanya berbaring di ranjang dengan mata nyalang ke sana-kemari.

Senyum Javier melintas di benaknya.

Dada Kelly berdesir lembut. Betapa tampan Javier malam ini dalam balutan setelan jas rancangan desainer terkenal.

Kelly memejamkan mata. Mengisi khayalannya dengan betapa nikmatnya bibirnya bersentuhan dengan bibir cokelat itu.

Betapa nikmatnya saat tangan berjemari langsing itu menyusuri sekujur tubuhnya. Saat bibir itu bermain nakal di dadanya.

Kelly mendesah pelan saat khayalannya semakin menggila.

Bayangan bagaimana tubuh keras pria menyatu di dalam dirinya membuat seluruh tubuh Kelly memanas.

Kelly membuka mata dengan napas sedikit memburu dan wajah memanas.

Ia menggerutu kesal menyadari dirinya begitu mendambakan Javier.

Meski beberapa hari ini bersama, mereka belum bercinta sama sekali. Javier hanya memberinya ciuman ringan tanpa sentuhan bernada sensual lainnya.

Dan Kelly tidak mengerti mengapa hal tersebut sedikit membuatnya kecewa. Apakah ini pertanda bahwa ia telah takluk pada pesona pria tampan itu?

***

Hari demi hari berlalu. Dua minggu terlewatkan dengan cepat. Waktu dan pikiran Javier benar-benar terkuras untuk mempersiapkan pernikahannya. Ia mengajak Kelly ke toko perhiasan terbaik di ibu kota untuk memilih cincin kawin bertabur berlian, yang harganya tidak jauh berbeda dengan salah satu mobil mewahnya, menemui perancang busana terkenal untuk memesan gaun pengantin, lamaran instan pada kedua orangtua Kelly, juga melakukan foto pra nikah yang sangat menguras energi, dan persiapan lainnya.

Sekarang, setelah begitu banyak rutinitas yang sudah menguras tenaga dan pikirannya ini—yang bahkan membuat ia tidak sempat melirik wanita lain, apalagi berpikir untuk menidurinya—Javier harus menemani sang calon istri makan es krim di sebuah kafe di pusat perbelanjaan kelas atas.

Napas Javier tertahan saat melihat bagaimana Kelly menjilat sendok es krim dengan sensual. Seluruh darah dengan dahsyat berkumpul di tengah dirinya, membuat Javier tanpa sadar mendesah frustrasi. Inilah yang terjadi jika terlalu lama tidak menyentuh wanita. Dengan hanya

memandang lidah menjilat sendok berisi es krim, dan pikiran penuh hasrat mulai membakar dirinya.

Javier menggerakkan badannya sedikit tatkala bukti gairahnya makin mengamuk di bawah sana. Celananya tiba-tiba saja terasa dua ukuran lebih kecil, terlalu sempit.

"Ada apa?" tanya Kelly sambil mengangkat wajah dan memandang Javier dengan heran.

Dua minggu yang mereka lalui bersama membuat mereka mengenal lebih dekat satu sama lain.

Wajah Javier memanas, dan tanpa sadar ia mengembus napas panjang.

Alis Kelly berkerut dengan mata cokelat keemasannya yang menatap Javier tanpa berkedip seolah menunggu jawaban.

Javier berpura-pura melirik arloji di tangan kanannya. "Tidak apa-apa. Hanya saja aku pikir sebaiknya kau segera menghabiskan es krim-mu, sudah sore, kita harus pulang. Kau tidak boleh kecapaian," kata Javier sambil meneguk air mineral di depannya dengan susah payah.

Javier ingat pesan dokter saat ia membawa Kelly memeriksa diri ke dokter kandungan beberapa hari lalu untuk memastikan bahwa calon istri dan anaknya itu baik-baik saja—dan memang baik-baik saja. Dokter berpesan agar Kelly tidak kelelahan atau stres dan sebagainya, yang tidak bisa Javier ingat dengan baik tatkala ia berada di dekat Kelly.

Waktu itu yang ia inginkan justru membaringkan tubuh seksi Kelly—yang tampak mulai berisi di bagian tertentu—ke ranjang ruang praktek dokter, lalu melucuti

seluruh pakaiannya dan mengecup sekujur tubuh indah itu tanpa melewatkan sesenti pun.

"Ya, aku memang sedikit lelah," aku Kelly sambil kembali melanjutkan aktivitasnya. Menyendok es krim di mangkuk di depannya, lalu memasukkannya ke mulut.

Javier menatap semua itu dengan mata hampir tak berkedip, ia bahkan hampir lupa bernapas. Apakah Kelly sadar gerakannya itu sangat seksi? Javier jadi membayangkan Kelly menjilatnya di suatu tempat seperti Kelly menjilat sendok itu...

Oh! Javier mengumpat pelan. Celananya kian terasa sesak. Dan ini tempat umum, bukan hal yang baik jika sang jagoan unjuk diri saat ini.

"Kelly... dengar..." Javier tidak sadar ia terengah.

Kelly kembali mengalihkan perhatiannya dari mangkuk es krim di depannya, lalu menatap Javier dengan sorot bertanya.

Javier melihat sedikit lelehan es krim di sudut bibir ranum Kelly, dan itu makin membuat pikirannya berkelana membayangkan bibirnya menempel di sana dan menjilat lelehan es krim itu.

Ia belum tidur dengan wanita manapun selama delapan minggu ini—selamat! Ia mencetak rekor baru dalam hidupnya—dan ia juga belum tidur dengan Kelly. Tentu saja Javier sangat ingin merasakan tubuh rapat itu mencengkeram dirinya lagi. Satu-satunya hubungan intim tak telupakan dari semua hubungan intim yang pernah ia lakukan, adalah hubungan intim bersama Kelly.

Dan sungguh aneh, selama dua minggu kebersamaan mereka mengurusi segala macam urusan pernikahan,

Javier belum berhasil mengulang kemesraan malam itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia bingung bagaimana merayu Kelly agar kembali jatuh ke dalam pelukannya.

"Javier. Dari tadi kau bersikap aneh. Kau kenapa?" tanya Kelly heran dan menatap Javier dengan kening berkerut.

Javier tidak bisa menunggu lagi. Ia harus menyatukan dirinya dengan Kelly hari ini juga, atau ia akan gila oleh hasrat yang menggelegak dengan dahsyat di dalam tubuhnya.

"Ayo kita pergi," Javier mendorong kursi yang ia duduki dengan kasar hingga menimbulkan derit nyaring yang sontak menarik perhatian pengunjung lain. Namun Javier tak peduli. Ia bangkit, mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet dan meletakkannya begitu saja di atas meja, lalu menarik Kelly berdiri—setengah memaksanya keluar dari kafe.

Kelly berusaha melepaskan cengkeraman tangan Javier dan menghentikan langkahnya, membuat Javier berbalik dengan napas tersengal. Kesal.

"Javier, ada apa?" tanya Kelly heran sambil menatap wajah Javier, lalu beralih pada tangannya yang dicengkeram erat oleh Javier.

Javier melihat itu, namun ia tidak melepaskan cengkeramannya, hanya mengendurkannya sedikit, khawatir jika ia melepasnya, calon istrinya yang sedang hamil ini akan kembali ke kafe untuk menghabiskan es krimnya yang masih bersisa separuh.

"Ke kondominiummu, atau *penthouse*-ku?" tanya Javier dengan nada sedikit kasar dan tak sabar.

"Apa?" tanya Kelly tak mengerti.

Kesabaran Javier habis. Akhirnya ia membungkuk, menempatkan satu tangannya di bawah lutut Kelly dan lainnya di punggung, lalu membopongnya menyusuri pusat perbelanjaan menuju tempat ia memarkirkan mobil.

Teriakan protes Kelly sama sekali tidak Javier gubris. Ia sudah terlalu lama menahan diri. Dan tidak mungkin sanggup menahan dua minggu lebih lama lagi menunggu malam pengantin mereka.

***

Kelly sedikit terhuyung saat Javier menurunkannya di ruang tamu kondominium mewahnya. Rasa bingung memenuhi kepalanya. Sejak di pusat perbelanjaan Javier bertingkah aneh.

Javier memaksanya meninggalkan es krimnya yang lezat yang masih bersisa separuh, lalu membopongnya menuju tempat pria itu memarkir mobil di pusat perbelanjaan. Saat tiba di parkiran kondominium mewahnya, calon suaminya itu juga melakukan hal yang sama. Javier membopongnya dengan begitu mudah seolah dirinya hanya sekarung kapas yang ringan.

"Javier, ada apa?" tanya Kelly saat ia sudah berdiri dengan stabil di atas permadani ruang tamu kondominiumnya. Mungkin sudah lebih dari lima kali ia menanyakan kalimat yang sama pada Javier sejak dari

pusat perbelanjaan tadi, namun pria tampan berhidung mancung itu belum menjawab pertanyaannya sama sekali.

"Aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Kelly. Tidak setelah delapan minggu aku lewati tanpa satu wanita pun."

Mata Kelly membesar, bukan melihat bagaimana tergesa-gesanya Javier melepas sabuk celananya, tapi oleh kalimat pria itu. Ini topik yang tidak ia duga akan menguar di antara mereka.

Jadi Javier menginginkan *sesuatu* darinya hari ini karena selama delapan minggu ini tidak mendapatkannya dari satu wanita pun. Itu artinya sejak malam pesta itu Javier belum bersama wanita manapun. Benarkah? Tapi kenapa?

Namun terlepas dari semua pertanyaan itu, diam-diam, tanpa alasan yang pasti, hati Kelly bersorak riang. Javier berusaha untuk... setia?

Mata Kelly berkedip tatkala Javier melempar sabuknya ke lantai dan menimbulkan suara benda jatuh yang cukup berisik. Lalu sambil melepas kancing kemeja gelapnya, Javier melangkah mendekat.

Jantung Kelly berdegup kencang tatkala melihat kemeja itu terbuka, yang dengan percaya diri memamerkan dada kekar Javier yang ditumbuhi bulu-bulu yang tampak menggoda. Mata Kelly dengan tak terkendali turun menyusuri bulu-bulu kasar yang membentuk garis lurus sepanjang dada ke arah pusar, yang kemudian menghilang ke balik pinggang celana pria itu.

Dengan susah payah Kelly menyeret tatapannya kembali ke wajah Javier, "Javier," suara Kelly tersekat.

Javier berdiri tepat di depan Kelly. Jantung Kelly berdegup berkali-kali lebih cepat. Matanya terpaku pada wajah tampan berahang kukuh itu. Napas Javier yang hangat dan beraroma *mint* menyapu wajahnya. Mengantarkan rona panas merambat ke seluruh wajah.

"Javier?" tanpa sadar Kelly menelan ludah. Ia belum pernah sedekat ini dengan Javier selain malam pesta ulang tahun pria itu. Malam yang penuh gelora hasrat memabukkan...

Javier mengulurkan tangan membelit pinggang Kelly, lalu menarik merapat ke tubuhnya.

Kedua tangan Kelly terperangkap di depan dadanya sendiri, terperangkap oleh lengan-lengan kukuh Javier. Baru hari ini Kelly sadar, betapa mungil dirinya dibandingkan Javier yang tinggi gagah.

Mata Kelly tak berkedip saat Javier semakin menunduk dan mendekatkan wajahnya. Bibir mereka hanya berjarak beberapa senti. Lalu sebuah sentuhan hangat menyapu bibirnya yang terasa kering.

Kecupan itu terasa kaku dan sedikit kasar membuat Kelly terkesiap. Sesuatu di pusat dirinya langsung berdenyut, bereaksi atas ciuman itu. Seluruh tubuhnya terasa panas terbakar dan jantungnya berdetak menggila.

Lalu Javier menggoda bibirnya semakin intens. Kelly memejamkan mata, merasakan bibir Javier yang kian liar memagut, memaksanya membuka bibir, lalu menerobos masuk.

Lidah Javier dengan sensual menggoda lidahnya, mengisap, membelai...

Kelly merasa tersihir ke sebuah pulau impian yang hanya ada dirinya dan Javier dengan sejuta kenikmatan dan perasaan hangat di dalamnya.

Dorongan alami membuat Kelly meraba dada Javier lalu mengalungkan tangan ke leher pria itu, membuat ciuman Javier semakin dalam, semakin memabukkan.

Erangan pelan lolos dari bibir Kelly di sela-sela pagutan liar Javier. Gelenyar-gelenyar dahsyat menghantam seluruh sarafnya. Setiap selnya berteriak mendamba sentuhan yang lebih intens lagi.

"Javier..." erang Kelly pelan saat Javier melepas ciumannya. Kelly membuka mata. Javier sedang menatapnya dengan mata birunya yang menggelap.

Tatapan mereka terkunci. Kelly dapat merasakan Javier sangat menginginkannya saat ini, seperti ia yang menginginkan Javier selama delapan minggu ini.

Javier adalah pria pertama yang menyentuhnya di bagian paling intim tubuhnya, yang membuatnya tak mampu untuk melupakan sedetikpun hubungan panas mereka malam itu.

Tangan Javier membelai pinggangnya, merambat naik ke punggung, lalu menarik turun ristleting gaun yang ia kenakan.

"Javier..." Kelly tidak tahu ia ingin mencegah Javier atau justru mendorong pria itu melakukan lebih lanjut apa yang sudah pria itu mulai beberapa menit lalu.

Pusat diri Kelly berdenyut, dengan tak sabar menanti Javier menyatu dengannya.

Javier menatapnya intens, dan Kelly merasa Javier sedang mencumbu sekujur tubuhnya dengan tatapannya itu.

Tanpa mengalihkan pandangan, Javier menarik turun leher gaun Kelly melewati bahu.

Perlahan namun pasti, gaun itu merosot melewati lengan Kelly, yang seketika menampilkan dadanya yang tampak menggoda saat ia terengah hampir kesulitan bernapas seperti ini.

Javier menatap payudara Kelly yang berbalut bra seksi itu dengan tatapan lapar, membuat semburat merah menjalar di pipi Kelly.

Lalu Javier kembali mengecup bibir Kelly dengan lembut, sementara tangannya yang terampil menarik gaun itu turun melewati pinggang.

Kelly memejamkan mata menikmati ciuman Javier. Gaun sepaha itu jatuh, menyentuh ujung kakinya.

Kecupan Javier berubah menjadi pagutan. Semakin liar. Semakin panas. Kelly mengerang tatkala bibir Javier meninggalkan bibirnya. Kecupan-kecupan panas Javier menyusuri dagu, lalu hinggap di lehernya, membuat Kelly semakin melayang. Sementara tangan pria itu dengan terlatih meremas dadanya.

"Javier..." desis Kelly serak. Berharap Javier segera menyentuh pusat dirinya yang terus berdenyut mendamba.

Namun Javier tidak melakukannya. Tangan pria itu dengan cekatan melepas pengait bra Kelly, hingga dalam dua detik, tubuh bagian atas Kelly benar-benar polos.

Payudaranya yang mulai membengkak dampak dari kehamilannya, tampak indah menggoda.

Wajah Kelly memanas tatkala melihat bagaimana Javier menatap dadanya dengan penuh gairah, lalu dengan tak sabar membenamkan wajah di sana.

Bibir basah dan panas milik Javier bergerak mencari puncak payudaranya sementara tangannya meremas payudaranya yang lain.

Javier mengulum puncaknya dengan sedikit kuat membuat Kelly mengerang kecil. Saat Javier mengisap, Kelly merasa dirinya benar-benar akan meledak. Napasnya terengah-engah menahan hasrat.

"Javier..."

Javier tidak menggubris desahannya yang mengundang pria itu segera menyatu dengan dirinya.

Perlahan, dengan gerakan sensual, tangan Javier turun menyusuri perut Kelly bagian samping. Saat jemari langsing itu tiba di bagian pinggul, ia berhenti dan mengelusnya, lalu merambat ke belakang dan meremas bokong yang penuh.

Kelly mengerang, menekan kepala Javier semakin dalam ke dadanya.

Tangan Javier yang berada di bokongnya dengan terlatih menarik turun satu-satunya kain yang masih melekat di tubuhnya. Dengan tak sabar Kelly mengangkat sebelah kakinya, membantu kain segitiga minim seksi itu lepas dari bagian tubuhnya yang istimewa. Ia sudah tak sabar menginginkan Javier berada di dalam dirinya.

Hampir setiap malam dalam delapan minggu ini ia tidur dengan mengingat belaian Javier malam itu. Dan Kelly tak sanggup menahan diri lagi.

Javier melepas isapannya. Kelly membuka mata dan mata biru itu tampak menggelap, menatapnya penuh hasrat.

Tanpa suara Javier membaringkan Kelly di permadani ruang tamu yang sedang mereka injak. Lalu Javier berlutut dan menekuk kedua kaki Kelly.

"Javier..."

"Aku menginginkanmu, Kelly..."

Kedua tangan Javier mencengkeram erat pinggul Kelly. Menarik ke arahnya.

Kelly melenguh kecil saat bukti gairah Javier yang berukuran luar biasa memasuki dirinya. Ia menggigit bibir menahan erangan kuat keluar dari bibirnya.

Kelly menatap Javier yang juga sedang menatapnya nanar oleh gairah.

Tatapan mereka terkunci dalam bisikan penuh gairah,

Dengan tatapan yang tak lepas dari Kelly, Jevier mendorong dirinya lebih dalam. Kelly mendesah lirih. Memejamkan mata. Merasakan kenikmatan yang mulai menyerang dengan dahsyat seluruh sarafnya yang terasa dua kali lebih sensitif.

Rintihan Kelly kian intens tatkala gerakan tubuh Javier yang berirama, memenuhi dirinya dengan kenikmatan. Melambungkan Kelly ke awang-awang bergelimang kepuasan.

Kelly melayang oleh kenikmatan tiada tara.

***

Badai-badai kenikmatan itu perlahan berlalu.

Javier berbaring di permadani ruang tamu sambil memeluk Kelly di dalam pelukan lengan berototnya.

Napas mereka perlahan-lahan mulai teratur. Kulit mereka terasa lembap, menempel satu sama lain.

Tanpa sadar Javier mengecup puncak kepala Kelly, hal yang tak pernah ia lakukan pada wanita manapun setelah berhubungan intim.

Percintaan tadi terasa berbeda. Sangat dahsyat dan melebihi apa pun yang pernah Javier rasakan bersama wanita lain.

Kelly di dalam pelukannya sedikit bergerak, semakin menyusup ke dalam dekapan dada bidangnya. Javier tidak pernah merasakan perasaan sehangat ini setelah berhubungan intim. Selama ini berhubungan intim dengan wanita manapun tak lebih dari sekadar seks semata. Sekadar menyalurkan kebutuhan biologis untuk mendinginkan darah panasnya yang bergolak. Tidak pernah ia melibatkan perasaannya setitikpun—termasuk malam ini.

Tapi benarkah?

Mengapa ia merasa nyaman memeluk Kelly seperti ini sementara kenikmatan yang meledak tadi perlahan-lahan merilekskan seluruh saraf mereka?

Benarkah benar-benar tidak ada setitik pun perasaan—perasaan apa pun terhadap Kelly—terhadap permainan asmara mereka tadi?

Javier merasa ia harus berhenti berpikir saat ini juga sebelum akan timbul lebih banyak lagi pertanyaan yang tak masuk akal.

"Apakah kau lapar?" tanya Javier parau saat membuka mata dan melihat langit yang mulai menggelap lewat jendela kondominium. Tangannya mengelus pelan lengan berkulit halus dalam dekapannya.

"Ehmm... aku mengantuk..."

Apakah ia sudah membuat Kelly kelelahan? Seharusnya wanita itu istirahat setelah kesibukan mereka mengurusi segala persiapan pernikahan, bukan justru melayani hasratnya yang menggila.

"Aku harap, tadi aku tidak kasar," gumam Javier pelan. Tentu saja saja ia tahu ia sedikit kasar, sedikit buas. Mungkin efek dari terlalu lama menahan diri.

Kepala dalam dekapannya menggeleng pelan tanpa suara.

Javier terdiam dengan tangan yang terus mengelus lembut lengan Kelly. Tanpa sadar elusan tangannya bergeser ke punggung telanjang Kelly, merambat turun menyusuri tulang sulbi, lalu berhenti di bokong padat itu.

Javier memainkan telapak tangannya di sana. Semakin intens, yang seketika membuat darahnya memanas. Hasrat kembali menyerangnya dengan dahsyat.

"Kelly, apakah tidak berbahaya jika aku..." Javier menginginkan Kelly lagi. Ingin menyatukan tubuh mereka dalam badai kenikmatan yang memabukkan, berharap jika ia menyatukan tubuh mereka lagi, tidak akan berbahaya bagi kehamilan Kelly. Meski selama ini ia merasa

alergi dengan suara tangis bayi, namun tentu saja Javier menginginkan anaknya, darah dagingnya sendiri.

Kecupan lembut di puncak dadanya membuat darah Javier kian menggelegak.

"Aku rasa itu jawaban bahwa tidak berbahaya..?" Javier sedikit ragu. Namun tatkala jemari Kelly mulai menari di otot-otot perutnya, lalu menyusuri bulu-bulu halus yang tumbuh sepanjang garis lurus ke pusarnya, hingga lebih ke bawah lagi, Javier tak perlu bertanya lagi, ia tahu jawabannya.

***

Empat

Kelly menggeliat kecil dengan mata yang masih terpejam dan seketika tersentak saat menyadari ada seseorang yang tidur di ranjangnya, di sisinya.

Kelly membuka mata dengan cepat dan spontan menutupnya kembali saat terpaan rasa silau menusuk matanya dengan dahsyat.

Setelah beberapa kali mengedipkan mata, Kelly mulai terbiasa dengan silau matahari yang dengan leluasa menembus gorden tipis jendela kondominiumnya. Jendela kondomonium juga memiliki gorden tebal bermodel elegan, namun Kelly sangat jarang menutup jendelanya dengan gorden itu.

Kelly berbalik dan mendapati sesosok bertubuh gagah dengan wajah tampannya yang tampak polos tanpa

dosa, sedang terlelap nyenyak dengan selimut menutup sebatas dada. Helaian rambut pirangnya tampak berantakan, dengan beberapa helai menutupi dahi.

Wajah Kelly merona saat kesadaran memenuhi dirinya. Kilas ingatan tentang percintaan mereka yang menggebu di ruang tamu hingga berkali-kali, lalu berlanjut di kamarnya saat selesai makan malam, semua terasa luar biasa. Begitu liar, begitu menggairahkan.

Kelly menyingkap pelan selimut dari tubuhnya, lalu tanpa menimbulkan suara apa pun, ia turun dari ranjang dan menyeret kakinya dengan tergesa ke kamar mandi tatkala terjangan rasa mual menyerangnya dengan telak. Dua minggu terakhir ini terasa berat dengan rasa mual dan pusing yang sepertinya masih setia mengunjunginya di saat-saat tertentu.

Dua puluh menit kemudian, setelah mandi air hangat dan merasa lebih baik, Kelly keluar dari kamar mandi dengan hanya berbalut jubah mandi.

Javier tampak sedang duduk di sisi ranjang dengan mata yang berkedip-kedip mengantuk dan pandangan yang setengah menerawang seolah sedang menggali kembali kesadarannya yang mengendap selama tidur.

Sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk, Kelly berjalan perlahan menuju ranjang.

"Selamat pagi, Javier. Maaf jika aku membuatmu terbangun dengan..." Kelly menahan kalimatnya, berdiri di depan Javier dan melempar seulas senyum tidak nyaman, "suara muntah-muntahku..."

Javier menggeleng cepat. "Tidak. Tidak apa-apa. Apakah kau baik-baik saja?"

Diam-diam hati Kelly berbunga-bunga merasakan kepedulian Javier pada dirinya. Ia sama sekali tidak menyangka, selain pintar bermulut manis untuk merayu, Javier memiliki pribadi dengan rasa kepedulian tinggi.

"Aku baik-baik saja..."

"Apakah sering seperti itu? Mual? Hmm.. muntah-muntah?" Javier menatap Kelly dengan rasa ingin tahu berbalut cemas.

Melihat itu Kelly tersenyum kecil. "Hanya di saat tertentu..."

Javier mengulurkan tangan, meminta tanpa kata agar Kelly semakin mendekat ke arahnya. Kelly menurut. Saat ia berada beberapa senti di depan Javier, pria itu meraih kedua tangannya dan meremas punggung tangannya dengan lembut.

"Maaf aku tidak tahu harus berbuat apa untuk.. hmm.. membantumu melewati semua ini... Aku tidak memiliki pengalaman apa pun tentang ini, Kelly. Bahkan dua minggu yang lalu, memikirkan mendengar tangis bayi saja sudah membuatku takut."

Tubuh Kelly berubah kaku mendengar pernyataan Javier yang blakblakan.

"Aku akui selama ini aku sangat alergi dengan segala macam komitmen dan suara tangis bayi hingga aku tidak pernah berusaha mengetahui apa pun tentang wanita hamil dan bayi."

Wajah Kelly memucat mendengar kalimat-kalimat Javier yang entah akan mengarah ke mana. Apakah Javier akan mengatakan padanya bahwa ia berubah pikiran

tentang rencana pernikahan mereka? Bahwa ia tidak siap menjadi seorang suami dan ayah pada saat bersamaan?

Jantung Kelly seperti berhenti berdetak saat menunggu kalimat Javier selanjutnya. Ia hanya diam menatap mata biru Javier yang menatapnya dengan sorot tak terbaca.

"Tapi maukah kau mengajariku sedikit tentang semua ini? Tentang kehamilanmu, tentang apa yang harus aku lakukan saat kau muntah-muntah seperti tadi..? Tentang bayi ini..." Javier menyeret pandangannya ke perut Kelly yang terbalut jubah handuk, "maksudku anak kita—jika kelak ia menangis?"

Tanpa sadar bahu Kelly yang sejak tadi menegang seketika melemas. "Aku juga belum berpengalaman tentang ini semua, Javier. Tapi kita akan belajar bersama-sama," Kelly tersenyum lebar dengan rasa lega luar biasa karena ternyata Javier bukan ingin membatalkan pernikahan mereka, tapi justru berinisiatif untuk berperan penuh di masa kehamilannya ini dan kelak setelah anak mereka lahir.

Javier turut tersenyum lega. "Aku akan mencoba membaca tentang buku-buku kehamilan dan bayi, mungkin awalnya akan sedikit membuatku pusing atau mual," Javier meringis kecil.

Kelly tertawa kecil. Satu sisi merasa bahagia mendengar Javier berusaha menjadi suami dan ayah yang baik, dan di sisi lain merasa lucu melihat bagaimana sepertinya memikirkan bayi membuat pria itu ketakutan.

"Mungkin kau harus belajar bagaimana cara mengganti popok bayi untuk persiapan tujuh bulan lagi?" goda Kelly dengan senyum lebar.

Javier meremas tangan Kelly sedikit kuat karena gemas. "Kau bercanda! Jangan menakutiku seperti itu. Aku tak akan mampu melakukan hal-hal seperti itu." Javier meringis kian lebar.

"Kau belum mencoba, bagaimana mungkin kau tahu?"

Javier melotot gemas.

Kelly tergelak kecil, lalu memutuskan untuk berhenti menggoda Javier. "Omong-omong, aku akan membuat kopi untukmu. Apakah kau hari ini tidak ke kantor?" Kelly melirik sekilas jam digital yang ada di atas nakas.

Javier turut melirik ke arah yang sama dan seketika melepas genggamannya di tangan Kelly dan menyugar rambutnya dengan frustrasi.

"Pukul sepuluh? Aku sudah terlambat tiga puluh menit untuk memimpin rapat," Javier menyeringai masam.

"Maaf aku tidak membangunkanmu sejak tadi. Aku tidak tahu..."

Javier menggeleng pelan. "Bukan salahmu. Lagi pula rapatnya pasti sudah dipimpin oleh manajerku sekarang."

"Oh," Kelly menghela napas lega. "Kalau begitu mandilah, aku akan membuatkanmu kopi."

Kelly berbalik meninggalkan Javier, sedangkan Javier segera melompat turun dari ranjang dan berjalan lebar ke kamar mandi yang ada di kamar kondominium Kelly.

***

Satu jam kemudian Javier sudah berada di dalam mobil mewahnya yang melaju membelah jalan raya menuju kantornya.

Selama ini ia hampir tidak pernah terlambat ke kantor meski sepanjang malam berpetualang kenikmatan dengan teman kecannya. Tapi pagi ini ia jelas-jelas terlambat dan berharap manajernya sukses memimpin rapat meski tanpa dirinya.

Ketelambatannya bangun tidur pagi ini mungkin disebabkan oleh tenaganya yang terkuras sepanjang malam untuk menggapai puncak kenikmatan, atau pun karena ia tidur sambil memeluk Kelly. Tubuh indah nan harum wanita itu menyihirnya ke dalam mimpi yang indah.

Teringat bagaimana ekspresi Kelly yang merasa bersalah telah membangunkannya dengan suara muntah-muntahnya, lalu bagaimana ia menunjukkan perhatiannya pada wanita itu membuat Javier meringis.

Selama ini Javier tidak pernah peduli pada wanita hamil. Ia selalu tutup mata dan telinga jika berurusan dengan sepupu-sepupunya yang hamil. Javier tidak bisa membayangkan betapa menakutkan melihat wanita muntah-muntah oleh gejala awal kehamilan. Bahkan, saat dua minggu yang lalu Kelly mendatanginya dan memberitahu berita kehamilannya, Javier merasa frustrasi memikirkan akan menikah dan memiliki anak.

Namun ia sama sekali tak sadar rasa frustrasi itu perlahan menguap berganti sebuah perasaan asing. Perasaan ingin melindungi Kelly dan menjaganya. Perasaan ingin buah hatinya yang berada di dalam rahim

wanita itu baik-baik saja. Dan entah dari mana datangnya, ada sedikit rasa tak sabar menunggu kelahiran bayinya memenuhi dada Javier. Apa jenis kelaminnya? Perempuan atau laki-laki? Akan mirip siapakah anaknya kelak? Dirinya atau Kelly?

Javier merasa bingung dengan perubahan drastis yang terjadi pada dirinya. Bagaimana mungkin dalam masa dua minggu pikirannya bisa berubah?

Sampai dua minggu yang lalu ia masih berpikir betapa menyebalkannya kehidupannya nanti yang akan diisi oleh suara tangis bayi. Namun hari ini ia justru merasa tak sabar menunggu untuk melihat bayinya lahir ke dunia. Apa yang salah dengan dirinya?

Lalu kilas ingatan pembicaraannya dengan Kelly tadi pagi berputar di benaknya.

"Tapi maukah kau mengajariku sedikit tentang semua ini? Tentang kehamilanmu, tentang apa yang harus aku lakukan saat kau muntah-muntah seperti tadi..? Tentang bayi ini..." Javier menyeret pandangannya ke perut Kelly yang terbalut jubah handuk, "maksudku anak kita—jika kelak ia menangis?"

"Aku juga belum berpengalaman tentang ini semua, Javier. Tapi kita akan belajar bersama-sama," Kelly tersenyum lebar.

Javier turut tersenyum lega. "Aku akan mencoba membaca tentang buku-buku kehamilan dan bayi, mungkin awalnya akan sedikit membuatku pusing atau mual," Javier meringis kecil.

Semua kalimat-kalimat itu seperti bukan keluar dari bibirnya. Namun Javier tahu semua itu benar ia ucapkan dengan tulus.

Jika beberapa waktu perasaan asing untuk peduli pada Kelly dan calon anak mereka mulai menyerangnya, pagi ini perasaan itu telah bertahta di dadanya.

***

Kelly berdiri di balkon kondominiumnya menikmati panorama lembayung senja yang memukau. Awan jingga yang menghiasi langit saat matahari akan terbenam, selalu membuat Kelly terpesona.

Awan kemerahan itu perlahan menggelap, lalu semakin gelap. Malam telah datang. Lampu-lampu mobil di bawah sana dan lampu-lampu rumah-rumah penduduk mulai menyala menghiasi kota pada malam hari, seperti taburan batu permata yang berkilau memikat.

Pemandangan dari lampu-lampu gedung-gedung pencakar langit juga tak kalah menggoda. Kelly berdecak puas akan semua panorama yang tersaji di depannya.

Lalu suara pintu yang terbuka di belakangnya membuat Kelly menoleh. Tampak Javier yang mengenakan kemeja gelap tanpa jas atau pun rompi, berdiri di dekat pintu balkon. Kemeja tanpa dasinya terbuka di bagian atas dengan lengan yang digulung hingga ke siku.

Kelly tersenyum tipis untuk menutupi keterkejutannya. Sama sekali tidak menyangka Javier akan datang malam ini.

"Hai..." sapa Kelly lembut. Dadanya berdebar lembut merasakan pria yang diam-diam membuatnya makin terpesona itu berdiri hanya berjarak tak lebih dari dua meter darinya.

"Panorama yang indah," ujar Javier sambil melangkah mendekat, lalu berdiri di samping Kelly dengan kedua tangan bertumpu di pagar balkon. Matanya menatap ke seluruh penjuru kota.

Kelly melakukan hal yang sama, kembali menatap panorama indah memukau di depan mereka. "Ya, sangat indah. Aku sering menghabiskan waktu di balkon ini. Terasa menyenangkan dan menenangkan menatap semua ini."

Javier tersenyum, lalu berbalik menghadap Kelly. "Omong-omong, apakah kau sudah makan malam?"

Kelly menoleh pada Javier. "Belum," ia menggeleng pelan. "Aku belum merasa lapar."

"Meski tidak lapar, bukankah kau tetap harus makan teratur? Ada bayi kita yang bergantung padamu." Javier melirik sejenak ke perut Kelly, lalu kembali menyeret tatapannya ke atas.

Darah Kelly berdesir indah. *Bayi kita...* dua patah kata itu mengandung arti magis. Membuat Kelly merasa Javier sangat menginginkan anak ini, bukan terpaksa menerimanya karena terlanjur tercipta oleh satu malam yang panas membara.

Javier mengulurkan tangan dan mengulus pipi Kelly yang dingin.

Jantung Kelly berdegup lebih cepat. Kelly menatap Javier yang menatapnya dengan intens.

"Jadi, kau mau makan apa?" tanya Javier sambil menatap mata Kelly dengan tangan yang terus mengusap pipi mulus itu dengan lembut.

Tidak ada bayangan makanan apa pun saat ini di benak Kelly, tidak saat Javier menatapnya dengan intens dan mengelus pipinya yang dingin oleh udara malam yang lembap dengan tangannya yang panas membakar hasrat.

"Aku..."

"Atau mungkin aku perlu membuatmu lapar lebih dulu?"

Wajah Kelly merona. Ia ingin memalingkan muka, merasa malu oleh kalimat Javier yang mengarah ke percintaan penuh gairah. Namun seluruh sarafnya terasa kaku. Ia tidak bisa menggerakkan seluruh tubuhnya kecuali membuka sedikit mulutnya untuk mengucapkan sesuatu yang seketika terlupakan.

"Kau sedang berusaha menggodaku?" Javier menatap bibir ranum Kelly yang tidak dipoles lipstik.

Wajah Kelly memanas. Ia tidak berniat menggoda. Ia hanya... hanya apa? Hanya ingin merasakan ciuman Javier di bibirnya?

"Javier..."

Tangan Javier yang tadi mengelus pipi Kelly bergerak ke bibir menggoda itu, lalu mengusapnya pelan dengan sensual.

Pusat diri Kelly berdenyut.

Tangan Javier merambat turun menyusuri dagu Kelly, turun ke leher, lalu berhenti di bahu dan meremasnya lembut.

"Apakah akan bahaya?" Napas Javier mulai memburu. Sebelah tangannya merangkul pinggang Kelly dan menariknya merapat.

"Apa?" tanya Kelly tidak mengerti. Kepalanya dipenuhi oleh gairah, jadi sulit untuk memproses pertanyaan Javier.

"Apakah berbahaya untuk kandunganmu jika kita bercinta?"

Wajah Kelly merona. Teringat tadi malam mereka sudah berkali-kali berpacu meraih puncak kenikmatan. Dan sekarang sepertinya Javier masih mau mengulanginya. "Aku tidak tahu," jawab Kelly apa adanya. Ia memang tidak tahu akankah berbahaya bagi kandungannya jika mereka terus melakukan olah raga fisik bergelimang kenikmatan ini?

"Aku harap tidak berbahaya," kata Javier sambil menunduk lalu mengecup bibir Kelly.

Kelly mengerang pelan tatkala merasakan bibir penuh Javier menempel di bibirnya. "Javier..."

Bibir Javier menggoda bibir Kelly dengan lembut. mencecapnya dengan sensual. Melumat kian intens. Lalu menembus pertahanannya, masuk ke dalam mulutnya dan bermain dengan manja di dalam sana.

Kelly mendesah pelan. Di bawah, dirinya semakin berdenyut.

Kelly mengangkat kedua tangannya mengalung leher Javier.

Ciuman mereka semakin dalam, semakin membakar hasrat. Seluruh sel di tubuh Kelly menjerit memohon Javier menyentuhnya lebih lanjut.

Dan Javier memang melakukannya.

Tangan pria itu menyusuri lekuk pinggangnya. Merambat turun menyusuri pinggul dan meremasnya dengan lembut.

Kelly merasa dirinya akan meledak jika Javier menyentuhnya lebih jauh sedikit saja lagi.

Saat tangan pria itu kian merambat turun dan berhenti di ujung gaun sepahanya, Kelly mengerang pelan.

Javier melepas ciuman mereka, dan bibirnya yang seksi menyusuri leher Kelly dan membenamkan diri sana. Melumat penuh gairah membuat Kelly mendesah serak.

Tangan Javier menyusup ke balik gaun. Bergerak semakin ke atas dengan gerakan sensual, lalu berhenti di tengah dirinya.

Jemari Javier mengusap pelan dari luar kain segitiga minim yang menutup miliknya. Lalu jemari itu dengan mahir menekan pelan dan berputar di sana membuat Kelly mendesah semakin tidak karuan.

"Kau menginginkanku, Sayang..."

Itu bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Kelly tak perlu menjawabnya karena bukti gairahnya sudah menunjukkan diri di bawah sana.

Dan awal malam itu terasa begitu menyenangkan di lewati di balkon kondomonium mewahnya. Disaksikan oleh jutaan bintang yang bersinar cemerlang, mereka berpacu menggapai kenikmatan tiada ujung. Tiada tara.

***

Badai kenikmatan itu perlahan berlalu. Napas yang memburu mulai teratur. Javier yang sejak tadi memeluk Kelly dari belakang di balkon kamar kondomonium wanita itu, perlahan menarik diri.

Javier mendesah kecil, begitu juga Kelly. Bukti permainan penuh gairah mereka menampakkan diri, perlahan turun menyusuri paha bagian dalam Kelly yang putih mulus.

Javier mengatur napasnya, lalu menarik Kelly berbalik ke arahnya. Tatapan keduanya terkunci dalam gema penuh kenikmatan.

Dengan lembut, Javier meraih tubuh Kelly, lalu membopongnya. Tanpa mengalihkan pandangannya dari mata keemasan Kelly yang bersinar puas, Javier melangkah menuju pintu balkon, meninggalkan pakaian mereka yang berantakan di lantai begitu saja.

Saat tiba di kamar, dengan lembut Javier membaringkan Kelly ke atas ranjang. Tatapan wanita itu begitu lembut membuat Javier merasa sesak untuk bernapas. Hatinya bergetar merasakan intensitas hubungan mereka.

Javier naik ke atas ranjang, lalu berbaring di samping Kelly. Menarik selimut menutupi tubuh mereka dan memejamkan mata sambil memeluk Kelly.

Tubuh Kelly terasa lembut dalam pelukannya.

"Apakah kau sudah lapar sekarang?" tanya Javier tanpa membuka mata.

Kelly dalam pelukannya bergerak. Javier membuka mata dan mendapati mata cokelat keemasan itu menatapnya intens dan lembut pada saat bersamaan.

"Apakah kalau aku mengatakan belum, kau akan mencoba—lagi—membuatku lapar?" Kelly tersenyum menggoda sambil memainkan jemarinya di dada bidang Javier.

Javier memyeringai. "Apakah ini semacam undangan untuk..." wajah Kelly yang merona dalam remangnya cahaya kamar semakin menggoda Javier, mengingat-kannya bagaimana wajah putih bersih itu memerah tatkala diri mereka menyatu dan berpacu meraih puncak kenikmatan tiada tara.

"Kita akan mengulanginya lagi nanti, tapi setelah makan malam. Kau membuatku takut mengganggu si kecil di dalam sana." Tangan Javier bergerak dan mengelus lembut perut Kelly. Sengatan rasa luar biasa membuat dada Javier bergetar. Darah daging yang tak pernah ia impikan kini tumbuh dan berkembang di rahim Kelly.

"Hmm..." Kelly hanya berguman kecil.

Javier mendengus kecil. "Dasar penggoda." Javier mencium bibir Kelly dengan liar, memulai perjalanan mereka untuk mendaki puncak kenikmatan.

Lagi dan lagi.

***

Perasaan asing yang Javier rasakan pada Kelly kian berkembang tak terkendali. Ia jadi sering memikirkan Kelly lebih dari yang ia inginkan. Bukan hanya men-cemaskan keadaan Kelly. Ia menjadi protektif, sebuah

rasa yang Javier pikir tidak pernah ia rasakan pada orang lain selain pada keluarganya.

Tapi Kelly memang bukan orang lain lagi baginya. Kelly calon istrinya. Kelly ibu dari anaknya yang berkembang di rahim wanita itu.

Setiap detik yang berlalu, Javier merasakan ikatan tak kasat mata di antara mereka semakin kuat. Beberapa jam tidak bertemu saja mulai membuat Javier merasakan sesuatu yang benar-benar asing. Seperti rindu...

Rindu? Ya mungkin kata itu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya saat ini setelah beberapa jam meninggalkan wanita itu untuk berangkat bekerja tadi pagi. Sudah dua malam ini Javier menginap di sana. *Penthouse* mewahnya sudah tidak semenarik kondominium Kelly.

Semua yang Javier rasakan terhadap Kelly adalah perasaan baru. Perasaan yang mulai membuat Javier takut akan terikat lebih jauh pada wanita itu selain pernikahan.

Ia ingin memiliki Kelly dan bersama wanita itu hampir sepanjang waktunya. Ia bahkan mulai lupa dengan kebiasaannya berganti pasangan. Kelly membuatnya merasa cukup. Merasa lebih. Hingga ia tidak butuh wanita lain lagi.

Dan sekarang, Javier berencana ingin mengajak Kelly makan siang bersama. Selain mencemaskan calon istrinya itu tidak makan dengan teratur, Javier juga sudah tidak kuat menahan rindu yang kian membuncah di dadanya.

Javier menatap ponselnya dengan dahi berkerut. Ada rasa cemas mulai melumuri hatinya. Sudah beberapa kali ia mencoba menghubungi ponsel Kelly, namun sama

sekali tidak tersambung. Hanya ada suara operator yang dengan suara khasnya menyatakan nomor yang ia tuju sedang tidak aktif.

Javier mengerut kening. Ke mana Kelly? Apakah ada sesuatu yang buruk terjadi?

Seluruh darah di tubuh Javier seketika berubah dingin. Secepat kilat ia meraih kunci mobil dan setengah berlari meninggalkan ruangannya.

Javier memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, mengumpat dengan kesal saat harus melewati jalan tertentu yang padat oleh kendaraan.

Tiga puluh menit kemudian akhirnya ia tiba juga di kondominium Kelly. Suasana sunyi sepi membuat Javier semakin cemas.

"Kelly!" teriak Javier sambil melintasi ruang tamu menuju kamar tidur Kelly.

Tidak ada sahutan. Dengan tak sabar Javier membuka pintu kamar.

"Kel—" panggilan Javier terhenti tatkala melihat sosok yang dicarinya sedang tidur nyenyak di atas pembaringan. Tubuh itu menggeliat, lalu perlahan membuka mata.

"Javier?" bisiknya setengah sadar.

Javier menghela napas lega. Ia berjalan menuju ranjang.

"Ada apa?" tanya Kelly heran sambil mengedipkan mata untuk menyesuaikan pandangannya dengan cahaya ruangan.

Javier duduk di pinggir ranjang. "Maaf aku membangunkanmu. Aku meneleponmu sejak tadi, tapi pon-

selmu tidak aktif," kata Javier sambil menatap Kelly dalam-dalam. "Apakah kau baik-baik saja?"

Kelly bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. "Aku baik-baik saja." Kepalanya menoleh ke arah nakas. "Maaf, aku menonaktifkan ponsel saat mau tidur tadi."

Javier mengangguk kecil dan memandang Kelly dengan rasa ingin tahu. "Apakah tidur pada jam segini efek dari kehamilanmu?"

Kelly meringis samar. "Tadi aku merasa sedikit pusing, jadi aku tidur. Ada apa mencariku?"

"Aku ingin mengajakmu makan siang. Tapi mungkin sebaiknya aku memesan makanannya untuk di antar ke sini saja."

Kelly mengangguk samar.

Javier mengulurkan tangan untuk meremas tangan Kelly yang terkulai lemas di pangkuan. Kelly tampak pucat dalam balutan gaun tidur bermodel sederhana, membuat hati Javier kembali tersentuh oleh perasaan asing. Merasa bersalah melihat Kelly melalui ini semua karena mengandung anaknya.

"Apakah tidak ada obat untuk menawar rasa pusing dan mual itu?" tanya Javier lagi.

"Obat yang diberi dokter sepertinya hanya sedikit membantu dalam kasusku." Kelly tertawa kecil. "Kau tak perlu cemas. Dalam satu atau dua bulan ke depan, rasa pusing dan mual seperti ini akan berkurang banyak."

Javier menatap Kelly lalu mengangguk samar. "Kau mau makan apa?" tanya Javier. Ia melepas remasan tangannya pada tangan Kelly, lalu mengambil ponsel dari

saku celana. Siap untuk menelepon restoran yang melayani pengantaran pesanan.

Kelly menggeleng samar. "Sebenarnya aku tidak lapar. Tapi mungkin aku akan makan buah."

"Buah? Untuk makan siang?" Javier menunjukkan ekspresi tidak setuju.

Kelly menyeringai, "ya, buah."

"Aku pikir nutrisinya tidak cukup untuk kalian berdua," Javier melirik perut Kelly.

"Aku janji akan banyak makan setelah rasa mual ini tidak menyerangku lagi."

Javier menghela napas panjang dan menganggguk dengan berat hati. "Baiklah. Tapi aku harap nanti sore kau sudah tidak merasa mual dan bisa makan makanan lain."

Kelly tertawa kecil. "Semoga saja. Tapi mungkin aku akan makan jika kau yang memasak," goda Kelly dengan nada manja.

"Aku? Yang benar saja. Aku tidak pernah memasak, Kelly."

"Kalau begitu cukup buah saja."

"Baiklah. Baiklah. Aku akan memasak. Aku bisa mencari resep dan panduannya di internet. Jadi kau mau makan apa?"

Kelly tertawa senang. "Apa saja."

Javier memutar otaknya memikirkan makanan apa yang akan ia sajikan.

Dua puluh menit kemudian, dengan hanya memakai celana panjang dan kemeja tanpa dasi, jas atau rompi,

dengan lengan kemeja yang digulung. Javier bergelut di dapur.

Menyadari di mana ia berada saat ini membuat Javier menyeringai. Seumur hidupnya ia tak pernah terjun ke dapur untuk memasak, dan entah apa yang membuatnya melakukan hal itu hari ini alih-alih duduk di balik meja kerjanya di kantor mengurusi pekerjaannya.

Javier mengangkat kentang goreng, lalu menirisnya.

Sebenarnya Javier tidak jujur seratus persen memasak untuk Kelly. Ia hanya menggoreng kentang yang sudah dipotong-potong yang ia temui di kulkas. Tanpa sepengetahuan Kelly, diam-diam ia memesan steik dari sebuah restoran terkenal. Tentu saja nutrisi dari kentang goreng tidak cukup untuk menu makan siang Kelly yang sedang berbadan dua. Jadi Javier terpaksa menggunakan cara yang sedikit licik namun pastinya tidak merugikan siapapun.

***

"Aku tidak ingat memiliki daging sapi di kulkas," kata Kelly sambil memotong steik, lalu menusuknya dengan garpu.

"Mungkin kau lupa. Buktinya aku menemukannya," kata Javier menyeringai.

Kelly mengangkat alis sambil mengunyah steik-nya. Lalu saat menyadari sesuatu, ia mengulum senyum, mengambil jus jeruk dan menyesapnya pelan.

Tentu saja ia tidak lupa. Ia memang tidak memiliki persediaan daging sapi di kulkas karena dua minggu

terakhir ini ia hampir tidak ke dapur kecuali untuk membuat teh atau minuman lainnya. Rasa mual membuat Kelly untuk sementara waktu melupakan aktivitas memasak yang sebenarnya cukup ia sukai.

Kelly yakin Javier memesan steik ini dari salah satu restoran terkenal dari cita rasanya yang luar biasa. Kelly ingat di sela waktunya memasak, Javier berpamitan sebentar dengan alasan ingin membeli rokok, padahal jelas-jelas pria itu hampir tidak pernah merokok saat bersamanya. Mungkin di saat itu Javier menerima pesanan steik yang pastinya di antar oleh petugas restoran. Taipan tampan itu bisa melakukan apa saja, bukan?

Namun alih-alih marah, Kelly justru merasa terharu melihat upaya Javier untuk memastikan dirinya tetap makan.

"Steik-nya lezat. Ternyata kau pintar memasak, Javier. Rasa steik ini sekelas steik restoran mewah." Kelly tersenyum pada Javier sekilas saat kembali memotong steik-nya.

Javier menyeringai dengan wajah kaku. "Aku senang kau suka," Javier mulai mengambil garpu dan pisau, bersiap-siap memakan steik-nya.

Kelly mengangguk dengan senyum tipis. "Terima kasih, Javier," ucapnya tulus. Ada nada haru terselip dalam suaranya.

Javier mengangguk dengan senyum senang.

Kelly terpaku melihat senyum memesona itu. Hatinya dipenuhi oleh rasa bahagia. Hubungan mereka

sangat cepat berkembang, jauh dari perkiraan Kelly yang berpikir hubungan mereka akan kaku dan dingin.

Tidak ada kata cinta yang terucap di antara mereka. Tapi hubungan yang hangat ini sudah membuat Kelly cukup bahagia saat ini.

Kata cinta sepertinya bukan segalanya dalam hubungan mereka, mengingat apa yang membuat hubungan itu terjalin—anak di dalam kandungannya.

Meski mengimpikan pernikahan penuh cinta dan terbukti tidak mendapatkannya, Kelly tetap berharap pernikahan mereka nanti akan berjalan lancar. Hubungan hangat seperti saat ini antara dirinya dan Javier tetap berlangsung selamanya. Meski tidak ada yang bisa menjamin hal itu, tapi hanya itulah yang mampu Kelly lakukan. Berharap dan melakukan yang terbaik.

***

Lima

Esok harinya, saat siang menjelang sore, di salah satu restoran ayahnya, Kelly duduk di balik meja paling pojok. Pengunjung restoran pada jam begini tidak terlalu ramai. Hanya beberapa meja yang terisi oleh pengunjung.

Di atas meja, terbentang kertas berisi daftar nama teman-teman yang akan ia undang ke resepsi pernikahannya.

Kelly mengenyit kening sambil memegang pena, mengingat siapa lagi sahabat atau kenalannya yang belum ia undang. Untuk daftar nama kerabat, diurus oleh ibunya yang tampak sangat bersemangat dengan rencana pernikahannya, meski awalnya cukup terkejut.

"Kelly!"

Kelly tersentak. Lamunannya buyar saat mendengar sebuah suara dengan ceria memanggil namanya.

Tampak seorang wanita cantik seusianya melangkah anggun dalam sepatu hak tingginya ke arah Kelly. Wanita yang mengenakan gaun ungu tersebut adalah Dorothy, sahabat terbaiknya sejak di bangku sekolah menengah atas.

Kelly tersenyum tipis saat Dorothy tiba di depannya.

"Oh, Kelly! Kau serius? Kau sedang tidak mengerjaiku, kan?"

Dorothy duduk di depan Kelly dan menatapnya dengan mata besarnya yang bersinar cemerlang.

Kelly mengangkat alis mendengar pertanyaan Dorothy yang bertubi-tubi, bahkan tanpa basa-basi lebih dulu.

"Maksudku tentang yang kau katakan tadi malam. Benar kau akan menikah?" Dorothy menatap Kelly tak berkedip, tampak begitu bersemangat sekaligus terkejut.

Kesibukan mengurusi segala keperluan pernikahannya ditambah sedikit gangguan di masa awal kehamilan seperti pusing dan mual membuat Kelly baru teringat memberitahu Dorothy tentang rencana pernikahannya tadi malam. Dan hari ini Dorothy langsung mengajaknya bertemu.

Kelly mengangguk samar untuk mengiyakan pertanyaan Dorothy.

"Oh," Dorothy terkesiap. "Aku pikir kau dan Rafel sudah putus hubungan..."

"Memang sudah putus, Dora," Kelly menyebut nama panggilan Dorothy.

"Kalian berbaikan lagi? Mengapa aku tidak tahu?" Dorothy merengut.

Kelly menggeleng pelan membuat Dorothy kembali menatapnya heran.

"Lalu.. kau akan menikah dengan siapa?" tanya Dorothy bingung.

"Javier..." Kelly meraih botol air mineral di atas meja, lalu meneguknya pelan.

"Javier? Javier siapa?" tanya Dorothy makin bingung. Ia menatap Kelly tak sabar berharap Kelly menjawabnya dengan lebih jelas.

"Javier Kenrick."

"Apa??"

Kelly mengangkat alis mendengar suara Dorothy yang meninggi yang otomatis menarik perhatian pengunjung restoran yang lainnya.

Dorothy menatap ke pengunjung lain dengan tak nyaman dan tersenyum kaku. "Kau sedang mengerjaiku kan, Kelly? Kau tidak serius mengatakan akan menikah, kan?" Dorothy memelankan suaranya.

"Aku serius, Dora," jawab Kelly dengan nada malas. Merasa tidak punya tenaga untuk membuat sahabatnya lebih yakin lagi dengan apa yang ia katakan.

"Tapi kenapa dengan Javier? Bagaimana bisa?"

Kelly menghela napas panjang dan menatap Dorothy di depannya yang tampak terkejut dan sedikit terpukul.

"Kau tahu kan Kelly, dia.. hmm... *playboy*. Apa kau cukup yakin?" tanya Dorothy dengan nada sedikit cemas.

Yakin atau tidak, Kelly sudah tidak punya pilihan, bukan? Ia sudah mengandung anak Javier Kenrick dan

harus menikah dengan pria itu karena itulah pilihan terbaik yang tersedia saat ini. Lagi pula Kelly pikir, mungkin saja pernikahannya dan Javier akan berhasil mengingat bagaimana perkembangan hubungan mereka akhir-akhir ini. Selain sikap Javier yang *playboy*—yang sebenarnya diam-diam membuatnya cemas memikirkan akankah Javier setia padanya—Kelly pikir mereka sangat serasi hampir dalam segala hal—terutama di atas tempat tidur—yang pastinya akan membuat pernikahan mereka berjalan dengan lancar. Meski pernikahan bukan tentang seks semata, setidaknya mereka sudah memiliki satu poin kuat untuk pondasi rumah tangga mereka.

Kelly menganggguk untuk menenangkan kecemasan Dorothy—atau mungkin juga kecemasannya sendiri.

"Oh..." bahu Dorothy merosot. Ia duduk bersandar dengan lemas di kursi. Tidak ada lagi senyum yang mengembang ceria seperti saat pertama kali datang tadi. "Aku tahu dia menarik dan sangat memesona, membuat wanita manapun tergila-gila padanya, termasuk aku..." wajah Dorothy sedikit merona. "Maksudku di pesta malam itu, dia membuat aku hampir meneteskan air liur melihat betapa tampan dan menawannya dia. Tapi menikah dengan *playboy* itu sepertinya tak pernah masuk dalam khayalanku. Aku tak mau makan hati jika dia menduakanku."

Wajah Kelly berubah muram. Ia memang sering bertanya-tanya akankah Javier setia kepadanya atau tetap mengencani wanita-wanita cantik silih berganti setelah mereka menikah nanti? Kelly tidak punya pilihan saat ini. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah memberi pria

itu kesempatan untuk menunjukkan konsistensinya dalam pernikahan mereka.

"Oh, Kelly, maafkan aku. Aku tidak bermaksud..." Dorothy meraih tangan Kelly dan meremasnya lembut tatkala melihat wajah sahabatnya berubah muram.

Kelly tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Dora. Kau sudah baik mencemaskanku dengan kemungkinan itu, tapi aku serius dengan keputusanku. Kami akan menikah." Kelly balas meremas tangan Dorothy untuk meyakinkannya bahwa kalimat sahabatnya itu tidak membuatnya sedih.

"Hmm... mungkin yang bisa aku lakukan adalah mendoakanmu bahagia," senyum ceria kembali menghiasi wajah Dorothy.

Kelly tersenyum lembut. "Terima kasih, Dora. Omong-omong, kau mau minum apa?"

Dorothy tersenyum pada Kelly. "Aku bahkan lupa untuk merasa haus karena berita ini."

Kelly tergelak kecil, lalu memanggil pramusaji untuk mencatat minuman yang diinginkan sahabatnya.

Beberapa menit kemudian pramusaji datang mengantar minuman untuk Dorothy. Tepat saat pramusaji itu beranjak, mata Kelly menangkap bayangan sesosok yang melangkah masuk ke restoran. Dada Kelly seketika berdebar tidak menentu. Tatapannya terpaku pada sosok yang mengenakan kemeja gelap berlapis rompi tanpa dasi yang sedang melangkah gagah ke arahnya.

"Ada apa?" tanya Dorothy bingung. Ia berbalik untuk melihat siapa yang telah menarik perhatian Kelly, lalu mulutnya terbuka dengan cara yang tidak elegan.

"Oh, ya ampun. Dia tampan sekali," bisik Dorothy dengan mata melebar.

"Kelly..." sapa Javier dengan senyum hangat.

Kelly merasa tersanjung mendapati untuk beberapa saat tatapan Javier hanya terfokus kepadanya. Lalu pandangan itu tampak dengan enggan beralih ke Dorothy.

"Hai..." sapa Javier ramah pada Dorothy.

Melihat sahabatnya itu gelagapan, membuat Kelly ingin tertawa geli. Dorothy sama sekali terlihat tidak kebal pada pesona Javier. Kelly mulai merasa jika saja Javier mau melirik sahabatnya itu, mungkin Dorothy tak akan mampu menolak sedikitpun, bahkan jika itu menyangkut pernikahan.

"Kau... Javier..." Dorothy menatap Javier tak berkedip, lalu tersenyum manis.

"Ya, aku Javier Kenrick... kau pasti— hmm—"

"Dorothy," tukas Dorothy cepat tanpa menyembunyikan sedikitpun tatapan terpesonanya pada Javier.

Javier tersenyum lebar nan manis membuat dada Kelly kembali berdebar.

Javier mengulurkan tangan dan disambut hangat oleh Dorothy yang jelas-jelas tampak keberatan melepas tangan Javier saat pria itu menarik tangannya. Kelly bahkan ragu sahabatnya itu ingat Javier adalah calon suami Kelly.

"Aku datang ke pesta ulangtahunmu. Pesta yang istimewa."

"Terima kasih, Nona..."

"Panggil aku Dora," sela Dorothy cepat.

Kelly tersenyum geli melihat perpaduan gugup dan antusiasme yang melingkupi Dorothy.

"Oh ya, Dora. Terima kasih untuk pujiannya. Omong-omong terima kasih juga sudah mengajak Kelly malam itu, hingga kami..." Javier menggantung kalimatnya dan melirik Kelly sejenak.

Kelly tak mampu menahan semburat panas menjalar ke pipinya. Kalimat Javier terdengar intens dan sarat makna di telinganya.

"Oh, sama-sama. Aku turut bahagia akhirnya sahabatku yang memenangkanmu."

Pengkhianat cantik!

Kelly melebarkan matanya menatap Dorothy yang balas menatapnya dengan cengiran kecil seolah tak merasa bersalah. Kelly gemas. Baru beberapa menit yang lalu Dorothy mencemaskannya yang memilih menikah dengan Javier karena Javier seorang *playboy*, namun saat di depan pria itu, Dorothy berubah menjadi manis. Sejak kapan sahabatnya jadi bermuka dua seperti ini?

Javier tergelak kecil mendengar kalimat Dorothy.

Diam-diam Kelly mengulum senyum. Entah sejak kapan ia jadi suka melihat senyum Javier atau mendengar gelak tawanya yang seksi.

"Duduklah, Javier. Kita akan pergi tiga puluh menit lagi. Sepertinya ada yang masih ingin berbincang-bincang denganmu," goda Kelly sambil melirik Dorothy. Ia dan Javier berencana akan pergi ke rumah orangtua Javier sore ini untuk minum teh sore bersama lalu berlanjut makan malam.

Wajah Dorothy merona, jelas tak bisa menyembunyikan efek pesona Javier pada dirinya.

Kelly tersenyum lebar karena berhasil menggoda sahabatnya.

Javier mengangguk lalu menarik kursi tepat di samping Kelly membuat Kelly sulit bernapas merasakan kedekatan mereka. Seketika suhu tubuhnya memanas. Kelly melirik Javier yang berada di sampingnya, Javier juga tampak menatapnya, membuat mata mereka beradu. Kelly merasa waktu berhenti berjalan. Tatapan mereka terkunci.

Dengan susah payah Kelly menyeret tatapannya turun dari mata biru yang membius itu hanya untuk tergoda melihat bibir kecokelatan Javier yang seksi. Ia ingat rasa bibir itu saat mengecup bibirnya. Saat menjelajahi sekujur tubuhnya hingga yang paling rahasia...

"Oh, aku bisa mati melihat kemesraan kalian."

Kelly tersentak dan segera mengalihkan pandangannya mendengar gerutuan Dorothy.

Kemesraan? Apakah tatapan mereka semesra itu?

Javier dengan cepat menguasi diri, ia tergelak kecil. "Baiklah, Nona. Omong-omong kau pasti kekasih salah satu temanku, kan?" Javier memandang Dorothy sejenak, lalu melirik air mineral Kelly dan tanpa meminta izin, mengambil dan meneguknya.

Semua itu tak lepas dari tatapan Dorothy dan wanita itu kembali merengut. "Kalian membuatku ingin segera pergi menemui kekasihku dan meminta sikap mesra dan romantis yang sama."

Javier kembali tergelak, sedangkan Kelly hanya menggelengkan kepalanya dengan wajah merona. Bagian dari mana mereka terlihat mesra?

"Kekasihku Jerry. Hmm.. kami baru tidak lama ini berpacaran."

"Oh, Jerry. Dia teman lamaku. Dia sangat beruntung mendapat kekasih sepertimu. Cantik dan cerdas."

Semburat merah kembali menodai wajah Dorothy. Sedangkan Kelly hanya menyeringai masam melihat bagaimana pintarnya Javier memainkan kata-kata yang menghanyutkan hati wanita.

Seperti sadar akan keterdiaman Kelly di sampingnya, Javier menoleh. Lalu senyumnya menghilang dan kembali berpaling ke arah Dorothy dengan wajah datar.

"Omong-omong, Nona. Aku akan mengundang kau dan Jerry makan malam besok malam, sebagai bentuk rasa terima kasih kami..." Javier menoleh sekilas pada Kelly.

Dorothy tertawa senang. "Tawaran yang sangat menarik. Dengan senang hati aku menerimanya, dan pastinya Jerry juga."

Kelly memaksakan seulas senyum yang terasa kaku dan hambar. Apakah ke depan ia akan selalu merasa seperti ini? Sesak melihat Javier memuji dengan manis wanita lain di depannya?

Kelly hanya berharap jika itu terjadi di masa datang, dadanya tidak akan sesesak ini lagi. Semoga saja.

***

Sepanjang acara minum teh sore bersama orangtua Javier, berlanjut makan malam, Kelly cenderung menghindari tatapan mata Javier dan tampak sebisa mungkin tidak mengacuhkannya. Hal tersebut membuat Javier tidak nyaman. Entah mengapa Javier menebak sikap Kelly itu disebabkan oleh pujiannya yang terlalu manis pada Dorothy.

Javier terbiasa menyanjung wanita dengan segala kata manis. Dan itu tidak berarti apa-apa baginya. Hanya sebatas di bibir saja. Tidak lebih. Kelly tidak berpikir ia sedang berusaha menggoda Dorothy atau mengirim sinyal tertentu, kan?

Wanita itu jelas kalah cantik dibandingkan Kelly di mata Javier, dan terlebih lagi ia sama sekali tidak berminat melirik wanita lain, tidak setelah Kelly memengaruhi dirinya dalam segala aspek dengan spek-takuler.

Untuk pertama kali Javier merasa bingung harus bersikap bagaimana. Apakah ia harus menjelaskan dengan gamblang pada Kelly bahwa ia tidak bermaksud apa-apa saat memuji Dorothy?

Tapi Javier tak pernah melakukan hal itu selama ini. Ia tak pernah merasa harus menjelaskan sikapnya pada wanita manapun, meski mungkin saat itu ia sedang memuji wanita lain di depan wanita yang ia kencani.

Dan Javier pikir ia juga tidak perlu menjelaskan apa pun pada Kelly. Hanya saja sikap diam Kelly mem-buatnya terusik.

Sepanjang malam itu ia hanya bisa menatap Kelly tanpa kata. Melihat bagaimana wanita itu dengan mudah

menjalin percakapan hangat dengan kedua orangtua dan adik perempuannya.

***

Kelly merasa sikapnya sepanjang malam sangat kekanak-kanakan. Mendiamkan Javier dan berusaha menghindar untuk beradu pandang dengan pria itu sepertinya hanya menunjukkan dengan jelas bahwa ia sedang marah.

Kelly tidak marah. Hanya saja...

Hanya apa?

Kelly mengernyit menyadari hanya ada satu patah kata untuk menggambarkan emosi gelap menakutkan yang menguasainya sejak siang tadi.

Cemburu.

Ia cemburu melihat Javier bersikap manis pada Dorothy. Betapa memalukan dirinya. Tidak seharusnya ia merasa cemburu. Javier calon suaminya, tapi bukan kekasihnya, bukan? Hubungan mereka terjalin karena kekhilafan satu malam hampir sembilan minggu yang lalu.

Kelly merasa konyol dengan sikapnya sendiri. Namun Kelly juga sadar, ia tidak bisa membohongi perasaannya. Terlepas mereka sepasang kekasih atau bukan, Kelly merasa cemburu. Sangat cemburu mendengar Javier menggunakan kata yang begitu manis pada Dorothy.

Tanpa sadar Kelly menghela napas frustrasi. Ini tidak logis. Ia mencemburui Dorothy, sahabatnya sendiri.

Namun sepertinya Kelly tidak mampu mengontrol perasaannya. Sikapnya tetap dingin meski kini mereka hanya berduaan di kondominiumnya setelah perjalanan pulang dari makan malam di rumah orangtua Javier yang terasa panjang.

Sejak tadi mereka hanya duduk membisu di ruang tamu kondominium. Layar televisi menyala dengan suara pelan.

Mereka duduk di sofa panjang, dengan sedikit jarak yang menganga di tengah mereka. Awalnya tadi Javier duduk di sofa lain, dan Kelly yang duduk di sofa panjang itu. Namun kemudian Javier berpindah duduk di sampingnya, dan Kelly dengan spontan, terbawa oleh perasaan cemburunya, menggeser duduknya sedikit menjauh dari Javier.

Kelly menahan keinginannya untuk menghela napas panjang. Situasi di antara mereka saat ini sangatlah tidak menyenangkan. Kelly pikir waktu terlalu lambat berjalan, hingga membuatnya hampir membeku oleh kekakuan yang menguar di antara mereka.

Setelah merasa tidak kuat berada dalam suasana seperti itu lebih lama lagi, Kelly berdiri dan meninggalkan ruang tamu. Sedikit sebal melihat sikap Javier. Pria itu tidak berusaha membujuknya sepanjang malam ini. Bahkan saat ini juga setelah melihatnya pergi, pria itu tidak menyusulnya.

Kelly masuk ke dalam kamar, menahan diri sekuat mungkin untuk tidak membanting pintu kamar, atau sama saja ia menunjukkan dengan jelas kegusarannya. *Kecemburuannya.*

Yakin Javier tidak menyusulnya, Kelly melepas pakaiannya, lalu membuka pintu lemari pakaian dan siap menarik sepasang piama.

Namun tiba-tiba tangannya terhenti tatkala mendengar suara pintu dibuka dan derap langkah kaki menghampirinya. Kelly tak perlu menoleh untuk tahu Javier mendatanginya.

"Aku akan membantumu..."

Suara itu serak berbisik. Lalu Kelly merasakan jemari yang hangat membelai punggungnya, membuat dalam sepersekian detik, seluruh tubuhnya menggelenyar oleh sentuhan itu.

Lalu jemari itu dengan terlatih melepas kaitan branya. Kelly terkesiap, tidak menyangka Javier akan melakukan hal itu. Belum sempat ia protes, Javier dengan lembut menurunkan tali branya, lalu dengan tak sopan penutup dadanya itu tergelincir turun hingga ke mata kaki.

Jantung Kelly berdegup kencang. Seluruh tubuhnya terasa memanas oleh gelenyar hasrat.

Tanpa suara, Javier mengulurkan tangannya ke depan menyusup lewat lengan bagian dalam Kelly. Lalu tangan itu menangkup payudara Kelly.

Tanpa sadar Kelly memejamkan mata dan melenguh pelan.

Javier merapatkan tubuhnya ke Kelly, membuat Kelly dapat merasakan bukti gairah pria itu yang besar dan keras menekan pinggangnya.

Javier memainkan jemarinya dengan lembut, meremas berirama. Lalu jemari itu memelintir pelan kedua puncaknya.

Napas Javier terasa panas dan memburu di leher Kelly sesaat sebelum sapuan lembut nan panas membelai lehernya. Javier melumat lehernya dengan lembut membuat Kelly melayang.

Tidak ada kata bujukan, tidak ada penjelasan akan sikap pria itu, tapi semua sikap dingin Kelly perlahan namun pasti mencair bagai es terkena sinar matahari yang panas membara.

Javier membopong Kelly ke ranjang dan membaringkannya dengan lembut.

Kelly terlentang di atas ranjang, pasrah dengan mata berbalut gairah, menatap Javier yang sedang melepas pakaiannya satu demi satu.

Darah Kelly berdesir saat dalam sekejap seluruh tubuh Javier telah polos. Bukti gairahnya tampak begitu kuat dan menakjubkan.

Pusat diri Kelly berdenyut dan seketika terasa lembap. Ia menginginkan Javier di dalam dirinya.

"Javier..." desah Kelly serak. Ia membuka sedikit pahanya, yang seketika menampilkan celana dalam berendanya yang seksi.

Javier naik ke atas ranjang, berbaring di sampingnya dengan wajah beberapa senti dari wajah Kelly.

Javier mendekatkan wajahnya, bibir mereka bertemu sementara tangan pria itu membelai paha mulusnya.

Kelly mendesah kecil di sela ciuman mereka yang semakin dalam. Bibir Javier dengan posesif mengulum

bibirnya. Lidahnya memaksa Kelly membuka diri untuknya.

Bibir Kelly terbuka. Lidah Javier menerobos masuk, mencecap kenikmatan di dalam mulut Kelly. Menggelitik. Menggoda.

Sementara tangan Javier menyusuri paha langsing Kelly, terus naik ke atas dan berhenti di tengah diri Kelly yang masih berbalut kain segitiga minim seksi yang mulai lembap oleh gairah.

Jemari Javier dengan terlatih membelai, sedikit menekan dan berputar kecil.

Kelly mendesah. Seluruh darahnya terbakar oleh hasrat. Ia menginginkan Javier berada di dalam dirinya.

Dengan alamiah, Kelly membuka pahanya lebih lebar, memberi akses lebih banyak pada Javier.

Ciuman Javier merambat turun ke leher Kelly sementara jemarinya semakin intens bermain di bawah sana.

Kelly mendesah dengan mata sayu. Mengerang nikmat. Gelombang kenikmatan menerpanya makin dahsyat tatkala bibir Javier bermain di puncak payudaranya sementara jemarinya di bawah sana bergerak semakin cepat.

"Javier, ohh.."

Kelly menjerit tertahan tatkala gelombang puncak kenikmatan menerpanya dengan dahsyat. Tubuhnya melengkung ke atas dan bergetar. Matanya terpejam meresapi setiap tetes kenikmatan yang membalut sel-sel di dalam tubuhnya.

"Kau sangat seksi, Sayang..." bisik Javier saat mengangkat wajah dari dada Kelly dan mengamati ekspresi Kelly saat mencapai puncak kenikmatan.

Kelly membuka mata dan merona malu melihat tatapan Javier yang intens penuh gairah.

"Javier..." bisik Kelly serak saat melihat Javier menarik diri.

Javier tersenyum dengan mata tak lepas menatap Kelly.

Dalam tiga detik, Kelly menjerit kecil tatkala merasakan sapuan hangat di pusat dirinya.

"Javier..?" Kelly tidak percaya kini kepala Javier sudah terbenam di antara dua kakinya. Lidahnya yang hangat membelai pusat diri Kelly, mencecap setiap tetes bukti gairah Kelly.

Kelly melenguh, menggelinjang, dan Javier semakin bergairah memanjakan dirinya. Mengantarnya mencapai puncak demi puncak kenikmatan.

Lalu setelah puas memanjakannya dengan kenikmatan, Javier menyatukan tubuh mereka. Mengajaknya meraih puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

***

Kelly menyesap teh manis hangatnya sambil duduk santai di kursi yang ada di balkon kamar kondominiumnya. Udara terasa lembap, matahari dengan malu-malu mengintip di balik awan yang berarak pelan.

Hari masih teramat pagi. Seharusnya Kelly masih berada di pembaringan saat ini, namun mungkin karena

tadi malam ia tidur lebih awal, jadi ia bangun lebih pagi hari ini.

Seminggu sudah berlalu sejak percintaan panasnya bersama Javier di malam berbalut cemburu itu, dan hubungan mereka kembali menghangat.

Kecemburuan Kelly menguap bukan hanya oleh cumbuan-cumbuan Javier yang memabukkan, namun juga oleh sikap pria itu yang tampak sebisa mungkin membuatnya melupakan kecemburuannya. Terbukti, keesokannya, saat mereka makan malam bersama Dorothy dan Jerry, Javier bersikap sangat sopan dan menjaga setiap perkataannya terhadap Dorothy dengan sangat baik. Tidak ada pujian atau kalimat-kalimat manis lagi, dan hal itu membuat Kelly lega. Kelly yakin sikap Javier itu bukan hanya untuk menghargai Jerry sebagai sahabatnya, tapi cenderung karena dirinya. Karena entah mengapa, Kelly dapat merasa Javier mengetahui ketidaksenangannya akan sikap berlebihan pria itu pada Dorothy meski Kelly tak pernah mengungkapnya lewat kata-kata.

Kelly kembali menyesap tehnya, lalu meletakkan gelasnya ke atas meja kecil di sampingnya.

Beberapa hari lagi hari pernikahannya dan Javier. Ada rasa gugup di dalam diri Kelly mengingat hari besarnya itu akan tiba, hari impian semua gadis.

Awalnya Kelly pikir hubungannya dan Javier akan berjalan kaku, namun tiga minggu lebih ini berjalan dengan sangat baik. Sedikit demi sedikit ia mulai mengenal Javier, selain reputasi *playboy*-nya, Javier adalah sosok yang baik dan hangat.

Mungkin pernikahan mereka nanti akan berjalan lancar mengingat betapa cocoknya tubuh mereka satu lain, betapa panasnya hasrat membakar mereka tatkala bersentuhan sedikit saja.

Seks semata memang tidak bisa menjamin sebuah pernikahan akan bertahan dan berjalan lancar, namun setidaknya seks yang hebat—yang mereka miliki—akan mengukuhkan pernikahan mereka yang tanpa cinta ini.

Kelly juga berharap, seperti yang Javier katakan bahwa selama sembilan minggu lebih ini pria itu tidak pernah menyentuh wanita manapun, setelah menikah nanti, Javier juga akan selalu setia padanya. Karena Kelly tidak bisa membayangkan bagaimana perasaannya jika sampai Javier menduakannya. Meski ia tidak mencintai Javier, tapi tentu saja ia akan sakit hati jika suaminya meniduri wanita lain.

Kelly menghela napas frustrasi. Benarkah ia tidak mencintai Javier? Lalu apa arti rasa rindu di dadanya saat mereka berjauhan seperti ini?

Bias kemerahan di langit mulai menghilang, tergantikan oleh langit biru jernih yang menakjubkan.

Kelly mengambil gelas tehnya, lalu meninggalkan balkon. Pagi ini ia berencana ke salah satu restoran siap saji milik ayahnya.

***

Hampir pukul sepuluh pagi saat Kelly tiba di pusat perbelanjaan tempat di mana salah satu restoran ayahnya berada. Para staf tampak mulai sibuk melakukan aktivitas

seperti biasa, memastikan semua berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa meja tampak terisi pengunjung.

Kelly duduk ditemani segelas cokelat panas di meja paling pojok restoran. Akhir-akhir ini Kelly sangat jarang ke restoran-restoran ayahnya, selain karena sibuk mengurusi keperluan pernikahannya, juga karena kondisi tubuhnya yang kurang mendukung. Bau masakan selalu membuatnya mual. Biasanya hampir setiap hari ia mendatangi restoran demi restoran ayahnya untuk memastikan semua pengunjung puas dengan cita rasa masakan yang mereka sajikan dan layanan para stafnya.

Saat akan menyesap cokelat panasnya, satu sosok yang sangat dikenalnya melangkah masuk ke dalam restoran. Sosok tampan bertubuh gagah itu tampak mencolok saat restoran masih sepi seperti ini.

"Kelly!"

Tanpa dinginkan, bibir Kelly melengkung sedih. "Hai, Rafel," gumam Kelly dengan suara serak. Entah mengapa air mata seketika memenuhi dadanya, membuat napasnya terasa sesak. Apakah ini faktor hormon kehamilannya hingga ia lebih melankolis?

"Kau bercanda, kan?" serbu Rafel tanpa basa basi.

"Apa?" tanya Kelly bingung.

Rafel mengempas sesuatu ke atas meja dengan gerakan sedikit kasar, lalu ia duduk di hadapan Kelly dengan mata tak berkedip menatap wajah di depannya.

Kelly melirik kartu undangan di atas meja itu, lalu menarik napas panjang. Merasa berat dan sedih.

"Aku tidak bercanda, Rafe," Kelly menghela napas frustrasi. Mengucap nama panggilan pria itu kembali di

bibirnya membuat sesuatu yang tajam terasa menusuk hati.

"Kau memutuskanku tanpa sebab hampir sepuluh minggu lalu, kau menghindar saat aku berusaha menemuimu, menolak untuk membalas semua pesan yang aku kirim, teleponku, dan sekarang kau mengirimi aku undangan? Lelucon ini tidak lucu, Kelly!" geram Rafel dengan napas memburu, matanya menatap nanar sosok di depannya.

Kelly menghindari tatapan Rafel dengan menatap cokelat panas di depannya. Benci akan perasaan bersalah yang mencengkeramnya setelah malam pesta itu, kini meremas hatinya dengan kuat. Lebih merasa bersalah lagi karena ternyata akhir-akhir ini ia begitu larut dengan keindahan hubungan barunya bersama Javier hingga melupakan perasaan bersalahnya pada Rafel begitu saja, melupakan kenyataan mungkin saja pria ini ambruk bersama sakit hati, sedangkan dirinya telah melupakannya dan bersenang-senang bersama Javier.

Rafel tampak sedang marah besar saat ini. Rahangnya menegang dan bibirnya terkatup rapat. Samar-samar Kelly bahkan bisa mendengar suara gemeletuk gigi pria itu yang saling beradu.

Tentu saja ia memaklumi alasan Rafel merasa semarah ini. Karena dirinyalah penyebabnya. Ia mengakhiri hubungan mereka secara sepihak sejak malam pesta itu, lalu sekarang, setelah terus-menerus menghindari pendekatan pria itu untuk berkomunikasi dengannya, ia mengiriminya kartu undangan. Perbuatannya memang terlihat tidak terpuji. Tapi Kelly hanya ingin Rafel

berhenti berharap untuk kembali bersamanya setelah mengetahui ia akan menikah.

Mereka tidak mungkin bersama. Tidak setelah ia hamil anak pria lain. Tidak saat tidak ada perasaan apa pun bersisa di hatinya untuk Rafel kecuali rasa bersalah. Entah menguap ke mana perasaan cintanya pada pria itu. Atau sebenarnya ia tidak pernah jatuh cinta pada Rafel? Mungkin selama ini ia hanya menyukai sifat Rafel yang sopan dan hangat. Jika ia benar-benar mencintai Rafel, tidak mungkin ia tidur dengan Javier malam itu, kan? Iya, kan?

Kelly tidak tahu bagaimana malam itu ia bisa menyerahkan diri pada Javier. Ingatan akan malam begitu berkabut, ia hanya mampu mengingat rasa nikmat yang diberikan tubuh kekar itu padanya.

Pusat diri Kelly seketika berdenyut. Rona panas dengan dahsyat menjalar ke leher dan pipinya.

"Kelly! Katakan! Kau bercanda, bukan? Kau tak mungkin benar akan menikahi pria lain, sedangkan aku yakin kau tahu hubungan kita serius."

Lamunan Kelly akan kehangatan Javier buyar. Ia menatap wajah merah padam di depannya yang menatapnya nanar.

Ya. Kelly tahu hubungan mereka sangat serius. Rafel bahkan sudah mengatakan rencana pernikahan mereka yang akan dilangsungkan tahun depan. Tapi semuanya menjadi buram setelah malam penuh gairah bersama Javier, apalagi sekarang ia sudah hamil anak pria itu.

Mungkin Rafel masih bisa menerima jika mendapati dirinya tidak perawan, meskipun Kelly merasa tidak adil

untuk Rafel karena pria itu tampak bergitu tersiksa setiap kali ia tidak ingin meneruskan cumbuan mereka ke arah yang lebih panas.

Tapi saat ia sudah mengandung benih pria lain, masihkah Rafel berbesar hati menerimanya? Jawabannya hanya dua. Pria itu akan hancur berkeping-keping mengetahui pengkhianatannya, atau menerimanya karena mencintainya, meski sakit hati.

Tapi meskipun Rafel menerimanya, Kelly tidak akan mau, karena hal tersebut sangat tidak adil untuk Rafel. Rafel pantas mendapat yang lebih baik darinya. Gadis baik-baik yang mencintainya dengan tulus, yang bisa menjaga kesucian dan kesetiannya.

Kelly menarik napas berat, dan menatap pria berumur dua puluh delapan tahun di depannya.

"Rafel, dengar... ini bukan lelucon. Aku tidak bercanda. Aku memang akan menikah."

Kelly berusaha menatap mata yang tampak kelam di depannya. Berusaha sekuat mungkin tidak mengalihkan pandangan. Berharap pria itu tidak membaca seluruh isi hati dan pikirannya lewat matanya.

"Tapi kenapa?" suara Rafel dingin dan putus asa. "Aku pikir kau mencintaiku dan akan menikah denganku..."

Kelly pikir ia juga mencintai Rafel. Tapi sekarang ia ragu. Perasaan berbunga-bunga saat bersama Rafel, tertawa bersamanya dan sedikit rasa rindu ingin bertemu tatkala berjauhan, mungkin bukanlah cinta yang sesungguhnya. Jika cinta, ia pasti akan setia. Ia tidak mungkin jatuh ke pelukan pria lain. Ia tidak mungkin

dengan mudah melupakan Rafel dan hanya memikirkan Javier, ya kan?

Sebuah remasan yang terasa dingin membelai tangannya yang sejak tadi terkulai di atas meja. Kelly berusaha menarik tangannya, namun Rafel menahannya.

"Lupakan pria itu, Kelly. Menikahlah denganku," bujuk Rafel lembut meski masih tersirat nada putus asa dalam suaranya.

Kelly menatap Rafel yang juga sedang menatapnya. Ia menggeleng pelan. "Aku tidak bisa, Rafel. Aku..." Kelly ingin mengatakan kalau ia tidak bisa karena ia sudah mengkhianati hubungan mereka dan sekarang ia sedang hamil anak pria lain, tapi Kelly tak sanggup menahan rasa malu mengucapkan kalimat itu.

"Aku mencintaimu, Kelly. Dan kau hanya boleh menikah denganku, bukan pria lain!"

Kelly tersentak saat Rafel mencengkeram tangannya, menariknya bangun dari kursi dengan sedikit kasar.

"Rafel! Kau mau membawaku ke mana?" tanya Kelly panik.

"Ke tempat yang hanya ada kita berdua!" Rafel menyeret Kelly dengan cepat meski Kelly sudah berusaha menahan langkahnya.

Ke tempat yang hanya ada kita berdua! Entah mengapa Kelly merasa takut membayangkan ke mana Rafel akan membawanya. Beberapa hari lagi ia akan menikah, apakah Rafel akan mengurungnya agar ia tidak bisa melangsungkan pernikahannya?

***

Enam

Sejak malam percintaannya dan Kelly untuk pertama kalinya di kondominium wanita itu, Javier tidak pernah lagi tidur di *penthouse*-nya. Setiap malam, ia menginap di kondominium Kelly.

Dan pagi ini, mereka baru berpisah tak lebih dari dua jam dari saat Javier meninggalkan kondominium Kelly untuk pergi bekerja tadi pagi, dan entah apa yang membuatnya begitu ingin menemui Kelly lagi, yang ia ketahui sedang berada di salah satu restoran ayah calon istrinya itu.

Javier merasa ini bukan hanya karena rasa rindu semata. Ada sesuatu yang lebih hebat dari itu yang mendorongnya segera meninggalkan kantornya.

Sebuah insting atau firasat?

Dan Javier tidak menyesal mengikuti perasaannya itu. Sejak hampir sepuluh menit yang lalu ia berdiri di pintu masuk restoran ayah Kelly. Dan pemandangan yang tersaji di dalam sana membuat darah Javier menggelegak.

Pria itu memiliki wajah menawan, tapi sifatnya *kurang ajar!*

Napas Javier memburu melihat bagaimana pria itu meremas tangan Kelly, bahkan tetap memaksakan hal itu meski Kelly tampak sudah berusaha menarik tangannya. Dalam hitungan sepersekian detik, Javier sangat ingin melayangkan pukulannya ke wajah itu dan membuatnya babak belur karena sudah berani menyentuh miliknya.

Tapi Javier masih berdiri terpaku di tempatnya. Bukan hanya oleh rasa terkejut mengetahui ada pria lain yang tampak begitu menginginkan Kelly, tapi juga karena ingin mendengar lebih lanjut pembicaraan mereka.

Javier menyeringai sinis memarahi dirinya yang naif kali ini. Kelly cantik. Masih perawan saat pertama kali berhubungan dengannya bukan berarti wanita itu tidak memiliki kehidupan asmara, bukan?

Dan kalimat pria itu yang bergema di kepala Javier seketika membuat amarahnya meledak.

"Lupakan pria itu, Kelly. Menikahlah denganku."

Javier mengepal tangannya erat-erat, mengumpul seluruh amarahnya ke genggamannya untuk dilampiaskan kepada pria itu sesaat lagi.

Berani sekali pria itu merayu calon istrinya! Siapa dia? Pria yang tergila-gila pada Kelly? Atau mantan kekasihnya?

Tepat saat Javier akan melangkah maju untuk menghajar pria itu, pria itu menarik Kelly bangun dengan paksa dan berbalik ke arah pintu restoran—tepat di tempat ia berdiri—tampak ingin membawa Kelly pergi.

Amarah Javier semakin menggelegak. Ia tidak pernah memperlakukan Kelly dengan kasar, dan ia geram melihat pria itu melakukan hal tersebut pada miliknya. Jika sampai terjadi apa-apa pada Kelly dan bayi di kandungannya—yang disebabkan oleh tarikannya yang memaksa itu—maka Javier tidak sungkan-sungkan menghabisinya dan mengirimnya ke neraka dalam hitungan detik.

Keduanya berjalan semakin mendekat ke arahnya. Dan entah mengapa Javier sedikit lega tatkala melihat bagaimana Kelly berusaha menghentikan langkahnya dalam upaya untuk menolak keinginan pria itu yang ingin membawanya pergi, yang entah ke mana.

"Ke tempat yang hanya ada kita berdua!" Itu kalimat pria itu tadi.

Amarah Javier makin berkobar-kobar. Pria itu mungkin saja ingin menculik Kelly dan menikahinya secara paksa. Kalimat pria itu jelas menunjukkan hal tersebut.

Mata Javier beradu dengan mata cokelat keemasan yang awalnya bersinar cemas lalu berubah lega. Kelly melihatnya. Dan mengetahui Kelly yang tampak lega mengetahui kehadirannya, membuat Javier juga merasa lega. Sangat lega. Kelly masih setia padanya!

"Minggir, Bung!" teriak pria itu dengan tak sopan tatkala tiba di dekat pintu restoran.

Javier menyeringai, lalu tanpa kata melayangkan pukulannya ke wajah pria itu.

Tubuh pria itu terpelanting hingga membentur meja terdekat yang seketika menimbulkan derit memekakkan telinga. Pegangan tangannya pada Kelly terlepas.

"Javier!" teriak Kelly panik, tidak menduga Javier melakukan hal itu. "Oh, Rafel!" Kelly tampak hendak mendekati Rafel saat melihat pria itu berusaha menegakkan tubuhnya sambil mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah segar.

Dengan tangkas Javier mencekal tangan Kelly, dan menariknya merapat ke tubuhnya. Ada percikan api kemarahan yang seketika membakarnya saat melihat bagaimana wanita yang dalam hitungan hari akan menikah dengannya, yang sedang mengandung anaknya, bersimpati pada pria lain, yang entah mantan kekasihnya atau siapanya.

"Kau gila, ya? Apa yang kau lakukan?" maki pria itu marah sambil berjalan maju. Ia seketika melemparkan pukulannya ke wajah Javier, yang dengan tangkas ditahan oleh Javier dengan mencengkeram balik pergelangan tangan itu, lalu mendorongnya kasar hingga terhuyung dan mundur beberapa langkah.

Javier menyeringai sinis. "Yang gila itu kau, Bung. Apa yang kau lakukan pada calon istriku, hah? Kau ingin membawanya kabur? Menculiknya?"

Pria itu terkesiap meski posisinya berdirinya belum stabil. Ia menatap Javier lalu berbalik menatap Kelly yang sudah pucat pasi dengan napas memburu di samping Javier. Sepertinya kalimat Javier sukses membuat pria itu

melupakan keinginannya untuk membalas pukulan Javier karena terbukti pria itu tidak menyerangnya lagi.

"Jadi dia pria yang membuatmu meninggalkanku, Kelly?"

Rasa sakit terdengar jelas di suara itu membuat Javier makin menyeringai sinis. Betapa cengengnya pria ini. Atau mungkin semua pria menjadi cengeng oleh perasaan bernama cinta? Karena itulah selama ini Javier tak pernah ingin jatuh cinta, tak pernah mau melibatkan perasaannnya sedikitpun saat berhubungan dengan wanita manapun. Ia tak mau menjadi pria cengeng!

Kelly di sampingnya diam, membuat Javier geram tanpa alasan. Mengapa calon istrinya itu hanya mematung? Apakah Kelly mencintai pria ini?

"Jadi dia pria yang membuatmu meninggalkanku, Kelly?"

Sengatan rasa dingin menjalar di seluruh saraf Javier saat teringat kalimat yang barusan pria itu ucapkan. Seketika sekujur tubuhnya kaku.

Sekarang ia tahu, atau mungkin yakin, pria ini punya hubungan istimewa dengan Kelly. Apakah hubungan mereka terpaksa berakhir karena Kelly mengandung anaknya? Oh, tentu saja Javier yakin Kelly mengandung anaknya dan bukan pria di depannya. Pria itu jelas tidak punya pesona untuk membuat Kelly takluk ke dalam pelukannya, terbukti dari dirinyalah yang mendapatkan keperawanan Kelly, padahal mungkin saat itu status Kelly adalah kekasih pria di depannya ini.

"Pergilah, Rafel. Aku tidak ingin membahas ini lagi." Kelly memandang Rafel sejenak, lalu memalingkan muka ke arah lain.

Suara wanita itu serak. Kelly menahan tangis? Kelly sedih berpisah dengan kekasihnya? Ops, mantan kekasih, tentu saja.

Dan entah mengapa hal itu membuat Javier kian berang. Kelegaannya melihat bagaimana reaksi Kelly menahan langkahnya untuk menolak ikut bersama Rafel tadi, dan bagaimana leganya Kelly saat melihat kehadirannya, seketika menguap tanpa bekas.

"Kelly, tak seharusnya kau memilih pria berengsek ini. Dia tak pantas untukmu!" Rafel bersuara, ia berusaha mendekat membuat Javier menarik Kelly kembali merapat padanya dan melilit sebelah lengan kekarnya dengan posesif ke pinggang Kelly.

"Jangan dekat-dekat calon istriku, Bung! Dia milikku!"

Pria itu berpaling pada Javier dengan sorot membara. "Kau berengsek! Kau apa kan dia hingga dia mau menikah denganmu, hah?" tanya Rafel dengan napas memburu dan tatapan berapi-api.

Javier tergelak sinis. "Tentu saja dengan cara yang tak mampu kau lakukan!"

"Apa maksudmu??"

Javier hanya tergelak. "Aku tak perlu menjelaskan maksudku. Sekarang pergilah!"

Namun, bukannya pergi, Rafel justru maju dengan wajah merah padam lalu melemparkan pukulannya ke wajah Javier.

Kelly menjerit. Seketika suasana restoran menjadi gaduh. Sebagian pengunjung tampak panik, sebagian lagi tampak ingin tahu.

"Hentikan!" teriak Kelly.

Namun, baik Javier maupun Rafel sama sekali tidak menggubris pekikan peringatan untuk berhenti itu. Mereka terus adu jotos sampai akhirnya pihak keamanan pusat perbelanjaan datang dan melerai perkelahian keduanya.

***

"Aku baru tahu kau pria barbar," kata Kelly sambil mengobati luka-luka lebam di wajah dan sebagian tubuh Javier.

Javier yang hanya diam dan sesekali meringis sakit membuat Kelly menghela napas kesal. Ditatapnya wajah tampan yang tampak sedikit berantakan dan kesakitan di depannya. Mereka saat ini berada di ruang tamu kondominium Kelly. Kelly tak menyangka akan terjadi adu jotos antara Javier dan Rafel.

Kelly tidak tahu keadaan Rafel bagaimana saat ini, dan memang ia berusaha tidak peduli. Meski merasa simpati pada Rafel, tapi tentu saja ia tidak boleh memberi Rafel sedikit perhatian pun atau pria itu akan salah mengartikannya sebagai sinyal untuk kembali bersama.

"Aku tidak pernah barbar, Kelly," tukas Javier dengan nada gusar. "Dia berusaha membawa kabur dirimu, apa aku harus diam saja?"

Kelly menatap Javier yang juga sedang menatapnya, lalu memalingkan muka, meletak obat oles ke atas meja.

"Dia mantan kekasihmu?"

Tangan Kelly yang akan mengambil gelas berisi air mineral yang akan ia berikan pada Javier, seketika kaku.

"Kelly?"

Kelly menghela napas panjang. "Ya..." jawabnya enggan. Lalu meneruskan mengambil gelas tersebut dan mengulurkannya pada Javier.

Javier menerima gelas itu dengan mata yang masih terfokus pada Kelly.

"Sudah berapa lama kalian putus hubungan?"

Kelly menatap Javier yang menatapnya ingin tahu, lalu menghela napas kesal. "Aku tidak ingin membahasnya saat ini, Javier. Sebaiknya kau istirahat sementara aku memasak untuk makan siang kita."

Kelly bangkit dan siap meninggalkan Javier, namun tangan kukuh itu mencengkeram pergelangan tangannya.

"Kau tak perlu memasak. Kau masih sering mual," Javier menarik Kelly untuk kembali duduk di dekatnya.

Kelly duduk di samping Javier.

Javier menyentuh dagu Kelly dan memaksa menatapnya.

"Apakah kau masih mencintainya, Kelly?" tanya Javier pelan tapi tajam.

Kelly balas menatap mata biru di depannya yang tampak menggelap. Untuk sesaat mata mereka terkunci dalam keheningan. Sampai akhirnya Kelly menepis pelan tangan Javier dari dagunya. Ia memalingkan muka dan kembali menghela napas panjang.

"Kelly?"

Tahu Javier menunggu jawabannya, Kelly akhirnya menggeleng pelan. "Tidak," jawab Kelly singkat. Dan jawaban itu sepenuhnya jujur. Kelly ragu pernah mencintai Rafel. "Jadi mau makan apa? Aku akan memesannya dari restoran ayahku." Kelly mengalihkan topik pembicaraan.

Javier tidak menjawab, tapi justru meraih Kelly ke dalam pelukannya, lalu mengecup bibirnya.

Kelly menolak Javier dengan lembut hingga ciuman mereka terlepas. "Mulutmu luka, Javier," Kelly memperingatkan Javier sambil menatap bekas lebam di sudut bibir Javier.

"Hanya sedikit sakit, tapi tak penting untuk terlalu dirasakan saat ini," jawab Javier sambil tersenyum dan meringis kecil. Lalu ia kembali meraih Kelly dan menciumnya dalam-dalam.

***

Keesokan sorenya, saat Javier sedang berkutat dengan pekerjaannya, interkom di atas mejanya berdering, dan resepsionis perusahaannya memberitakan bahwa Kelly datang mengunjunginya.

Javier tersenyum samar mendapat kejutaan tak terduga itu.

Pintu kantornya terbuka, lalu seraut wajah cantik yang memakai gaun selutut tanpa lengan, melangkah masuk sambil tersenyum.

"Hai," sapa Javier sambil melempar senyum lebar, kemudian sedikit meringis oleh rasa sakit bekas pukulan di sudut bibirnya.

Baru hitungan jam mereka berpisah sejak ia meninggalkan kondominium Kelly tadi pagi, dan ternyata saat ini hatinya terasa hangat bisa melihat senyum itu lagi.

Javier berdiri dan mengajak Kelly ke sofa yang ada di ruangannya.

"Aku ke sini untuk mengetahui keadaanmu. Apakah masih sakit?" tanya Kelly saat duduk di sebuah sofa dan menatap Javier yang masih berdiri.

Javier tersenyum lebar, merasa senang dengan perhatian Kelly.

"Masih sedikit sakit, tapi aku baik-baik saja." Javier membungkuk di dekat Kelly, mengecup lembut bibir yang dipoles lipstik berwarna merah lembut itu, lalu duduk di sampingnya.

Kelly menganggguk samar, tampak lega mendengar kalimatnya.

Javier mengambil sebotol kecil air mineral yang ada di atas meja, lalu mengulurkannya pada Kelly.

"Omong-omong, nanti malam Dora mengajakku ke pesta ulang tahun temannya karena Jerry tidak bisa menemaninya," ujar Kelly sambil membuka tutup botol air mineral. Setelah terbuka, ia meneguknya sedikit.

"Aku akan mengantarmu."

Kelly menoleh pada Javier, menatap sejenak, lalu menggeleng pelan.

"Tidak, Javier. Kau masih sakit. Lagi pula Dora yang akan menjemputku. Kau tidak keberatan, bukan?

Javier menganggguk kecil. "Aku tidak keberatan asal kau menjaga dirimu baik-baik," Javier menatap perut Kelly untuk makin mempertegas kalimatnya.

Kelly tersenyum lembut. "Kami akan baik-baik saja," Kelly mengusap perutnya tanda mengerti maksud Javier.

Javier tersenyum lebar, ia menarik Kelly lebih mendekat ke arahnya, merangkul lembut punggung calon istrinya dengan perasaan yang sulit untuk ia ungkapkan. Perasaan asing yang makin membuatnya ingin memiliki Kelly dan hidup bersamanya. *Selamanya.*

***

Javier melirik arloji di tangannya yang sudah menunjukkan waktu pukul setengah enam sore. Javier memutuskan sudah waktunya pulang dan beristirahat.

Ia tidak memiliki rencana ke mana pun malam ini. Mungkin ia akan menonton televisi sambil menunggu Kelly di kondominium mewah calon istrinya itu.

Saat Javier bersiap meninggalkan kantornya, ponselnya berdering. Tessa menelepon, memintanya untuk menemaninya ke pesta ulang tahun temannya.

Sebenarnya Javier ingin menolak, namun teringat adiknya itu tidak memiliki kekasih saat ini karena dirinya yang terlalu protektif, membuat Javier akhirnya mengiyakan.

Jadilah pada pukul tujuh malam itu ia sudah berada di pesta yang di adakan di taman sebuah rumah mewah.

Javier merasa sangat bosan. Bukan hanya karena sakit di bagian tertentu tubuhnya yang membuat ia tidak bisa

menikmati pesta, tapi juga karena ia tidak mengenal satu orang pun yang ada di pesta itu.

Wanita-wanita muda nan cantik tampak memenuhi taman rumah mewah itu, beberapa dari mereka bahkan sudah ada yang terang-terangan menggoda Javier—padahal Javier pikir wajahnya pasti tidak setampan biasa saat ini, ada beberapa lebam samar di bagian wajahnya—namun Javier mengabaikan kode sensual yang dilemparkan padanya. Selera Javier pada wanita lain seolah habis terkikis oleh ketertarikannya pada Kelly. Ia tidak tertarik sama sekali pada wanita lain.

Saat berdiri di salah satu sudut taman, tiba-tiba pandangan mata Javier menajam. Sosok langsing dalam balutan gaun berwarna merah itu sangat di kenalnya. Sosok itu tampak berbicara dengan dua orang pria yang terlihat tak bisa mengalihkan tatapan sedikitpun dari wajah cantik itu.

Kemudian ketiganya tertawa pelan.

Dada Javier seketika memanas. Sebuah rasa asing menghantam dadanya dengan telak. Javier belum pernah merasa seperti ini. Merasa takut kehilang sekaligus marah. Ia *cemburu!*

Napas Javier seketika terasa sesak menyadari kenyataan itu. Ia cemburu melihat Kelly tertawa ceria dengan pria lain. Ia tak rela melihat calon istrinya begitu dekat dengan pria lain.

Dengan langkah lebar ia menghampiri sosok itu. Tidak tampak sosok Dorothy sama sekali yang katanya mengajaknya ke pesta ini.

"Kelly!" sapa Javier dengan suara tajam.

Sosok itu menoleh, sejenak terkejut, lalu kemudian tersenyum manis.

Ia berbicara sebentar pada kedua pria di depannya, lalu meninggalkan mereka, menghampiri Javier yang berdiri tidak jauh darinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kelly heran.

Javier mendengus pelan. "Tessa memintaku menemaninya ke sini."

"Oh..." Kelly manggut-manggut.

"Kenapa kau membohongiku?" tuntut Javier dengan nada kesal.

Kening Kelly berkerut. "Membohongi apa?"

"Kau bilang menemani Dora, tapi bukan itu yang kulihat."

Kerutan di kening Kelly semakin dalam.

Javier melirik kedua pria itu, yang masih berdiri di tempat yang sama saat Kelly meninggalkan mereka.

"Apakah kau mulai ingin bermain-main, Kelly? Kau akan menjadi istriku dalam beberapa hari lagi, tapi kau tak tampak menjaga pergaulanmu."

Kelly terpaku. Sesaat kemudian napasnya memburu. "Apa maksudmu, Javier? Apa kau berpikir aku sedang berusaha menggoda pria-pria itu?" tanya Kelly sengit. "Mereka teman lamaku yang tak sengaja kutemui di sini, kau tak seharusnya berpikir seperti itu."

Kelly berbalik dan pergi.

Javier ingin mengejarnya, namun tepat saat itu Tessa datang menghampirinya.

"Ada apa dengan calon kakak ipar?" Tessa memandang Kelly yang sudah menghilang di antara tamu-

tamu. "Aku baru ingin memberitahu kakak kalau calon kakak ipar juga ada di sini, aku tidak sengaja bertemu dengannya."

Javier menghela napas kesal. Kelly tampak marah. Apakah ia keterlaluan mencurigai calon istrinya itu?

"Apakah kau sudah selesai? Sebaiknya kita pulang sekarang."

Suasana hati Javier seketika memburuk. Tanpa menunggu jawaban Tessa, Javier melangkah menuju gerbang keluar. Tessa tampak mau tidak mau mengikutinya.

***

Rasa bersalah—karena sudah menuduh Kelly—membelit hati Javier sebesar rasa cemburu yang membakar dadanya. Javier duduk gelisah di kondominium Kelly, menunggu calon istrinya itu pulang.

Ia tadi memang pulang lebih dulu dibandingkan Kelly. Saat melangkah meninggalkan pesta itu, ia melihat Dorothy, yang seketika membuatnya merasa bersalah telah menuduh Kelly.

Javier meraih anggur yang ada di lemari kaca ruang tamu kondominium mewah Kelly, menuangnya ke gelas lalu menyesapnya pelan, berusaha menyingkirkan perasaan tidak nyamannya.

Sudah hampir satu jam ia duduk di ruang tamu kondominium Kelly, dan wanita itu sama sekali belum kembali.

Javier menghela napas berat. Menyugar rambut acak-acaknya dengan frustrasi.

Dengan tak sabar ia menyulut rokoknya dan mengisap dalam-dalam, lalu mengembusnya pelan.

Suara pintu kondominium yang terbuka menarik perhatian Javier. Tanpa bisa menahan diri, ia mengembus napas lega dan segera mematikan rokoknya ke asbak saat melihat sosok yang sejak tadi memenuhi benaknya akhirnya menampakkan batang hidungnya juga.

"Kelly." Javier bangkit dan menyusul Kelly yang berdiri kaku di dekat pintu kondominium yang sudah tertutup di belakangnya.

Wajah Kelly tampak dingin, bahkan mata itu tak mau menatapmya.

Javier mengulur kedua tangannya untuk memeluk Kelly. Namun tubuh wanita itu sekaku gunung salju dalam pelukannya. "Aku minta maaf untuk perkataanku tadi."

Tubuh di dalam pelukannya masih saja bergeming. Javier berharap ia punya gunung api untuk mencairkan sikap dingin Kelly.

Kelly menggeliat melepaskan diri tanpa suara. Dan Javier tidak mau memaksanya untuk terus berada di dalam pelukannya.

Kelly meninggalkannya dan melintasi ruangan tanpa berusaha berbicara sepatah kata pun. Javier, dengan segunung perasaan yang tak menentu memenuhi hatinya, mengikuti langkah Kelly.

Kelly masuk ke dalam kamar, dan Javier bersyukur Kelly tidak membanting pintu di depan mukanya.

Javier berdiri di tengah kamar, menyaksikan Kelly meletak tas tangannya ke atas meja rias, lalu wanita itu

berjalan ke lemari pakaian, mengambil handuk bersih dan menghilang ke dalam kamar mandi tanpa merasa perlu mengacuhkannya sedikitpun.

Meski merasa tidak nyaman, namun Javier berusaha mengerti akan sikap Kelly itu. Ia yang salah karena sudah menuduh Kelly.

Ia harus mencari cara untuk membujuk Kelly agar memaafkannya dan melupakan perkataan dan sikap buruknya tadi.

Tanpa sadar Javier menyeringai kecut. Mengapa ia perlu susah payah membujuk Kelly? Selama ini ia tak pernah peduli pada wanita manapun, apalagi sampai harus susah payah membujuk.

Namun ada sesuatu di dalam diri Javier, yang mungkin selama ini mengendap, menguak ke permukaan. Javier mau tidak mau harus mengakui, Kelly berbeda dengan wanita lain. Kelly memengaruhinya dengan spektakuler.

Bersama Kelly membuat Javier merasa seperti menonton film misteri. Penuh kejutan tak terduga. Kejutan-kejutan yang memporak-porandakan emosinya. Kejutan-kejutan yang menjungkirbalikkan hatinya.

Javier meninggalkan kamar untuk ke dapur, segelas susu hangat mungkin akan membuat Kelly merasa lebih tenang dan mau memaafkannya.

***

Kelly keluar dari kamar mandi dengan hanya berlilit handuk sebatas dada hingga ke paha. Dalam diam Kelly

memarahi dirinya yang ceroboh. Ia seharusnya mengingat dengan baik, bahwa Javier sedang berada di kondominiumnya saat ini dan mungkin saja akan berpikir ia sedang menjalankan taktik menggoda yang payah.

Saat sedang mencari baju tidur yang pantas—yang sopan—untuk ia kenakan malam ini saat Javier berada di sini, ia mendengar suara langkah kaki perlahan mendekatinya. Kelly meraih sepasang piama.

"Aku membuatkanmu susu."

Kelly menoleh dan mendapati Javier sedang meletakkan gelas berisi susu hangat ke atas meja rias.

Kelly mengangguk samar, tidak sanggup bersikap tak acuh lebih lama lagi saat pria itu bersikap sangat manis, tampak berusaha menebus sikap menyebalkannya tadi.

Kelly tersentak dan piama yang sudah berada di tangannya meluncur jatuh tatkala merasakan sepasang lengan yang hangat melingkar di tubuhnya yang hanya berbalut handuk.

Tanpa sadar Kelly menahan napas tatkala sesuatu yang terasa kasar membelai pipinya. Javier dengan wajahnya yang ditumbuhi janggut dan cambang tipis, membungkuk memeluknya dengan pipi menempel ke wajahnya.

"Javier..." bibir Kelly bergetar menyebut nama itu. semua kemarahannya perlahan menguap, berganti dengan rasa nyaman merasakan pelukan pria itu lagi. Apakah karena ia sedang mengandung anak Javier hingga sepertinya tubuhnya begitu membutuhkan ayah anaknya ini?

"Aku minta maaf untuk perkataanku tadi."

Kelly menghela napas lalu membuka mata. Ia melepas pelukan Javier dan berbalik menatap wajah tampan yang tampak kusut itu. Sebenarnya Kelly ingin mengatakan betapa ia kecewa oleh sikap Javier tersebut, namun wajah frustrasi di depannya sepertinya sudah menunjukkan dengan jelas bahwa pria itu menyesal telah berkata seperti itu dan Kelly tak perlu membuat Javier merasa lebih bersalah lagi.

"Sudahlah, lupakan saja." Kelly menghela napas pelan. "Aku akan mengambil obat," kata Kelly saat melihat Javier sedikit meringis saat tersenyum tipis padanya.

Kelly berbalik ingin mengambil kotak obat-obatan pertolongan pertama yang ada di dekat meja rias, melupakan kenyataan bahwa tubuhnya hanya berbalut handuk.

Javier meraih tangan Kelly untuk menahan langkahnya. Kelly mengerut kening. "Kau harus diobati, Javier."

Javier menggeleng pelan. "Maukah kau minum susunya dulu sebelum menjadi dingin?"

Kelly menatap mata sebiru laut itu. Mata mereka beradu dan terkunci dalam keheningan. Jika Javier seperhatian ini padanya, tidak mungkin hatinya tidak luluh, bukan?

"Baiklah, aku akan minum susunya." Kelly mengangguk dan bersiap berbalik menuju meja rias, tempat di mana Javier meletak segelas susu untuknya.

"Kelly?"

Langkah Kelly terhenti. Ia berbalik. "Ya?"

“Maukah kau memakai pakaian dulu? Aku tidak bisa berpikir jernih melihatmu hanya berlilit handuk seperti itu.”

Seketika wajah Kelly memanas. Ia tersipu malu dan mengangguk tanpa memandang wajah Javier. Perlahan ia berjalan menuju lemari pakaian, memungut piamanya yang tergeletak di lantai, lalu menghilang ke kamar mandi untuk berpakaian.

***

Tujuh

Akhirnya hari pernikahan itu tiba. Javier serasa bermimpi memakai setelan tiga potong—yang terdiri dari kemeja, rompi dan jas—sebagai mempelai pria. Ia menatap Kelly yang terlihat sangat memesona dalam balutan gaun pengantinnya yang mewah dan elegan.

Javier merasa jantungnya berdegup kencang saat menyarungkan cincin kawin bertabur berlian itu ke jari manis Kelly, begitu juga saat Kelly melakukan hal yang sama padanya.

Javier tak pernah membayangkan hal ini. Sekalipun tidak. Selama ini ia sama sekali belum pernah berpikir untuk mengakhiri masa lajangnya. Ia tidak mau berkomitmen, dan ia alergi suara tangisan bayi. Tapi di

sinilah ia sekarang, berdiri berdampingan dengan sang mempelai wanita yang sudah mengandung anaknya.

Resepsi pernikahannya yang mewah berjalan lancar. Lebih dari seribu tamu undangan, dari pihaknya dan juga Kelly, memenuhi aula hotel bintang lima miliknya sendiri.

Ketiga sahabatnya hadir dan tersenyum penuh arti padanya. Alven masih sendiri, Lando bersama Sharen yang tampak usia kehamilannya kian bertambah, Davian sendirian karena istrinya baru melahirkan beberapa hari yang lalu. Anak perempuan yang manis, itu yang Javier pikirkan saat melihat foto yang Davian kirimkan padanya karena ia belum sempat ke rumah sahabatnya itu untuk mengucapkan 'selamat', langsung pada Leana.

Dan kemudian Javier tidak tahu bagaimana malam itu berlalu karena sepanjang malam ia hanya terpukau oleh kecantikan dan keanggunan Kelly.

Mereka tiba di rumah mewahnya saat menjelang tengah malam. Javier memutuskan untuk tinggal di rumah mewahnya—bukan kondominium Kelly atau pun *penthouse*-nya—mengingat Kelly yang sedang hamil. Ia pikir udara segar di taman rumah akan bagus untuk kehamilan sang istri.

Kamar yang Javier pilih untuk dijadikan kamar pengantinnya adalah salah satu kamar tamu di lantai dasar. Bukan tanpa alasan. Di kamar inilah dulu Javier dan Kelly bercinta untuk pertama kali hingga akhirnya mereka harus menikah saat ini. Javier biasanya tidak seromantis ini, namun saat ia kembali ke rumah mewahnya untuk mempersiapkan kamar pengantin

beberapa waktu lalu, hati Javier langsung tergerak memilih kamar tersebut.

Tampak sebuah ranjang berukuran besar berada di tengah kamar, fasilitas-fasilitas mewah seperti sofa, televisi berlayar lebar, mini bar, lemari pakaian dan meja rias, menghias kamar dengan cara elegan.

Saat tiba di kamar, dengan tak sabar Javier melepas jas, dasi dan rompinya.

Kelly berdiri di depan meja rias, tampak kesulitan menarik turun ritsleting gaun pengantin yang ada di punggungnya.

Javier melangkah lebar melintasi kamar yang luas. Napasnya memburu saat berada di dekat Kelly. Sepanjang malam ini ia hampir tidak bisa menahan diri untuk memeluk Kelly yang seksi dan anggun dalam balutan gaun pengantinnya, dan sekarang ia bukan hanya bisa memeluk Kelly, tapi juga melepas gaun itu dari tubuh langsing yang menggodanya dengan spektakuler.

"Javier..." Kelly terkesiap tatkala jemari Javier merayap di punggungnya.

Javier menatap Kelly lewat cermin di depan mereka.

"Kau membutuhkan pertolonganku, Sayang," Javier menarik lepas ristleting gaun hingga ke bawah. Gaun pengantin berbahu terbuka itu perlahan merosot, dan mata Javier tidak berkedip melihat pemandangan di depannya.

Meski sudah berkali-kali melihatnya, bentuk tubuh Kelly selalu bisa menyihirnya dan membuat hasratnya terbakar dengan cepat.

Perut Kelly belum terlalu menunjukkan bukti kehamilanan, hanya tampak sedikit lekukkan samar. Namun bokong dan dada Kelly sepertinya mulai menunjukkan bentuknya. Tampak lebih penuh dan menggoda.

"Malam ini, dan malam-malam berikutnya adalah milik kita," bisik Javier sambil memeluk Kelly dari belakang. Bibirnya mengecup mesra telinga bagian belakang Kelly. Dan desahan pelan istrinya membuat Javier semakin tak kuat menahan diri lebih lama lagi.

Tangannya segera bergerak menyusuri pinggang Kelly, merayap ke depan, lalu mengelus pelan perut Kelly.

"Aku harap *anak kita* tidak keberatan ayahnya membuat ibunya sedikit kelelahan malam ini," bisik Javier parau. Hatinya bergetar saat mengucapkan kalimat itu.

Anak kita... seperti mimpi ia akan memiliki anak dalam hitungan bulan.

"Javier..." Kelly mendesah pelan.

Bibir Javier merayap dari telinga Kelly menyusuri rahangnya, lalu berhenti di sudut bibir Kelly dan mengecupnya lembut.

"Malam ini milik kita..."

***

"Kelly."

Kelly yang sedang menikmati siang akhir pekannya dengan melihat-lihat gaun di sebuah butik terkemuka di pusat perbelanjaan kelas menengah atas, menoleh saat sebuah suara yang sangat dikenalnya memanggil namanya.

Kelly terkejut. Rafel berdiri di sana, menatapnya sendu membuat rasa terkejut Kelly berubah menjadi pilu.

Pria itu tampak lebih kurus, mungkin patah hati telah dengan mudah menguras otot tubuhmu.

Dua minggu berlalu sejak ia menikah dengan Javier, dan sampai saat ini, Kelly cukup senang dan tenang dengan kestabilan rumah tangga mereka. Gairah yang membara saat ia berdekatan dengan Javier, komunikasi yang lancar di antara mereka, dan yang paling penting, selama dua minggu ini, Javier tampak berubah dari seorang *playboy* menjadi suami yang menawan. Javier belum pernah meninggalkannya pada malam hari, dan Kelly berharap suaminya itu tidak melirik wanita lain pada siang hari.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Rafel lagi saat Kelly tidak bersuara sama sekali.

Ada sentuhan rasa bersalah merayap ke dalam hati Kelly. Saat ia merasakan hidup yang menyenangkan bersama Javier—yang anehnya sama sekali tidak memikirkan Rafel—pria itu justru tampak terpuruk dalam sakit hati.

Kelly menarik napas panjang, melirik sejenak ke luar butik. Javier berdiri membelakangi mereka dan tampak sedang mengobrol dengan Alven yang tak sengaja mereka temui saat akan masuk ke butik ini.

"Bisakah kita bicara sebentar?" Rafel kembali bersuara.

Kelly menahan napas, seluruh saraf di tubuhnya menegang. Tentu saja mereka tidak bisa mengobrol sekarang. Ada Javier di luar sana yang akan memergoki

mereka kapan saja. Dan Kelly tidak mau mengulang kekacauan yang sama untuk kali kedua. Meski tidak pernah mengatakan mencintainya, namun Kelly dapat merasa kalau Javier pria yang posesif.

"Dengar, Rafel... aku tidak bisa. Aku..."

"Bagaimana kalau besok? Kau tidak bisa meninggalkanku begini saja, Kelly."

Kelly ingin menjerit frustrasi. Benci diingatkan pada rasa bersalah terhadap pria itu.

Kelly melirik sejenak ke luar dan mendapati bahasa tubuh Javier dan Alven menunjukkan pembicaraan keduanya sudah selesai.

"Pergilah, Rafel. Kita akan bicara nanti," ucap Kelly panik sambil matanya terus melirik ke arah luar. Jantungnya berdegup kencang tatkala melihat Javier dan Alven siap berpisah.

"Kapan?"

"Aku mohon, pergilah. Aku akan menghubungimu nanti."

Rafel menatap Kelly sejenak lalu mengangguk ragu. "Baiklah, aku tunggu kabar darimu," ucap Rafel muram dan tampak kecewa.

Rafel melangkah maju seolah hendak mengecup pipi atau mungkin bibir Kelly, membuat Kelly melangkah mundur. Tentu saja hal tersebut sangat beresiko dipergoki Javier. Bahkan meski tidak ada Javier pun, Kelly tidak akan mengizinkan Rafel menciumnya.

Langkah Rafel terhenti, ia menatap Kelly sejenak dengan tatapan terluka—yang membuat Kelly kembali merasa bersalah. Lalu tanpa kata pria itu berbalik pergi.

Kelly menghela napas lega Javier dan Rafel tak perlu bertatap muka. Saat menyadari Javier berbalik dan siap masuk ke dalam butik, Kelly berpura-pura menatap tertarik gaun di depannya. Tapi kemudian pandangannya menerawang. Berpikir apa yang harus ia lakukan dengan ajakan Rafel untuk bertemu?

Kelly terus-menerus menghindari komunikasi dengan mantan kekasihnya itu. Semua pesan dan telepon tidak ia respons. Dan apa yang akan ia lakukan dengan janjinya akan menghubungi Rafel nanti? Ia tidak mungkin mengingkari janjinya, bukan? Namun untuk menepatinya sepertinya bukanlah hal yang menyenangkan. Jika sampai ia menghubungi Rafel, ia harus siap bertemu pria itu dan membicarakan hubungan mereka yang sebenarnya sudah berakhir namun masih menggantung menurut pria itu.

***

Javier menatap sosok itu berlalu dengan perasaan tak senang yang memenuhi setiap sel di dalam tubuhnya. Ia tidak mungkin lupa wajah itu, meski wajah itu tak tampak menghadiri pesta pernikahannya dan Kelly dua minggu lalu.

Tanpa sadar Javier mengepalkan tangan, ingin menarik tubuh itu dan menghajarnya hingga babak belur.

Ia tidak sadar kapan pria itu masuk ke dalam butik karena sedang mengobrol dengan Alven yang tak sengaja mereka temui saat akan masuk ke dalam butik. Jadi Javier membiarkan Kelly masuk ke dalam butik lebih dulu,

sedangkan ia memilih mengobrol dengan Alven sedikit agak jauh dari butik.

Apa yang pria itu lakukan di butik yang sama dengan Kelly? Apa pria itu menemui mantan kekasihnya? Untuk apa? Untuk membujuk kembali bersama?

Pria pecundang yang cengeng! Mengemis belas kasihan mantan kekasih yang sudah menikah dengan pria lain adalah hal yang memalukan.

Javier melangkah masuk ke dalam butik, Kelly tampak sedang memegang sebuah gaun di tangannya. Namun tidak adanya gerakan apa pun dari istrinya itu membuat Javier curiga Kelly melamun.

"Kelly."

Tubuh itu hampir terlonjak. Ia berbalik dengan riak terkejut di wajah, yang kemudian tampak memucat.

"Maaf aku membuatmu terkejut," ucap Javier pelan.

Kelly menggeleng pelan dan tersenyum kaku. "Bagaimana menurutmu gaun ini, Javier? Sepertinya akan bagus aku kenakan beberapa minggu ke depan."

Gaun itu gaun hamil berwarna biru lembut, modelnya tidak rumit. Sederhana dan elegan.

Mata Javier beranjak dari gaun tersebut untuk menatap perut Kelly yang kini memperlihatkan lekukan kecil, tanda anak mereka tumbuh dengan sehat di dalam sana.

"Gaun itu bagus," kata Javier lembut, berusaha mengusir rasa terganggu menyadari mantan kekasih Kelly tadi juga berada di sini. Apakah pria itu yang memilihkan gaun itu untuk Kelly? Apakah ia mengobrol terlalu lama dengan Alven hingga pria itu punya kesempatan mengo-

brol dengan Kelly bahkan memilihkan gaun hamil untuk mantan kekasihnya?

Javier mengumpat kecil. Betapa tak bermartabatnya pria itu. Kelly hamil anak Javier, dan pria itu masih mempermalukan diri dengan memilih gaun untuk mantan kekasihnya yang hamil anak pria lain?

"Javier?"

Javier tersadar dari lamunannya. Ia tersenyum tipis.

"Kalau begitu aku ambil gaun ini, ya?" Kelly meminta persetujuannya.

Javier mengangguk tanpa sadar dengan mata tak lepas menatap wajah di depannya, berusaha mengukur reaksi Kelly setelah bertemu sang mantan kekasih.

Saat Kelly bergerak menuju kasir, Javier baru tersadar. "Kelly..."

Kelly berhenti dan menoleh. Ia mengangkat alis sebagai bentuk dari bertanya.

"Aku rasa warna dan model gaun itu kurang cocok untukmu," kata Javier datar. Merasa berengsek karena alasan sebenarnya adalah ia merasa tak suka memikirkan gaun itu dipilihkan oleh Rafel.

Kelly mengeryit kening, mengangkat gaun tersebut ke depan untuk melihatnya sekali lagi. "Oh, ya?"

Javier mengangguk kecil. "Bagaimana kalau kita melihatnya di butik lain? Di sebelah butik ini adalah butik Leana Shamus, istri Davian."

Javier melangkah mendekati Kelly, mengambil gaun tersebut dan menyerahkannya pada pramuniaga, menyatakan ia batal membeli.

Kelly tampak keberatan, namun Javier meraih pinggang Kelly dengan lembut dan merangkulnya keluar dari butik, tidak mau lebih lama lagi menghirup udara sisa parfum mantan kekasih istrinya.

"Setelah ini kita pulang, aku sudah tidak sabar memelukmu di kamar." Javier memang sudah tak sabar mencumbu Kelly, tapi untuk alasan yang berbeda dari biasanya. Saat ini yang ada di benaknya adalah bagaimana membuat Kelly hanya memikirkan dan menginginkannya, dan melupakan apa pun yang dibicarakann bersama mantan kekasihnya itu.

Wajah Kelly merona, ia mencubit pelan perut berotot Javier.

"Sepertinya kau suka dengan ideku."

Cubitan Kelly semakin mengencang membuat Javier meringis, namun kemudian ia tertawa kecil. Dan mereka masuk ke dalam butik Leana dengan tawa yang terdengar renyah.

***

"Hei.. hei.. ada apa?" tanya Kelly bingung saat pintu rumah baru tertutup di belakang mereka, dan Javier segera meraih tubuhnya dan memeluknya dengan intens.

Javier mengecup leher Kelly dalam posisi memeluknya dari belakang.

"Bukankah sudah aku katakan tadi bahwa aku sudah tidak sabar memelukmu," Javier berbisik serak.

Kelly tergelak kecil dan melepaskan diri dari Javier dengan susah payah.

Ia berjalan ke sofa terdekat dan duduk di sana. Javier menyusul dan duduk di sampingnya dengan ekspresi menggelap.

"Apa kau tidak suka dengan ideku untuk melewati sore ini dengan sesuatu yang menyenangkan?" Javier mengelus lembut lengan Kelly dan menarikan tangannya di sana dengan gerakan menggoda.

Kelly tertawa kecil. "Aku pikir akan ada yang protes."

Wajah Javier menegang. "Siapa?"

Kelly meraih tangan Javier yang mengeluskan tangan itu ke perutnya yang mulai terlihat sedikit membuncit.

"Anak kita," tawa Kelly renyah dan manis. "Kau akan membuat ibunya kelelahan dan ia akan protes."

Ketegangan di wajah Javier memudar. Seringai lebar muncul di wajahnya.

"Aku ayahnya, bukan? Jadi mungkin dia tidak akan marah akan hal itu."

Kelly tergelak kecil begitu juga Javier. Javier mengelus perut Kelly.

"Omong-omong, kakiku pegal, Javier..." Kelly bersandar di sofa dan sedikit meringis.

Tawa Javier berhenti. "Aku sudah mengingatkanmu untuk tidak memakai sepatu hak tinggi, dan kau tidak mau mendengarkanku."

Kelly hanya menyeringai.

Javier meraih bantal sofa dan memosisikannya ke lengan sofa. "Sekarang berbaringlah, aku akan memijatmu."

Mata Kelly berbinar, "Kau bercanda."

"Tentu saja tidak, Sayang. Ayo, berbaringlah sebelum aku berubah pikiran dan membuatmu lebih lelah dari ini."

Mata Kelly membeliak, lalu wajahnya merona.

Javier menyeringai.

Akhirnya Kelly mengatur posisi berbaring di lengan sofa dan Javier segera mengangkat kedua betisnya ke atas pangkuannya dan mulai memijat pelan.

Rasa nyaman seketika merayap dari kaki ke seluruh tubuh, membuat Kelly rileks. Ia memejamkan mata dan menikmati pijatan Javier yang terasa luar biasa.

"Kau pemijat yang luar biasa," gumam Kelly dengan suara pelan tanpa membuka mata.

Javier tergelak kecil, "hanya kau satu-satunya yang memujiku."

"Oh, ya?"

"Ya, karena aku tidak pernah memijat siapapun sebelum ini."

Senyum melengkung di wajah Kelly. Merasa tersanjung bahwa dirinyalah satu-satunya orang yang pernah dipijat oleh Javier. Namun rasa kantuk yang mulai menyerangnya membuat Kelly enggan membuka mata dan memilih hanya menikmati sepenuhnya pijatan Javier.

***

Kelly sedang duduk menyesap teh di sofa ruang tengah sambil menonton berita nasional di pagi hari. Ia sudah bangun sejak tiga puluh menit yang lalu, sedangkan Javier masih terlelap.

Tanpa sadar Kelly mengelus perutnya yang kini sedikit mulai menunjukkan bahwa di dalamnya ada kehidupan yang sedang tumbuh di sana.

Kelly tersenyum samar, tidak menyangka pernikahannya dan Javier bisa terasa sebahagia ini. Dulu Kelly menerima ide menikah dengan pria itu hanya karena memikirkan janin di dalam rahimnya. Namun ternyata keadaan justru berbeda dari perkiraannya, kehidupan rumah tangga mereka harmonis dan bahagia meski tanpa cinta.

Kening Kelly berkerut dan matanya menerawang. Benarkah tidak ada cinta dalam pernikahan mereka? Kelly sangsi akan hal itu.

Javier mungkin tidak mencintainya, tapi Kelly? Kelly ragu ia tidak mencintai Javier. Javier begitu mudah dicintai. Tampan, perhatian dan bersikap hangat.

Mungkin seharusnya Kelly mengakui, bahwa mungkin saja cintanya pada Javier sudah tumbuh sejak pertama kali ia mengenal pria itu di pestanya hingga membuat ia begitu mudah menyerahkan diri waktu itu.

Lalu pikiran Kelly melayang pada seraut wajah tampan.

Rafel.

Dulu Kelly pikir ia mencintai Rafel. Tapi sekarang Kelly yakin, ia tidak mencintai Rafel. Setiap kali memikirkan Rafel, yang tersisa hanya rasa sedih dan bersalah.

Kelly menghela napas berat. Ia tidak berniat mempermainkan Rafel. Tidak sama sekali. Hampir setahun hubungan mereka ia jalani dengan serius. Namun

entah bagiamana, ternyata hatinya tidak bertaut cukup erat pada hati pria tampan itu.

Hari ini ia harus menyelesaikan semuanya dengan Rafel. Nanti setelah Javier pergi bekerja, ia akan menghubungi Rafel dan menentukan tempat di mana mereka akan bertemu. Mungkin sudah tiba waktunya Kelly berterus terang pada Rafel. Meski sangat sulit, ia tahu, ia harus memaksakan diri menceritakan semuanya pada Rafel—agar pria itu tidak berharap lagi padanya.

"Pagi-pagi sudah melamun?"

Kelly tersentak dan menoleh, melihat Javier sedang berjalan ke arahnya. Kelly melempar senyum manis untuk Javier. Berusaha menyembunyikan apa yang ia pikirkan.

"Kau bangun lebih cepat pagi ini," kata Kelly sambil melirik jam dinding mahal yang melekat di dinding ruang tengah yang baru menunjukkan waktu pukul enam lewat empat puluh lima menit. Dua minggu menjadi istri Javier, dan Kelly sudah hafal suaminya itu biasanya bangun rata-rata pukul setengah delapan.

"Ya, tidak ada yang bisa kupeluk, jadi aku bangun."

Kelly tersenyum lebar dengan wajah merona mendengar gombalan Javier. Javier memang sangat pintar memainkan kata-kata manis untuk menaklukkan hati wanita—*hatinya.*

Javier duduk di sampingnya dengan tangan berada di atas paha Kelly membuat seluruh tubuh Kelly terasa memanas.

"Jadi apa rencanamu hari ini?"

Kelly mengerut kening mendengar pertanyaan Javier.

"Apakah kita akan makan siang bersama?"

Kelly menatap Javier di sampingnya lalu matanya turun menyapu tubuh Javier yang sedang tidak mengenakan baju.

Tanpa sadar Kelly menelan ludah melihat bagaimana kekarnya otot-otot bahu pria itu.

"Kau pasti rajin fitnes," komentar Kelly tanpa sadar.

Wajahnya memerah tatkala Javier menatapnya dengan alis terangkat.

"Tentu saja aku rajin fitnes, para wanita menyukai tubuh pria yang berotot." Javier duduk bersandar di sandaran sofa dengan tangan bermain pelan di paha Kelly. "Kau belum menjawab pertanyaanku, apa rencanamu hari ini? Apakah kita akan makan siang bersama? Kujemput di rumah pukul dua belas siang?"

"Aku belum bisa memastikannya sekarang, Javier."

"Ada rencana lain?"

Kelly menatap Javier terkejut, lalu menggeleng pelan. Javier tentu saja tidak boleh tahu ia akan menemui Rafel.

"Baiklah. Kalau begitu kabari aku pukul sebelas siang, karena jika kita makan siang bersama hari ini, aku akan menolak seluruh ajakan makan siang dari wanita lain."

Mata Kelly menyipit menatap Javier.

Javier tergelak kecil, "Aku becanda, oke? Sudah lama aku tidak menemui wanita manapun."

Kelly menghela napas lega.

"Apakah jika aku bersama wanita lain, kau akan marah?"

"Pertanyaan macam apa itu," Kelly merengut, sedikit membungkuk ke depan dan mengambil tehnya.

"Ayolah, Kelly. Apakah kau akan marah?"

Kelly menyesap tehnya sambil menatap Javier tajam. "Bersama yang kau maksud itu, seperti apa, Javier?"

"Hmm... mungkin makan siang bersama.. atau..."

Kelly merengut. Meletak gelas tehnya ke meja.

"Oh, lupakan. Aku tahu, kau akan marah, kan? Aku juga akan marah jika kau makan siang dengan pria lain."

Kelly tersentak. Namun belum sempat ia memikirkan apa pun, Javier sudah membopong tubuhnya membuat ia terkejut dan menjerit kecil.

"Olahraga pagi bagus untuk kesehatan," bisik Javier sambil membopong Kelly meninggalkan ruang tengah. Tapi Javier tidak membawa Kelly ke pintu keluar menuju taman rumah untuk berolahraga, melainkan ke kamar mereka.

***

Kelly menyesap jus jeruk sambil menatap wajah pria tampan di depannya. Ia berada di salah satu kafe yang ada di pusat perbelanjaan yang jauh dari kediamannya dan Javier, hal tersebut untuk menghindari pertemuannya dan Rafel dipergoki oleh Javier.

Hari ini Kelly mengenakan gaun yang lebih longgar untuk menutupi bentuk tubuhnya yang sudah mulai menampakkan tanda kehamilannya. Kelly tidak mau Rafel mengetahui kehamilannya sebelum ia memberitahu.

"Kenapa kau tidak makan?" tanya Rafel sambil menatap makanan yang tersaji di atas meja.

Kelly sempat terharu saat melihat semua makanan yang tersaji di atas meja adalah makanan-makanan kesukaannya, Rafel menunjukkan bahwa ia masih mengingat dengan baik semua tentang Kelly. Namun Kelly tidak berselera makan, bukan karena kehamilannya. Kondisinya saat ini mulai membaik, rasa pusing dan mualnya tidak seintens awal kehamilan dulu. Kelly frustrasi memikirkan apa yang akan ia dan Rafel bicarakan.

"Kita ke sini bukan untuk makan siang, Rafel," Kelly menatap wajah di depannya lalu menghela napas panjang. "Waktuku tidak banyak. Ayolah katakan apa yang ingin kau bicarakan."

Rafel menyeringai sedih. "Kau bahkan sudah tak tahan berdekatan denganku sedikit lebih lama, ya? Apa aku segitu memuakkan, Kelly?"

Kelly mendengus kesal. "Kau tahu itu tidak benar, Rafel. Kau pria yang baik... kau..."

"Jika aku pria baik, aku pantas memilikimu, kan?"

Kelly menatap wajah di depannya sejenak, lalu menghela napas panjang dan menatap makanan yang mulai mendingin di depan mereka. Refel juga tampaknya tidak berselera untuk menyentuh semua makanan-makanan yang pastinya mahal dan lezat itu.

"Kau pria baik, Rafel. Kau pantas mendapat wanita yang juga baik, bukan seperti aku," suara Kelly tersekat. Matanya terasa memanas oleh amukan perasaan bersalah. Mungkin jika ia tidak memenuhi permintaan Dorothy malam itu untuk ke pesta Javier, semua ini tidak akan

terjadi. Hubungannya dan Rafel pasti masih baik-baik saja.

Tapi Kelly tahu, bukan ajakan Dorothy yang memulai semua kisah sedih hubungannya dan Rafel. Tapi—mungkin—betapa goyahnya pertahanan dirinya di depan Javier. Betapa rapuhnya perasaannya pada Rafel hingga dengan mudah malam itu ia tergoda berada dalam pelukan Javier.

"Tidak ada wanita yang lebih baik selain dirimu, Kelly. Kau tahu itu. Kau tahu betapa aku mencintaimu..."

Mata Kelly berkaca-kaca. Tatapannya perlahan mengabur, namun sebisa mungkin ia menyembunyikan pandangannya dari Rafel. Ia tidak ingin Rafel melihat kesedihannya. Air matanya.

"Aku mengkhianatimu. Malam itu aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Mungkin alam hanya ingin menunjukkan bahwa aku tak pantas untukmu. Aku tidak cukup baik untuk menjadi kekasihmu apalagi istrimu, Rafel."

"Kelly..." mata Rafel melebar dengan wajah yang tiba-tiba memucat.

"Hubungan satu malam, dan aku hamil. Apa lagi yang bisa kulakukan?" tukas Kelly cepat sebelum keberaniannya menguap dan selamanya ia tidak berani berterus terang pada Rafel.

Keheningan seketika menggigit di antara mereka. Terlalu lama bagi Kelly, semenit yang serasa selamanya.

Akhirnya terdengar helaan napas panjang Rafel. Sentuhan lembut terasa di dagunya, memaksa Kelly menatap wajah tampan di depannya.

"Kau tak harus bersamanya. Aku mencintaimu dan menerima dirimu apa adanya, Kelly. Semua baik burukmu. Kita akan menikah. Aku akan menganggap dan memperlakukan anak itu seperti anak kandungku sendiri."

Mata Kelly melebar. Dadanya sesak oleh air mata. Pria ini terlalu baik hati, bukan?

Kelly menepis pelan tangan Rafel dari dagunya. "Kau bercanda, Rafel? Atau kau sedang berusaha meledekku?" Kelly pikir tidak ada laki-laki yang mau menikahi kekasihnya yang sudah berkhianat dan mengandung anak pria lain.

"Aku tidak bercanda. Aku serius, Kelly. Aku.. aku sangat mencintaimu," Rafel bangkit dan berpindah duduk di samping Kelly. Tangannya terulur meremas tangan Kelly yang dingin.

Kelly ingin menarik tangannya, namun Rafel menahannya.

Setetes air mata Kelly jatuh membasahi pipi. Terbuat dari apa hati pria ini? Benarkah cinta bisa membuat orang buta? Membuat orang tidak memiliki akal sehat lagi?

Rafel menghapus air mata Kelly dengan lembut.

"Kau mau, kan?" bujuk Rafel lembut.

Kelly tersentak. Ingatannya kembali pada Javier, pada pesta mewah pernikahan mereka, pada kelembutan dan kehangatan Javier, lalu tanpa sadar Kelly menggeleng. Ia belum segila itu. Ia tidak mungkin mempermalukan keluarganya dengan bercerai setelah hanya dua minggu menikah. Ia juga tak ingin bersikap tidak adil pada anak mereka. Bayi yang dikandungnya berhak memiliki ayah

kandungnya sendiri. Dan Javier pastinya juga tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Maafkan aku, Rafel. Aku bersalah padamu. Aku harap kau menemukan wanita yang tepat dan pantas untukmu." Kelly bersiap berdiri, namun Rafel menahannya.

"Kelly... aku hanya mencintaimu. Tidak ada wanita lain. Tidak ada."

***

Javier melihat semua adegan itu dari dekat pintu restoran. *Deja vu.* Ia juga mengalami hal ini beberapa hari sebelum hari pernikahannya, melihat dari pintu restoran bagaimana Kelly dan mantan kekasihnya mengobrol—entah apa yang mereka bicarakan.

Seluruh amarah dan sakit hati memenuhi hati Javier. Tadi pagi ia terbangun oleh dering pesan ponsel Kelly yang menurutnya terlalu pagi untuk orang mengirim pesan. Berpikir kemungkinan ada hal penting, Javier bangun dan menuju meja rias tempat ponsel istrinya itu tergeletak.

Dan memang yang ia baca di pesan itu adalah sesuatu yang penting. Mantan kekasih Kelly mengirim pesan dan mengingatkan Kelly akan janji mereka hari ini.

Saat itu Javier merasa darahnya berhenti mengalir membuat sekujur tubuhnya dingin, lalu amarah memenuhi dirinya, membakar seluruh sel dalam tubuhnya.

Jadi itu yang mereka bicarakan saat bertemu di butik kemarin. Javier jelas-jelas melewatkan momen tersebut saat larut mengobrol dengan Alven.

Ponsel itu terus berdering dengan panggilan dan pesan masuk yang bertubi-tubi dan silih berganti. Javier sudah tidak berminat membacanya, ia meninggalkan kamar dan mendapati Kelly bersantai di sofa ruang tengah.

Dan Javier sudah berusaha mengingatkan Kelly dalam samar-samarnya kalimat yang ia ucapkan bahwa ia akan marah jika istrinya menemui pria lain—makan siang bersama pria lain—dan ekspresi Kelly yang terkejut waktu itu makin membuat Javier marah.

Tapi ia masih berusaha mengubah rencana Kelly agar tidak menemui Rafel. Ia bercinta dengan Kelly dua kali pagi itu, berharap Kelly sudah kelelahan untuk meninggalkan ranjang dan menemui mantan kekasihnya itu.

Namun Javier salah.

Satu jam setelah itu, saat Javier ke kantor dan kembali ke rumah untuk mengambil dokumennya yang ketinggalan, ia melihat mobil Kelly keluar dari gerbang rumah mewah mereka. Mengikuti instingnya, Javier mengikutinya.

Dan di sinilah ia sekarang, di sebuah pusat perbelanjaan yang jauh dari pusat kota. Mereka memilih tempat yang mungkin tidak akan dipergoki olehnya.

Entah mengapa, Javier merasa hatinya teramat sakit. Ia merasa dikhianati oleh istrinya.

Tentu saja ini bukan sakit karena cinta, bukan? Ia tidak memiliki tempat untuk perasaan cengeng itu di

hatinya. Mungkin ia hanya sakit hati dan kecewa karena Kelly mengkhianatinya.

Javier ingin mendatangi Kelly, menghajar wajah pria itu hingga babak belur dan memperingatinya untuk tidak mengganggu Kelly lagi, namun gerakan kakinya yang hendak melangkah, tiba-tiba terhenti.

Dada Javier masih terasa dihujam tombak yang tajam, menembus jantungnya dengan dahsyat. Mungkin sebaiknya ia tidak mendatangi Kelly, ia harus menunggu. Mungkin saja nanti Kelly akan bercerita tentang pertemuannya dengan Rafel, dan rasa sakit ini akan berkurang. Ya akan seperti itu.

***

Delapan

Makan malam berlangsung hening. Kelly merasa heran dengan sikap Javier yang sejak sore lebih banyak diam, tidak seperti biasanya yang selalu senang bercerita. Kelly juga dapat merasakan tatapan tajam mata Javier hampir tak pernah lepas darinya. Tatapan menyelidik?

"Ada apa? Kau sedikit berbeda hari ini," akhirnya Kelly membuka suara untuk berkomentar saat mereka sudah duduk santai di sofa yang ada di kamar mereka. "Ada masalah di kantor?" tanya Kelly sambil tanpa sengaja mengelus-elus lengan berotot Javier.

Javier menatap Kelly dalam-dalam, lalu menghela napas pelan. "Tidak. Tidak ada masalah."

"Lalu? Kenapa kau tampak sedikit muram dan sejak tadi terus-menerus menatapku seperti itu?"

Javier teridam sejenak, lalu menyeringai samar. "Mungkin karena aku merindukanmu sepanjang hari ini."

Wajah Kelly merona. Javier tidak pernah mengatakan mencintainya, tapi pria itu punya sejuta kalimat rayuan untuknya.

"Ceritakan, apa saja yang kau lakukan hari ini," Javier meraih Kelly bersandar di bahunya, tangannya melilit pinggang Kelly dengan posesif.

Seketika napas Kelly tertahan saat teringat pertemuannya dengan Rafel. Tapi ia tidak harus menceritakan pertemuannya dengan Rafel, bukan? Mungkin Javier akan marah jika ia katakan ia menemui Rafel dan apa yang mantan kekasihnya itu bicarakan dengannya.

"Aku hanya berkunjung ke rumah orangtuaku saat makan siang." Satu kebohongan. Dan Kelly merasa sangat bersalah melakukan itu.

Wajah Javier menegang. Pelukannya di tubuh Kelly terasa kaku membuat Kelly merasa sedikit cemas. Javier tidak tahu ia menemui Rafel, kan?

"Jadi bagaimana kabar kedua orangtuamu?"

"Orangtuaku?" mata Kelly berkedip bingung.

"Ya, orangtuamu, Sayang. Bukankah kau bilang makan siang bersama mereka?"

Kelly tersadar, ia tersenyum hambar, "mereka baik-baik saja." Pernah mendengar jika kau berbohong satu kali, maka kau akan jatuh ke kebohongan yang lainnya? Sekarang itulah yang sedang Kelly alami.

"Oh, syukurlah kalau begitu."

Nada suara Javier teramat dingin membuat Kelly bergidik tanpa alasan. Kelly benar-benar berharap Javier

tidak tahu tentang pertemuannya dan Rafel, dan sikap aneh suaminya itu malam ini bukan disebabkan hal itu.

Bagi Kelly urusannya dan Rafel sudah selesai. Meski Rafel masih ingin bersamanya, yang penting Kelly sudah menolak dan menceritakan hal yang sebenarnya.

Kelly menyusuri tangannya ke dada Javier, menyentuh lembut puncak dada suaminya di balik kaus gelap pas tubuh yang membalut sempurna tubuh kekar berotot namun langsing itu.

"Kelly..."

"Apakah kau merasa malam ini lebih dingin?" Kelly menyusuri jemarinya ke perut langsing Javier yang berotot, lalu bermain di sana dengan sensual. Mungkin ia bisa mencairkan sikap dingin Javier dengan kehangatan?

"Tidak, aku merasa panas." Javier menahan tangan Kelly yang mulai merambat hingga ke bawah pusarnya.

"Apakah kau benar-benar tidak mengerti?" wajah Kelly merona, ia menatap Javier dengan menggoda, bibirnya sedikit terbuka untuk mengundang Javier mengecupnya.

Namun tidak terjadi apa-apa. Javier hanya menatapnya tanpa melakukan apa pun.

"Ayo, kau harus istirahat. Aku akan keluar sebentar menemui teman-temanku."

Wajah Kelly memanas saat Javier berdiri dan menarik tangannya, mengajak ke ranjang.

Javier menolaknya dengan cara halus, Kelly tahu itu. Javier ingin ia pergi tidur. Javier mengajaknya ke ranjang tidak untuk bercinta dengannya, karena dua minggu menjadi istri Javier, Kelly sangat tahu, jika Javier me-

nginginkan hubungan intim, pria itu akan mencumbunya di mana saja. Tidak harus di tempat tidur.

Dan apa kata Javier tadi? Ia akan menemui teman-temannya? Entah mengapa Kelly merasa tidak enak hati. Javier belum pernah keluar menemui teman-temannya pada malam hari sejak mereka menikah. Apakah suaminya itu kembali ke masanya yang dulu? Menjadi *playboy* kembali?

Kelly duduk di sisi ranjang dan memejamkan mata. Memikirkan hal tersebut membuat hatinya terasa diremas. Dipilin.

"Mungkin aku akan pulang larut." Javier berdiri di samping ranjang, menatap Kelly dengan tatapan yang Kelly tidak mengerti. Ia tidak bisa membaca isi hati Javier. Apa yang dipikirkan pria itu?

"Javier..." panggil Kelly saat Javier mulai bergerak menuju meja rias, tampak meraih arlojinya. Pria itu berbalik sambil memasang arloji ke tangan kanannya.

"Kau mau ke mana?" Kelly benci bertanya seperti ini, bersikap seperti istri protektif nan posesif.

"Aku akan menemui Lando dan kawan-kawan. Sudah dua minggu kami tidak berkumpul, Kelly."

Kelly menatap Javier yang bergerak menuju lemari dan memilih salah satu kemeja pas tubuh berlengan pendek.

Lalu Javier melepas kausnya dan menggantinya dengan kemeja. Tubuh kekar itu membuat pusat diri Kelly berdenyut. Tapi ia harus menahan diri, bukan? Tadi ia sudah berusaha menggoda Javier, dan sepertinya

suaminya itu tidak dalam suasana hati menyambut rayuannya.

"Baiklah, kalau begitu sampaikan salamku untuk mereka," Kelly hanya berharap Javier tidak menduakannya saat ini. Tidak saat ia merasa hatinya kini menjadi milik Javier sepenuhnya. Ia telah jatuh cinta pada pria itu. Entah sejak kapan. Mungkin pada pandangan pertama di pesta itu, atau setelah mereka melalui hari-hari indah sejak mengurusi persiapan pernikahan mereka. Kelly tidak tahu pasti. Yang jelas ia mencintai Javier, jawaban mengapa ia menolak segala bujukan Rafel untuk kembali bersama.

Javier menganggguk samar. Dan Kelly naik ke pembaringan dengan perasaan gundah. Javier bahkan tidak berusaha menciumnya sebelum pergi. Hanya berdiri di dekat ranjang dan menatapnya sejenak, lalu berpamitan singkat dan berlalu.

***

Javier mengembus asap rokoknya dalam-dalam. Lalu meraih gelas berisi anggur, dan meneguknya kasar.

"Kau sedang patah hati, Javier."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Javier mengangkat wajah dan menatap Lando yang barusan mengucapkan kalimat keramat itu.

Mereka sedang berkumpul di ruang VVIP bar seperti biasa. Alven tampak duduk diam dengan hanya sesekali menyesap minumannya, sedangkan Davian merokok sambil menatapnya dengan seringai samar.

"Kau bicara melantur, Lando. Tentu saja aku tidak patah hati, aku tidak sedang mencintai seseorang, oke?"

Javier kembali meneguk anggurnya dengan kasar.

Lando menyeringai. "Kau tak mungkin bisa membohongi kami yang pernah melaluinya, Javier. Aku merana seperti dirimu saat ini tatkala Sharen pergi meninggalkanku."

"Hal yang sama yang kualami bersama Leana," cetus Davian sambil menyeringai kecil.

Javier terkekeh. Menatap kedua sahabatnya. "Kalian pria cengeng yang naif, aku tidak seperti itu," bantah Javier dengan seringai patah. "Omong-omong, kapan Sharen pernah meninggalkanmu? Kenapa kami tak pernah tahu? Apakah kau tidur dengan wanita lain dan dia marah?"

Lando menggeleng kepalanya lalu menyeringai samar. "Aku tidak pernah menyentuh wanita lain sejak bersama Sharen. Sudahlah, jangan membahas tentangku. Sekarang apa yang terjadi padamu?"

Javier menyeringai masam lalu mengangkat bahu. Ponselnya yang berdering memutuskan pembicaraan mereka.

Javier menerima telepon sambil berjalan ke luar, lalu tak lama kemudian kembali bersama seorang wanita muda cantik.

Ketiga mata sahabatnya melotot membuat Javier merasa mual. Apakah yang ia lakukan ini salah?

Ia hanya berusaha menyingkirkan Kelly dari benaknya dengan berkencan bersama wanita lain. Mungkin rasa sakit hatinya—mengingat bagaimana Kelly telah

bersikap tidak jujur hari ini, menodai kepercayaannya—akan berkurang jika ia tidak terlalu terfokus pada satu wanita saja—Kelly.

Javier mengharapkan tadi Kelly berterus terang dan menceritakan pertemuannya dengan Rafel dan apa yang mereka bicarakan, tapi Kelly justru berkilah, berbohong mengatakan ia mengunjungi orangtuanya.

Harapan Javier untuk menyingkirkan sakit hatinya seketika sirna, berganti sakit yang semakin dalam.

"Hai..." sapa gadis cantik itu pada teman-teman Javier dengan senyum manis menggoda.

Javier dapat melihat ketiga sahabatnya itu bersikap tak acuh. Terlihat tidak sopan untuk menyambut sapaan, tapi mungkin memang seharusnya seperti itulah pria sudah beristri bersikap.

"Javier? Apa yang kau lakukan? Kau mengkhianati Kelly?" tukas Davian tak percaya.

Javier menyeringai masam. "Omong-omong, aku pergi dulu." Javier berdiri, bersiap mengajak wanita di sampingnya beranjak.

"Yang kau lakukan ini salah, Bung. Percayalah, Kelly akan memecatmu jika mengetahui ini," komentar Lando sambil menyeringai kecut.

Tubuh Javier mengejang. Kelly memecatnya dari status suaminya dan kembali pada mantan kekasihnya. Terdengar sempurna untuk menghancurkan hati Javier yang sekeras baja.

"Aku pergi dulu," Javier meraih tangan wanita di sampingnya dan berlalu tanpa menggubris komentar teman-temannya. Mengabaikan rasa getir yang memenuhi

dirinya membayangkan ia akan kehilangan Kelly. Membayangkan Kelly kembali pada mantan kekasihnya.

Ia akan menghabiskan malam ini bersama gadis cantik di sampingnya ini di salah satu hotel. Mungkin setelah ini ia akan menjadi Javier yang dulu. Javier yang ceria tanpa perlu memikirkan satu wanita pun. Tanpa perlu memikirkan Kelly.

***

Kelly bergolek gelisah di ranjang. Ia meraih ponselnya, melihat jam digital diponsel yang sudah menunjukkan waktu pukul tiga dini hari.

Kelly bangun dan mendesah pelan. Ranjang di sampingnya masih kosong, yang berarti Javier belum pulang. Kelly menatap ponselnya dengan hampa, berharap ada pesan yang dikirimkan Javier padanya, ternyata tidak ada.

Kelly turun dari ranjang, memakai sandal kamar, berjalan menuju lemari dan meraih jubah kamar berbahan satin.

Lalu dengan mata yang mulai terbuka lebar, Kelly berjalan menuju pintu kamar. Ia sudah tertidur beberapa jam dengan perasaan gelisah, dan sekarang saat ia terbangun, Javier masih belum kembali.

Apakah Javier tidur bersama wanita lain? Di suatu tempat? Di hotel..?

Tikaman rasa sakit melukai hati Kelly. Kelly menggelengkan kepala. Semoga saja itu hanyalah kecurigaannya

yang berlebihan. Semoga saja Javier tidak melakukan hal itu, tidak berkhianat.

Mata Kelly berkedip-kedip untuk memastikan penglihatannya tatkala melihat sesosok duduk di sofa ruang keluarga, dengan televisi menyala menayangkan acara sepak bola dunia.

Javier tampak merokok ditemani sebotol minuman keras.

Tak bisa menahan diri, Kelly mengembuskan napas lega. Ternyata Javier sudah pulang sejak tadi, hanya saja ia menonton siaran sepak bola di ruang keluarga. Kelly tersenyum samar mengingat bagaimana Javier tidak mau mengganggunya yang sedang terlelap dengan suara televisi. Kelly merasa lega karena ternyata kecurigaannya tak terbukti. Javier tidak bersama wanita manapun.

"Javier..." Kelly berjalan menghampiri Javier.

Javier tersentak lalu secepat kilat mematikan rokoknya ke asbak.

"Kelly, Kau tidak tidur?" Javier memandang Kelly dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Kelly tersenyum tipis. Tanpa bisa menahan diri, ia duduk di pangkuan Javier.

"Kelly..." suara Javier serak.

Seketika Kelly merasa perutnya bergolak. Ia bangun dan berlari kecil melintasi ruang tengah menuju dapur.

Javier menyusulnya dengan cepat.

"Maaf, aku mual mencium bau alkohol..." kata Kelly sambil mencuci mulutnya dengan air hangat dari keran.

"Maaf," ujar Javier dengan nada menyesal, "tunggu sebentar."

Javier ke bagian lain dapur, mengambil air hangat lalu menyerahkannya pada Kelly. "Minumlah. Setelah ini kau istirahat, dan aku akan mandi."

Kelly menganggguk menurut, menerima gelas yang Javier ulurkan lalu meneguk isinya pelan. Samar-samar ia seperti mencium wangi parfum yang lembut. Namun kemudian ia menyangkalnya, berpikir mungkin ada yang salah dengan penciumannya.

Dua puluh menit kemudian mereka sudah berada di atas pembaringan di kamar. Berbalut gaun tidurnya yang seksi, Kelly bersandar di ranjang dengan kaki ditutupi selimut.

Javier yang baru selesai mandi, dengan hanya bercelana pendek tanpa baju, naik ke atas ranjang dan duduk di sampingnya.

"Aku pikir kau belum pulang," kata Kelly pelan sambil merapatkan diri pada Javier. Perasaannya pada Javier terasa begitu dalam.

Javier tidak berkata apa-apa. Ia merengkuh Kelly ke dalam pelukannya lalu mengecup pipi Kelly dengan lembut.

"Sudah dini hari, sekarang sebaiknya kita tidur,"

Javier mengajak Kelly berbaring, lalu meraih selimut tebal menutupi tubuh mereka.

Kelly berbaring dengan kepala beralas lengan kukuh Javier, tubuhnya merapat ke tubuh Javier dengan wajah menghadap pria itu. Bibirnya menempel pada dada bagian samping Javier.

"Aku tadi sudah tidur," Kelly tak bisa menahan diri memainkan jemarinya di otot-otot perut Javier.

Kelly dapat mendengar degup jantung Javier di saat malam hening seperti ini, atau mungkin itu degub jantungnya sendiri yang berdetak menggila?

Tangan Kelly merambat turun menyusuri bulu-bulu halus sepanjang garis perut Javier.

"Kelly..." Javier mendesah pelan.

Kelly tahu ia mungkin saja beresiko ditolak oleh Javier sekali lagi, tapi entah mengapa, Kelly menginginkan Javier. Ia ingin Javier tahu bahwa ia ada untuk Javier. Ia tidak ingin Javier melirik wanita manapun. Ia berharap Javier mengerti bahwa ia menginginkannya, bukan Rafel atau pria manapun, dan kelak Javier tidak punya alasan mencurigai kesetiaannya.

Tangan Kelly merambat turun melewati pusar Javier lalu berhenti pada bukti gairah pria itu yang keras dan menantang di balik celana pendeknya yang berbahan cukup tipis.

"Kelly..." Javier mendesis pelan.

Kelly mengelusnya lembut, lalu menyusupkan tangannya melewati pinggang celana suaminya. Javier tidak mengenakan apa-apa lagi di balik itu, membuat Kelly langsung menyentuh sesuatu yang besar, keras dan hangat.

Napas Javier terasa memburu di wajahnya. Kelly dapat merasakan hasrat suaminya itu yang mulai bangkit. Ia semakin tergoda untuk mengelus bukti gairah Javier lebih lanjut.

Lalu tanpa diduga Javier merenggangkan pelukannya, wajah Kelly memanas berpikir Javier menolaknya lagi. Namun ia salah. Javier bergerak mendekat ke

wajahnya, lalu melumat bibirnya dalam-dalam. Mencecap dengan buas, membuat Kelly sulit bernapas namun mabuk pada saat bersamaan.

"Javier.." erang Kelly di sela ciuman Javier.

Tangan Javier dengan liar bermain di dadanya, meremas pelan, lalu sedikit kuat, membuat Kelly mengerang bergairah antara nikmat dan sedikit kesakitan.

"Maaf, aku sulit bersikap lembut saat seperti ini," bisik Javier saat melepas ciumannya dan menyadari ia terlalu kuat meremas payudara Kelly.

Kelly menggeleng dan tersenyum mengerti dengan wajah bersemu merah. Ia yang menggoda Javier, bukan?

"Aku menginginkanmu," Kelly tidak tahu sejak kapan ia menjadi pemberani seperti ini. Yang Kelly tahu, ia ingin hanya ada dirinya dalam kehidupan seksual Javier. Hanya dirinya.

Ia mengerang pelan saat Javier menyingkirkan gaun tidurnya, lalu dengan tak sabar mengecup puncak dadanya sementara satu tangan lainnya meraba ke seluruh tubuhnya.

Kulit Kelly terasa terbakar dimana-mana. Terbakar oleh gairah. Terbakar oleh rabaan Javier dan cumbuannya.

Kelly melenguh tatkala Javier mengisap puncak payudaranya, membuat seluruh tubuhnya menggelenyar mendamba. Membuat pusat dirinya terasa berdenyut dan lembap.

"Sentuh aku, Javier..." Kelly tak sabar lagi. Ia meraih tangan Javier dan membimbingnya ke tengah dirinya yang kian berdenyut dan mendamba.

Javier mengusapkan tangannya di antara kedua paha Kelly.

"Kau sudah siap..." Javier memainkan jemarinya di bagian diri Kelly yang kian terasa lembap hingga menembus kain segitiga minim itu.

"Ya... sekarang, Javier..."

Dengan gerakan sedikit kasar dan terburu-buru, Javier melepas celana dalam Kelly, Kelly turut membantu dengan mengangkat sedikit bokongnya.

Tapi ternyata Javier tidak menuruti permintaan Kelly untuk segera memasukinya, membuat Kelly mengerang frustrasi.

Javier menyusuri diri Kelly yang bergairah dengan jemarinya. Kelly melenguh pelan tatkala merasakan jemari Javier menerobos lipatannya yang hangat dan basah.

"Javier..."

Javier mencium Kelly sementara tangannya terus bermain di bawah sana. Hanya butuh waktu sebentar, Kelly merasa akan meledak oleh pemainan jemari Javier. Ia menjerit kecil dengan tubuh yang melengkung ke atas. Lalu gelenyar-gelenyar dahsyat menghantam seluruh tubuhnya, membuat ia menggigil.

Javier melepas ciumannya, dan hanya diam menatapnya dalam keremangan cahaya lampu tidur seolah membiarnya menikmati puncak kenikmatan itu.

Kelly dapat melihat mata Javier yang menyala oleh api gairah.

Lalu Javier melepas dirinya, membiarkan Kelly terbaring dengan napas tersengal.

Javier berlutut di antara diri Kelly. Membuka kedua kakinya lebar-lebar lalu menariknya mendekat ke dirinya.

Kelly memejamkan mata dan melenguh kecil tatkala Javier menyatu dengan dirinya.

Pelan tapi pasti, Javier menggerakkan dirinya berirama. Kelly semakin terbuai. Semakin melenguh tatkala gerakan Javier mulai berubah lebih cepat lalu semakin cepat, yang mengantarnya mencapai puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

***

Jika ada yang berpendapat kehangatan di atas ranjang bisa mendinginkan kemarahan dalam diri pasangan, Javier dengan senang hati terpaksa menyetujui hal itu, karena hubungannya dan Kelly kembali hangat setelah percintaan penuh gairah dini hari beberapa hari yang lalu.

Meski rasa kesal atas ketidakterbukaan Kelly masih berbekas di hati Javier, tapi sikap manis Kelly perlahan-lahan mengikisnya. Apalagi dalam beberapa hari ini diam-diam ia sering mengecek ponsel Kelly, dan istrinya itu tidak membalas satu pun pesan dari Rafel. Dan hal itu sedikit sebanyak membuat Javier lega, membuat rasa sakit hati dan kecewanya memudar. Mungkin seharusnya ia memberikan kepercayaannya sepenuhnya pada istrinya itu.

"Javier, apa yang kau lamunkan?"

Javier tersentak saat jemari hangat membelai tangannya. Ia menatap Kelly dan baru sadar mereka sedang berada di rumah Davian untuk menjenguk Leana yang

baru melahirkan tepat beberapa hari sebelum hari pernikahannya dan Kelly.

"Itu mereka," kata Kelly sambil berdiri.

Beberapa menit yang lalu mereka tiba di rumah Davian, disambut oleh Davian yang kemudian meninggalkan mereka di ruang tamu untuk memberitahu Leana tentang kedatangan mereka.

Seorang wanita cantik mengenakan piama dengan rambut yang dijepit ke belakang tampak berjalan perlahan memasuki ruang tamu sambil menggedong bayi. Meski tanpa *makeup*, Leana tampak cantik dan anggun. Davian berjalan di sampingnya dengan wajah lembut.

Tiba-tiba hati Javier berdesir aneh. Apakah nanti ia akan seperti itu juga? Mendampingi Kelly mengasuh anak mereka?

Tanpa sadar Javier melirik Kelly yang tampak mengembangkan senyum manis, dan hati Javier bergetar oleh kehangatan. Oleh perasaan... cinta?

Tubuh Javier mengejang, lalu diam-diam mendengus pelan. Tentu saja bukan cinta. Ia tidak pernah jatuh cinta pada siapapun, termasuk pada wanita bergelar istrinya yang sedang mengandung anaknya itu.

Leana dan Davian sudah berada di dekat mereka, Kelly maju ke depan untuk berpelukan samar dengan Leana.

"Bayi perempuan yang cantik," ujar Kelly dengan senyum manis. "Bolehkah aku menggendongnya?"

Leana menganggguk, lalu semenit kemudian bayi itu sudah berpindah ke dalam gendongan Kelly.

Kelly duduk di samping Javier dengan senyum manis sambil mengelus pipi mulus bayi berusia tiga mingguan yang ada dalam gendongannya.

Melihat itu, entah mengapa Javier merasa tak menentu. Berbagai perasaan asing melingkupinya. Baru sekarang Javier benar-benar sadar, bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Bertanggung jawab penuh pada darah dagingnya sendiri nanti.

"Javier, lihat, mata dan rambutnya begitu gelap seperti Davian," Kelly melirik ke arahnya dengan wajah bahagia.

Javier tersenyum kaku, ia melirik bayi mungil dalam gendongan Kelly. Dada Javier berdebar halus tatkala melihat wajah mungil itu hampir sepenuhnya mewarisi gen Davian. Apakah anaknya kelak juga memiliki wajah mirip dirinya? Atau mungkin Kelly? Atau perpaduan sempurna mereka berdua?

"Sebentar lagi kalian akan menyusul menjadi orangtua, bukan?" komentar Leana sambil duduk berseberangan dengan Kelly. Davian menyusul duduk di sampingnya.

Kelly mengangkat wajah dari bayi mungil dalam gendongannya, menatap Leana dan Davian sambil tersenyum tipis, lalu menoleh ke Javier.

Javier tersenyum pada Kelly, senyum aneh karena kini ia benar-benar sadar mereka sebentar lagi akan menjadi orangtua. Dan benar-benar sudah siapkah dirinya? Suara tangis bayi...

Tiba-tiba bayi dalam gendongan Kelly menggeliat lalu merengek kecil. Kelly berusaha menenangkannya, namun rengekan bayi itu berubah menjadi tangis.

"Berikan padaku," kata Leana sambil menghampiri Kelly lalu mengambil alih bayinya. Menenangkannya dengan lembut.

"Maaf sepertinya aku harus ke kamar, Alice ingin menyusu.. bagaimana kalau kau ikut denganku, Kelly?"

Kelly menatap dengan lembut lalu mengangguk.

Leana dan Kelly berlalu dan sekarang di ruang tamu tinggal Javier dan Davian. Javier melirik punggung Leana dan Kelly yang kian menjauh lalu menghilang di balik sebuah pintu.

Suara tangis bayi itu masih terngiang di telinga Javier. Namun anehnya ia tidak merasa alergi seperti yang selama ini terjadi padanya. Apa karena naluri seorang ayah sudah mulai memenuhi dirinya?

"Leana memilih untuk menyusui," kata Davian dengan nada santai.

"Oh..." apakah nanti Kelly juga akan menyusui? Entah mengapa membayangkan Kelly menyusui dengan penuh kasih sayang pada bayi mereka menimbulkan perasaan hangat dalam diri Javier.

***

"Kelly, apakah nanti kau akan menyusui seperti Leana?"

Kelly yang baru naik ke ranjang, menatap Javier yang sudah lebih dulu berbaring di ranjang dengan kening berkerut.

"Kenapa kau tiba-tiba menanyai itu?"

"Apakah jika kau menyusui anak kita, akan mengurangi *bagian*-ku?"

Wajah Kelly memanas, "Javier, pertanyaanmu konyol."

"Aku penasaran bagaimana Davian bisa bertahan tanpa..."

"Hentikan, Javier. Kau melantur seperti orang mabuk. Sebaiknya sekarang kita tidur."

Kelly berbaring di samping Javier, namun Javier justru bangkit dan menindihnya dengan kedua tangan bertopang di kedua sisi tubuhnya.

"Apa yang kau...."

"Aku rasa sebelum aku kehilangan separuh bagianku, aku ingin menikmatinya sepuasnya.

"Javier.." wajah Kelly merona. Javier tergelak kecil, lalu menunduk untuk mencium Kelly.

"Dia semakin besar, kan... Semakin penuh" kata Javier sambil meremas lembut payudara Kelly.

Kelly melenguh kecil, lalu suara lenguhannya tertelan oleh ciuman lembut Javier di bibirnya.

***

Matahari yang bersinar keemasan tampak membelai lembut pohon-pohon bunga yang ada di taman rumah mewah Javier.

Kelly yang baru selesai mandi dan mengenakan gaun hamil bermodel sederhana berwarna lembut, berjalan

menyusuri taman. Menatap terpesona pada bunga-bunga mawar yang mekar harum semerbak.

Usia kandungannya yang terus bertambah membuat kini perutnya mulai terlihat sedikit membuncit, dan Kelly merasa nyaman mengenakan gaun yang lebih longgar.

Perasaan hangat saat melihat bayi Leana kemarin masih membayang di benak Kelly. Apalagi melihat bagaimana Leana menyusui bayinya dengan penuh kasih sayang. Tanpa sadar Kelly mengelus pelan perutnya, sudah tak sabar menunggu sang buah hati lahir ke dunia dan menatapnya penuh cinta.

Akan mirip siapa anak mereka nanti? Dirinya atau Javier? Atau keduanya.

Kelly tersenyum kecil.

Suara pintu pagar yang terbuka menarik perhatian Kelly. Ia menoleh dan melihat sebuah mobil mewah berwarna putih melenggang masuk ke halaman rumah.

Saat mobil sudah terparkir rapi, seorang pria bertubuh gagah melangkah keluar dari kabin mobil. Pria yang membuat hati Kelly menghangat setiap kali memikirkannya. Pria yang katanya *playboy*, yang dari cerita Leana tadi malam, bahwa Javier dulu sangat ingin mempertahankan status lajang dan sangat alergi dengan suara tangis bayi.

Kelly mendesah pelan sambil kembali mengelus perutnya. Berharap Javier bahagia menikah dengannya dan dalam waktu singkat mereka akan segera memiliki anak. Berharap Javier tidak alergi dengan suara tangis bayi darah dagingnya sendiri.

Kelly tersenyum tatkala Javier melangkah mendekatinya. Suaminya itu tampak kelelahan, namun semangat masih berpijar di matanya.

Javier tersenyum. Senyum menawan, yang Kelly yakin membuat dada semua wanita berdebar, tak terkecuali Kelly.

Javier mengenakan setelan perpaduan kemeja gelap dan rompi yang sepadan. Dasi dan jasnya tampak tersampir di lengan kiri, sedangkan tangan kanannya menenteng tas kerja yang tampak mahal dan elegan.

"Halo, Sayang. Apa yang sedang kau lakukan?" Javier menunduk untuk mengecup bibir Kelly.

Hanya sekilas tapi membuat seluruh tubuh Kelly terasa panas.

Kelly tersenyum sambil meraih jas dan dasi Javier yang ada di lengan pria itu.

"Hanya menikmati indahnya bunga-bunga di taman ini."

Javier tertawa pelan. "Mereka cantik, bukan?" ujar Javier sambil melirik ke bunga-bunga tersebut, lalu menatap Kelly dengan lembut. Kelly menganggguk mengiyakan.

"Tapi kau lebih cantik, Kelly."

Kelly tersenyum dengan wajah merona. "Kau ingin segelas kopi, teh manis, atau cokelat hangat?" tanya Kelly sambil mengajak Javier ke beranda rumah.

Kelly berjalan lebih dulu, sedangkan Javier ada di belakangnya.

"Kopi."

Kelly menganggguk samar. Namun saat merasakan Javier tidak ada di belakangnya, ia berbalik. Suaminya itu tampak baru akan meninggalkan tempat di mana mereka berdiri tadi, di dekat pot berisi pohon bunga mawar yang bunganya mekar indah berseri.

Kelly berdiri di depan teras menunggu Javier dengan senyum lembut.

Tanpa diduga, Javier menunjukkan sesuatu yang membuat wajah Kelly bersemu merah, lalu tanpa kata, Javier menyelipkan sekuntum bunga mawar ke balik telinga Kelly.

"Javier..?" jantung Kelly berdegup kencang, tidak menyangka akan mendapat perlakuan seromantis ini di awal petang.

Javier tersenyum lebar memamerkan gigi putihnya yang berderet rapi.

Javier meletakkan tasnya di kursi terdekat yang ada di teras, lalu tangannya meraih Kelly ke dalam pelukannya, membelit erat pinggang Kelly.

"Apakah kau merindukanku sepanjang hari ini?" tanya Javier dengan suara lembut sambil matanya menatap mata Kelly dalam-dalam.

Kelly tersipu malu. Hubungannya dan Javier memang berbeda. Tidak pernah ada kata cinta terucap dari bibir pria itu, namun sikapnya selalu mesra.

Setiap hari Kelly menunggu Javier menyatakan cinta padanya, namun meski sampai saat ini belum terlihat tanda-tanda ke arah sana, Kelly tetap sabar menunggu dan merasa cukup bahagia dengan hubungan mereka yang berjalan harmonis dan bahagia.

Cinta tak selalu membutuhkan kata-kata, bukan? Cinta adalah sikap dan rasa.

Javier semakin menunduk, jarak bibir mereka hanya beberapa senti saja membuat Kelly menahan napas. Tak terkira sudah berapa kali bibir itu mengecup bibirnya, memagut dengan buas. Namun setiap kali Javier menunjukkan tanda-tanda akan menciumnya, dada Kelly tetap dengan setia berdebar.

Javier membelit pinggang Kelly semakin erat hingga tubuh mereka menempel satu sama lain. Javier lebih tinggi darinya dan Kelly dapat merasakan sesuatu yang keras menekan pusarnya.

"Javier..." suara Kelly terputus.

"Ayo kita masuk, atau aku akan melucuti pakaianmu di sini," Javier melepas pelukannya, lalu menarik Kelly masuk ke dalam rumah, langsung menuju kamar mereka dan menutup pintu.

"Awal petang yang menyenangkan, bukan?" goda Javier saat sudah berada di kamar lalu menarik Kelly ke dalam pelukkannya dan menciumnya dengan lembut.

Ya, awal petang yang menyenangkan yang akan disambut dengan rintihan penuh kepuasan.

***

Sembilan

Kelly duduk di sebuah meja paling pojok di restoran ayahnya. Tangannya bergerak-gerak di layar ponselnya, membalas pesan dari Javier yang mengatakan akan menemuinya sekitar dua puluh menit lagi untuk makan siang bersama. Sesekali ia mengawasi bagaimana para stafnya melayani para pengunjung dengan ramah.

Tiba-tiba kening Kelly berkerut saat melihat satu sosok masuk ke dalam restoran, menatap ke sekeliling, lalu tersenyum saat melihat dirinya.

Sosok itu terlihat lebih kurus dibandingkan saat terakhir Kelly bertemu dengannya. Wajahnya juga tampak lebih tirus dengan lingkaran samar di bawah matanya menandakan ia kurang istirahat—atau kurang tidur?—Janggut dan cambangnya tumbuh dengan liar.

Kelly menghela napas berat menyadari mungkin saja karena dirinya sosok itu begitu frustrasi.

Sosok itu melangkah menuju ke arahnya. Dada Kelly berdebar tidak menentu, apakah bagi Rafel pembicaraan mereka kemarin belum selesai?

"Syukurlah aku menemukanmu di sini, Kelly," Rafel bergumam lega saat sudah berada di dekatnya. Tanpa di persilakan Rafel menarik kursi di samping Kelly dan duduk di sana.

"Ada apa?" tanya Kelly dengan nada enggan. Sejak pertemuan mereka beberapa waktu lalu, Kelly menolak untuk membalas pesan atau menerima telepon dari Rafel. Ia pikir, semakin sering mereka berkomunikasi, Rafel akan semakin sulit melupakannya.

"Aku hanya ingin kau tahu, Kelly. Aku serius dengan perkataanku waktu itu." Rafel meraih tangan Kelly yang tergeletak di atas meja dan meremasnya lembut. "Aku mencintaimu. Dan aku tak peduli kau pernah sekali berselingkuh dan hamil. Aku akan menyayangi anak itu sepenuh hatiku." Rafel melirik sejenak pada perut Kelly, lalu kembali menatap wajah Kelly.

Kelly menatap Rafel sejenak dan menghela napas berat. Ia berusaha menarik tangannya, namun Rafel menahannya. "Kita sudah membahas ini, Rafel. Dan jawabanku masih sama." Kelly sedih dan kasihan melihat Rafel yang masih berharap padanya sedangkan ia sudah pun memulai lembaran baru tanpa ada Rafel di dalamnya.

Rafel menghela napas panjang dan meremas tangan Kelly lebih kuat. "Bukankah kau mencintaiku?"

Kelly mencoba menarik tangannya, namun gagal. "Lupakan aku, Rafel."

Rafel menggeleng.

Kelly menghela napas panjang.

"Kelly!"

Suara teriakan lantang—yang bisa membangunkan singa yang sedang pingsan itu—mengejutkan Kelly dan Rafel, juga pengunjung lain.

Di dekat pintu masuk, tampak Javier menatap mereka dengan wajah merah padam dan rahang yang mengatup erat.

Kelly spontan menarik tangannya dan berdiri dengan tegang.

Javier berjalan cepat menuju ke arah mereka, lalu saat Javier sudah siap meraih kerah baju Rafel, Kelly menjerit. "Jangan, Javier!" Kelly melangkah maju dan memeluk tubuh Javier untuk menghalanginya berkelahi dengan Rafel.

Javier berusaha melepaskan pelukan Kelly, namun Kelly memeluknya semakin erat. "Jangan berkelahi," pinta Kelly dengan suara serak. "Pergilah, Rafel," pinta Kelly dengan tetap memeluk Javier erat-erat meski Javier sudah berusaha melepaskan pelukannya.

Kelly dapat merasakan napas Javier yang memburu oleh amarah.

Dan dua petugas keamanan pusat perbelanjaan yang datang membuat Kelly lega. Mungkin kedua petugas itu kebetulan sedang meronda dan melihat kekacauan kecil ini.

Setelah beberapa menit yang terasa menegangkan. Akhirnya Rafel pergi meninggalkan restoran. Sekarang tinggal tugas Kelly menenangkan Javier yang tampak marah besar.

"Kita bicara di rumah saja," ucap Kelly pelan sambil mengajak Javier pergi meninggalkan restoran.

Javier dengan wajah sedingin gunung salju, mengikuti keinginan Kelly tanpa bersuara.

Empat puluh menit kemudian mereka sudah duduk di sofa ruang keluarga rumah mewah Javier—tempat kediaman mereka.

Kelly menatap Javier yang duduk di seberangnya yang tampak masih dibungkus amarah.

Kelly berpindah duduk ke samping Javier, tangannya mengelus pelan lengan Javier yang terasa tegang, kemudian meraih gelas berisi jus jeruk di atas meja di depan mereka dan mengulurkannya pada Javier. "Minumlah," ucap Kelly lembut, berusaha bersikap setenang mungkin padahal hanya dirinya yang tahu betapa tegang ia saat ini.

Javier mendorong pelan gelas yang diulur Kelly. Matanya menatap Kelly tajam. "Aku tidak haus. Yang aku butuhkan penjelasanmu, Kelly. Mengapa kau terus-menerus menemuinya?"

Mata Kelly sedikit melebar, "aku tidak terus-menerus menemuinya, Javier. Tadi itu kebetulan. Kau tahu kan aku menunggumu di sana."

"Apakah seminggu yang lalu saat kalian bertemu di tempat yang jauh dari pusat kota, juga sebuah kebetulan, Kelly?"

Mata Kelly melebar. Setiap tetes darah di dalam tubuhnya terasa dingin, bahkan hingga ke tulang-belulangnya. "Kau tahu..."

"Ya, aku tahu. Pagi itu aku terbangun oleh dering ponselmu. Aku tidak berniat mencurigaimu, cuma aku pikir mungkin ada hal penting hingga pagi-pagi sekali seseorang mengirimimu pesan, lalu menelepon. Aku berusaha membuatmu berubah pikiran untuk tidak menemuinya. Bahkan setelah kau menemuinya, aku juga sudah berusaha memberimu kesempatan untuk berkata jujur apa adanya. Tapi kau menyembunyikan pertemuan kalian dariku."

Kelly terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. namun kemudian ia menatap Javier penuh harap agar suaminya itu tidak mencurigai kesetiaannya.

Sejak awal ia tidak berniat membohongi Javier. Ia hanya takut Javier salah paham. Tapi ternyata pilihannya salah. Javier tahu.

"Jadi apa rencanamu hari ini?"

Kelly mengerut kening mendengar pertanyaan Javier.

"Apakah kita akan makan siang bersama?"

Kelly menatap Javier di sampingnya lalu matanya turun menyapu tubuh Javier yang sedang tidak mengenakan baju.

Tanpa sadar Kelly menelan ludah melihat bagaimana kekarnya otot-otot bahu pria itu.

"Kau pasti rajin fitnes," komentar Kelly tanpa sadar.

Wajahnya memerah tatkala Javier menatapnya dengan alis terangkat.

"Tentu saja aku rajin fitnes, para wanita menyukai tubuh pria yang berotot." Javier duduk bersandar di sandaran sofa dengan tangan bermain pelan di paha Kelly. "Kau belum menjawab pertanyaanku, apa rencanamu hari ini? Apakah kita akan makan siang bersama? Kujemput di rumah pukul dua belas siang?"

"Aku belum bisa memastikannya sekarang, Javier."

"Ada rencana lain?"

Kelly menatap Javier terkejut, lalu menggeleng pelan. Javier tentu saja tidak boleh tahu ia akan menemui Rafel.

"Baiklah. Kalau begitu kabari aku pukul sebelas siang, karena jika kita makan siang bersama hari ini, aku akan menolak seluruh ajakan makan siang dari wanita lain."

Mata Kelly menyipit menatap Javier.

Javier tergelak kecil, "Aku becanda, oke? Sudah lama aku tidak menemui wanita manapun."

Kelly menghela napas lega.

"Apakah jika aku bersama wanita lain, kau akan marah?"

"Pertanyaan macam apa itu," Kelly merengut, sedikit membungkuk ke depan dan mengambil tehnya.

"Ayolah, Kelly. Apakah kau akan marah?"

Kelly menyesap tehnya sambil menatap Javier tajam. "Bersama yang kau maksud itu, seperti apa, Javier?"

"Hmm... mungkin makan siang bersama.. atau..."

Kelly merengut. Meletak gelas tehnya ke meja.

"Oh, lupakan. Aku tahu, kau akan marah, kan? Aku juga akan marah jika kau makan siang dengan pria lain."

Kelly teringat sikap dan kata-kata Javier pagi itu yang tampak berbeda. Seandainya saja ia lebih peka, ia akan tahu bahwa sesungguhnya Javier sudah tahu ia akan menemui Rafel.

"Ya, aku memang menemuinya hari itu. Dia menganggap aku meninggalkannya sesukaku, Javier. Aku memutuskannya setelah malam kita berhubungan di pestamu itu, lalu aku menikah denganmu dan membiarkan dia bergelut dalam sakit hati karena pengkhianatanku. Aku menemuinya hanya memenuhi keinginannya untuk membicarakan hubungan kami..."

"Hubungan yang sudah berakhir, tentunya!"

"Ya, hubungan yang sudah berakhir. Aku mengakui semuanya. Semua tentang kejadian di antara kita meski hal tersebut membuat aku terlihat hina di matanya. Hampir setahun kami berhubungan, tapi aku tak pernah membiarkan dia menyentuhku. Namun saat bersamamu, hanya dalam satu jam, dan aku menyerahkan diri." Napas Kelly terengah.

"Kelly..."

Kelly tahu, seluruh amarah dan kecemburuan Javier perlahan-lahan luruh dari ekspresinya saat ini yang tampak menatapnya terkejut namun lembut. Mungkin Javier tersanjung mengetahui setahun ia bersama Rafel tapi tidak menyerahkan diri, sedangkan bersamanya hanya butuh hitungan menit ke jam, Kelly sudah berada di dalam pelukannya.

"Aku meminta maaf padanya, aku menolak ajakannya untuk kembali bersama. Dan aku tak mau

membicarakan hal tersebut lagi bersamamu. Aku takut kau marah dan salah paham."

Setelah kalimat terakhir Kelly itu, suasana seketika hening. Yang terdengar hanyalah suara tarikan napas mereka berdua.

"Apakah kau masih mencintainya?" pertanyaan Javier membuyarkan keheningan yang tercipta seper-sekian menit tadi. Javier menatap Kelly ingin tahu. Ingin jawaban.

Kelly balas menatap mata Javier. Untuk sesaat tatapan mereka terkunci, lalu Kelly yang lebih dulu mengalihkan tatapannya dan menghela napas panjang. Beberapa waktu lalu Javier sudah pernah menanyakan ini, dan ia sudah menjawabnya dengan singkat, padat dan jelas. Rupanya suaminya itu masih ragu.

"Aku bahkan ragu pernah mencintainya, Javier," Kelly memilih meneguk jus jeruk yang tadi ingin ia berikan pada Javier.

"Apa maksudmu?"

Kelly meletak gelas jus ke atas meja dan mengangkat wajah. Mungkin sudah tiba saatnya ia berkata jujur, tentang semuanya agar tidak ada lagi salah paham. "Aku berpacaran dengannya hampir setahun. Kami sudah be-rencana menikah," cerita Kelly tenang.

Tatapan Javier berubah tajam.

"Selama ini aku pikir aku mencintainya. Hubungan kami stabil."

Kelly melirik sekilas pada Javier yang menatapnya hampir tak berkedip. Menunggu kalimat selanjutnya dengan raut ingin tahu dan tegang.

"Sampai malam pesta itu.." wajah Kelly sedikit merona, ia memilih menatap ke arah lain selain wajah Javier. "Tepatnya, sejak malam pesta itu aku ragu aku mencintainya. Aku pikir aku tidak mungkin tidur denganmu andai aku mencintainya. Seharusnya aku setia jika benar-benar mencintainya, bukan?" Kelly menyeringai samar. Sedikit sinis pada diri sendiri.

Ia berdiri dan duduk di sofa lain. Javier terlihat lebih tenang.

"Apakah kau mencintaiku, Kelly?" tukas Javier dengan mata menatap Kelly tak berkedip.

Kelly terpaku. Terdiam tanpa tahu harus menjawab apa. Javier menanyai perasaannya tanpa mengungkapkan perasaannya sendiri. Apakah akan memalukan jika ia berkata jujur bahwa ia mencintai Javier sedangkan ia tidak tahu bagaimana perasaan pria itu?

Javier bangkit dan menghampiri Kelly lalu membungkuk di hadapan Kelly dengan sebelah tangan bertumpu di lengan sofa dan sebelahnya lainnya menyentuh dagu Kelly dengan lembut, memaksa mata Kelly untuk menatap matanya.

"Katakan, apakah kau mencintaiku, Kelly?"

Kelly menatap Javier tak berkedip, jantungnya berdegup kencang. "Aku..."

Tepat saat itu ponsel Javier berdering. Dan Kelly lega momen menegangkan itu seketika buyar.

Javier mengumpat pelan lalu meraih ponselnya dan menonaktifkannya.

Kelly segera berdiri, berusaha mengambil kesempatan itu untuk menghindar dari menjawab.

"Aku akan istirahat," Kelly berbalik pergi meninggalkan Javier yang tampak kesal. Kelly tidak tahu Javier kesal padanya atau pada gangguan yang disebabkan dering ponsel itu.

***

Javier kembali duduk di sofa dengan perasaan gusar, lalu dengan kasar meneguk jus jeruk yang tadi sempat Kelly ulurkan padanya.

Panggilan di ponselnya telah mengacaukan segalanya. Jawaban Kelly sangat penting bagi Javier. Meski selama ini ia alergi dengan perasaan bernama cinta, tapi ia membutuhkan cinta Kelly. Ia ingin dicintai Kelly agar bisa merasa tenang. Agar ia tidak perlu lagi merasa takut akan kehilangan Kelly seperti yang ia rasakan hari ini.

Melihat pertemuan Kelly dengan mantan kekasihnya lagi membuat Javier dihantam oleh sebuah perasaan asing. Gamang. Ia takut Kelly akhirnya termakan rayuan pria itu dan pergi meninggalkannya.

Mungkin saat ini Kelly masih bisa bertahan, mungkin juga karena anak mereka yang tumbuh di dalam rahim Kelly yang memaksa wanita itu bertahan.

Tapi bagaimana jika pria itu terus merayu Kelly hingga Kelly luluh? Meski Kelly mengatakan mungkin saja ia tidak pernah mencintai pria itu, tapi hal tersebut sama sekali tidak membuat Javier merasa lega, apalagi aman.

Javier takut jika ternyata suatu hari nanti Kelly berpaling darinya karena Kelly tidak memiliki perasaan apa pun padanya—seperti yang terjadi pada Rafel.

Selama ini Javier tidak pernah berharap apa pun. Tapi saat ini ia berharap Kelly mencintainya. Hanya dirinya. Javier berharap malam pesta tersebut, yang membuat Kelly menyerahkan diri padanya, merupakan pertanda bahwa Kelly jatuh cinta pada pandangan pertama padanya. Tapi siapa yang bisa memastikan hal itu?

Ia butuh mendengarnya langsung dari bibir Kelly. Tapi sekarang istrinya itu menghindar. Dan momen untuk membicarakan hal itu sudah berlalu. Javier harus menunggu momen yang lain untuk kembali membicarakan hal ini.

***

Beberapa hari berlalu dengan hubungan mereka yang tenang. Dan Kelly merasa lega akan hal itu. Javier tidak lagi membahas tentang pertemuannya dengan Rafel, tapi Javier melarangnya ke mana pun tanpa dirinya, terutama jika ke restoran ayahnya.

Dan Kelly menebak hal tersebut mungkin disebabkan oleh Javier tidak ingin ia bertemu Rafel lagi. Jadi sehari-hari Kelly hanya memonitor pergerakan restoran ayahnya dari ponsel canggihnya. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, terkadang mengunjungi kedua orangtuanya bersama Javier, atau ke rumah orangtua Javier.

Malam ini mereka tidak ada rencana apa pun. Seusai makan malam, Kelly memilih menonton televisi di kamar. Dan sepertinya Javier juga memilih melakukan hal yang sama. Sepuluh menit setelah Kelly berada di kamar, Javier masuk.

Namun dugaan Kelly meleset. Javier tidak ingin menonton, Javier justru menggiringnya duduk di meja rias.

"Javier, ada apa?" tanya Kelly heran.

Javier tersenyum misterius. Ia meninggalkan Kelly sejenak, mengambil sesuatu dari dalam lemari lalu berjalan menghampiri Kelly.

"Ini memang bukan hari ulang tahunmu, atau hari istimewa apa pun, tapi aku memiliki sesuatu yang istimewa untukmu. Pejamkan matamu, Sayang."

Kelly menatap Javier sejenak, lalu saat Javier mengangguk, Kelly segera memejamkan matanya dengan perasaan berdebar dan rasa penasaran tinggi.

Sesuatu yang dingin terasa menyentuh kulit tulang selangkanya, lalu membelai lehernya.

"Sekarang buka matamu."

Perlahan Kelly membuka mata, lalu matanya melebar tatkala melihat seutas kalung bertabur belian yang sangat indah mengalung lehernya.

"Javier? Ini pasti mahal sekali." Kelly tersenyum takjub, menatap Javier dengan mata berbinar.

Javier tersenyum lebar. "Kau suka, Sayang?"

Mata Kelly berkedip haru, ia mengangguk cepat. "Sangat suka. Ini sangat indah, Javier."

"Aku senang kau suka, Sayang," Javier menunduk dan mengecup sudut bibir Kelly dengan hangat.

Kelly berdiri, berbalik menghadap Javier dan mengalungkan tangannya ke leher Javier dan membalas ciuman Javier dengan panas.

"Kau milikku, Kelly," bisik Javier di sela ciumannya.

"Ya, aku milikmu."

***

Apa pun akan Javier lakukan agar Kelly jatuh cinta padanya. Setelah menghadiahkan Kelly kalung berlian kemarin malam—yang berakhir dengan percintaan bergelimang kepuasan—hari ini Javier kembali memberi kejutan kecil pada Kelly. Bukan hanya sepuluh lusin bunga mawar mewah di pagi hari yang membuat mata Kelly membeliak dan senyum lebar mengembang di wajahnya hingga kedua lesung pipinya muncul sempurna, tapi juga sebuah mobil *sport* mewah keluaran terbaru berwarna merah yang sudah terparkir rapi di halaman rumah.

"Javier... ini..." Kelly terharu. Ia menatap mobil mewah itu dan Javier silih berganti.

Javier senang telah berhasil membuat Kelly bahagia. Berharap perhatian-perhatian kecilnya ini pada Kelly, sedikit sebanyak membuka pintu hati wanita itu untuk mencintai dan menjadi miliknya selamanya.

Javier merasa lengkap jika bersama Kelly, merasa bahagia. Hal tersebut membuatnya ingin memiliki Kelly

selamanya. Ia tidak ingin Kelly berpaling dan meninggalkanya.

Javier tidak yakin apa yang ia rasakan saat ini pada Kelly adalah cinta, mengingat ia sangat alergi dengan perasaan naif yang satu itu.

Tapi yang jelas bagi Javier, Kelly bersamanya selamanya dan ia bahagia.

"Ini luar biasa, Javier," Kelly memeluk Javier, berjinjit dan mengecup bibirnya. "Aku tak sabar mengendarainya," ucap Kelly dengan suara penuh rasa bahagia.

Javier tekekeh kecil. "Tidak sekarang, Sayang. Kau sedang hamil dan ini mobil cepat. Tapi aku bisa mengendarainya untukmu, kau cukup duduk manis di sampingku. Bagaimana?"

Senyum Kelly melebar. Dan Javier senang mengetahui ia bisa membuat Kelly sebahagia ini.

Dan hari itu pun mereka lewati dengan jalan-jalan menggunakan mobil mewah tersebut.

***

Hari demi hari Kelly merasa hidupnya semakin bahagia. Bukan hanya karena Rafel kini berhenti menghubunginya dan memilih melupakannya dengan sebuah pesan ucapan selamat tinggal yang terasa putus asa—bukan berarti Kelly tidak merasa bersalah pada Rafel, tapi ia sangat sadar, tidak ada masa depan untuk hubungan mereka—tapi juga karena Javier makin mesra dan perhatian padanya.

Kelly merasa hidupnya sempurna. Sangat sempurna. Memiliki suami, yang meski tidak pernah mengatakan mencintainya, tapi memperlakukannya dengan sangat manis, membuat Kelly bahagia.

Kelly sendiri belum menjawab pertanyaan Javier malam itu tentang apakah ia mencintai Javier. Ia hanya akan mengatakan perasaannya jika Javier sudah mengatakan mencintainya, dan ia masih setia menunggu saat itu tiba.

Javier masih bersikap posesif dan protektif padanya, dan Kelly suka akan hal tersebut.

Baru lima menit di pagi jumat yang cerah itu Kelly duduk di beranda rumah, saat melihat sebuah mobil yang sangat dikenalnya berhenti di depan pagar rumah.

Kelly sudah memberitahu penjaga akan kedatangan Dorothy, hingga Dorothy dibiarkan masuk dengan mudah.

"Hai, Kelly. Kau tampak makin seksi," sapa Dorothy begitu berada di dekatnya.

Kelly tertawa dan berpelukan singkat dengan Dorothy. Ia tidak tahu dirinya seksi di lihat dari mana. Perutnya kian membesar dan saat ini ia hanya memakai gaun hamil sebetis yang jauh dari kata seksi.

Kelly mengajak Dorothy masuk ke dalam rumah, dan mempersilakannya duduk di ruang tamu.

Mereka berbicara tentang banyak hal, dari perkembangan hubungan Dorothy dengan Jerry yang berjalan cukup lancar, hingga tentang pekerjaan Dorothy, lalu beralih pada Javier.

"Omong-omong, beberapa waktu lalu aku melihat Javier keluar dari sebuah kamar hotel," kata Dorothy santai sambil menyesap jus apel. "Aku ingin menyapanya, tapi dia terlanjur pergi."

Kelly mengerut kening. "Kapan tepatnya?"

Dorothy berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. "Mungkin sekitar dua atau tiga minggu yang lalu. Aku pikir mungkin waktu itu ia menemui relasinya."

Darah Kelly berdesir nyeri. Wajahnya seketika memucat, namun sepertinya Dorothy tidak memperhatikan hal itu. Sahabatnya itu justru tampak santai dan mengambil ponsel dari dalam tasnya lalu untuk beberapa saat sibuk membalas pesan.

Kelly berusaha tidak menunjukkan perubahan apa pun pada raut wajahnya. "Apakah malam hari?" tanya Kelly dengan suara sedatar mungkin.

"Ya, malam hari. Sudah hampir tengah malam sepertinya. Waktu itu aku dan sepupuku baru pulang jalan-jalan. Aku menemani sepupuku yang datang dari luar kota untuk tidur di hotel bersamanya waktu itu."

Dorothy kembali menyesap jus apelnya tepat saat ponselnya berdering. Dorothy menerima panggilan di ponselnya sementara seluruh wajah Kelly terasa kaku.

Kelly masih ingat satu-satunya malam Javier bepergian setelah menikah dengannya adalah malam tiga minggu yang lalu. Malam di mana mungkin waktu itu Javier marah ia telah bersikap tertutup tentang pertemuannya dengan Rafel. Malam di mana Javier mengatakan akan menemui sahabat-sahabatnya. Tapi ternyata Javier berkencan dengan wanita lain.

Kelly ingat malam itu ia seperti mencium aroma parfum yang lembut. Seharusnya waktu itu ia curiga, tapi perasaan cintanya pada Javier membutakan hal tersebut.

Kelly tahu malam itu Javier marah, tapi bukan berarti Javier bebas berkencan dengan wanita lain.

Hati Kelly hancur berkeping-keping. Ternyata Javier tidak berubah sama sekali.

Dan satu jam berikutnya Kelly lalui dengan berat saat berusaha mengobrol santai dengan Dorothy sementara air mata memenuhi dadanya, membakar rongga matanya dan siap meluncur bebas.

✡✡✡

Angin sore yang berembus sepoi-sepoi membelai Javier tatkala ia turun dari mobil mewahnya yang terparkir rapi di garasi.

Ia baru pulang bekerja dan sedikit merasa heran tidak mendapati Kelly di beranda rumah. Biasanya, setiap sore Kelly selalu duduk di beranda rumah saat ia pulang.

Javier masuk ke dalam rumah dengan kening berkerut, bertambah heran lagi tatkala mendapati rumah dalam keadaaan sunyi sepi. Ia masuk ke kamar, namun tidak ada Kelly di sana.

"Kelly," panggilnya pelan sambil memeriksa kamar mandi, namun masih tidak menemukan sang istri. Sambil memanggil nama Kelly, Javier keluar dari kamar.

"Nyonya pergi, Tuan," lapor pengurus rumah yang tergopoh-gopoh menghampirinya saat mendengar ia memanggil Kelly.

"Pergi? Pergi ke mana?" tanya Javier heran dengan alis terangkat.

Pengurus rumah tangga itu menggeleng pelan. Javier mengangguk sekilas tanda mengerti. Ia meraih ponsel dari saku celananya dan menghubungi nomor ponsel Kelly. Namun tidak aktif.

Javier kembali mengerut kening. Ke mana istrinya? Tidak biasanya Kelly bertingkah seperti ini.

Javier kembali masuk ke kamar, berharap ada sesuatu yang bisa memberinya petunjuk ke mana sang istri pergi.

Dan benar, di tengah ranjang tergeletak selembar kertas tulisan tangan Kelly.

Aku pergi. Tak perlu mencemaskanku–itu pun jika kau merasa cemas–aku baik-baik saja.

Javier menatap kertas itu sesaat, lalu meremasnya geram.

Jadi Kelly pergi meninggalkanya. Tapi ke mana? Apakah pada akhirnya istrinya itu memilih mantan kekasihnya? Tapi Javier yakin hal itu tidak mungkin. Ia tahu Rafel telah menyerah dari ucapan selamat tinggalnya pada Kelly di pesan yang pria itu kirim beberapa waktu lalu. Lagi pula Javier sudah memastikan tidak ada komunikasi berarti antara keduanya. Jadi tidak mungkin Kelly pergi bersama Rafel.

Javier merasa ada sesuatu yang salah. Namun ia tidak tahu apa.

Javier kembali menghubungi ponsel Kelly, namun sekali lagi ia harus kecewa tatkala suara operator menyatakan nomor yang ia hubungi tidak aktif.

Javier menghela napas panjang. Rasa cemas mulai memenuhi dirinya. Kelly dalam kondisi hamil dan Javier tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi dan di mana istrinya itu berada saat ini.

Aku pergi. Tak perlu mencemaskanku–itu pun jika kau merasa cemas–aku baik-baik saja.

Teringat isi pesan singkat itu makin membuat Javier frustrasi. Apa yang istrinya itu pikirkan? Betapa kekanak-kanakannya Kelly! Tentu saja Javier khawatir!

Javier pikir ia akan mati jika sampai malam ia masih tidak mendapat kabar apa pun dari Kelly. Ia mencemaskan dan memikirkan Kelly lebih dari apa pun. Bukan hanya karena Kelly sedang mengandung anaknya, tapi juga karena...

Karena apa? Javier bertanya dalam hati, menahan sebuah kata cinta keluar dari benaknya. Tentu saja ia tidak jatuh cinta pada Kelly. Mungkin ia menyayanginya, menyukainya. Tapi pasti bukan cinta. Javier yakin dirinya tidak akan pernah jatuh cinta.

Javier mengerang pelan, lalu berlari kecil menuju mobilnya yang terpakir di halaman rumah. Dalam lima menit, mobilnya sudah melaju membelah jalan raya. Ia harus mencari Kelly, mungkin istrinya itu ada di rumah

orangtuanya, sedikit merajuk tanpa alasan pasti oleh hormon kehamilannya.

Tapi jauh di dalam lubuk hatinya, Javier tahu alasan itu tidak benar. Ia yakin ada sesuatu yang menyebabkan Kelly pergi.

Saat tiba di rumah orangtua Kelly, Javier justru terkejut saat ibu mertuanya menyambutnya dengan senyum dan menanyai keberadaan Kelly.

Javier yang langsung tahu kalau saat itu Kelly tidak berada di sana, langsung mereka alasan, lalu berpamitan sepuluh menit kemudian, membuat ayah mertuanya mengerut kening dan ibu mertuanya bertanya heran. Namun lagi-lagi Javier mereka alasan.

Ia belum siap menceritakan pada kedua mertuanya bahwa Kelly pergi.

Apa yang harus ia katakan?

Kelly pergi meninggalkannya tanpa alasan?

Tidak.

Meski tidak mengerti akan apa yang sebenarnya terjadi, tapi Javier tahu, ada sesuatu yang membuat Kelly bertingkah seperti ini. Sesuatu yang dahsyat...

***

Sepuluh

Dua hari berlalu, dan Kelly masih belum pulang, membuat Javier benar-benar merasa gila. Ia tidak pernah lagi bercukur membuat janggut dan cambangnya tumbuh dengan liar. Rambutnya yang selalu tertata rapi penuh gaya, kini berantakan. Bahkan selera makannya menguap entah ke mana.

Javier masih menyembunyikan hal ini dari keluarga istrinya. Ia juga sudah mengupah orang untuk menemukan Kelly, namun sepertinya istrinya itu bersembunyi dengan cara cerdas.

Javier tak habis pikir mengapa Kelly harus pergi darinya? Jika ada hal yang membuat Kelly merasa kesal padanya, mengapa tidak katakan saja?

Javier menghela napas frustrasi. Dua hari ini Kelly bukan hanya menyiksa dan membuatnya merana. Tapi dua hari ini telah menguak sesuatu yang sangat ingin Javier ingkari.

Ia mencintai Kelly.

Ia telah jatuh cinta pada istrinya. Entah sejak kapan. Yang Javier tahu, ia membutuhkan Kelly seperti membutuhkan oksigen untuk bernapas. Ia menginginkan Kelly. Merindukannya dalam kehilangan seperti ini sangatlah menyakitkan.

Javier yang sedang duduk gelisah di balik meja kerja di kantornya tersentak saat ponselnya berdering nyaring.

Setiap kali ponselnya berdering, Javier mengharapkan Kelly-lah yang meneleponnya, atau setidaknya mengiriminya pesan. Namun harapannya itu tak pernah terwujud.

Kelly tak pernah mengiriminya pesan sama sekali!

"Ada apa?" Javier menyapa si penelepon dengan nada kasar dan gusar.

Lalu kalimat si penelepon membangkitkan semangat yang sudah dua hari ini mati darinya.

Javier bergegas meninggalkan kantornya.

***

Kelly duduk di pasir pantai yang hangat sambil menatap pemandangan indah di depannya. Matahari sore bersinar keemasan, langit mulai tampak berubah warna menjadi jingga dan sangat indah.

Kelly berada di sebuah pantai. Sudah dua hari ia berada di *resort* milik ayahnya. Berada jauh dari hiruk-pikuk kehidupan kota, berada jauh dari Javier.

Teringat Javier, hati Kelly berdesir pilu. Seringai sinis melengkung di bibirnya.

Kelly mengasingkan diri di pulau wisata ini bukan tanpa alasan. Ia ingin menenangkan diri. Ingin berpikir jernih. Ia bahkan tidak memberitahu siapapun di mana ia berada saat ini.

Dan sekarang, Kelly sudah mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang berkecamuk di benaknya sejak mengetahui Javier mengkhianatinya. Mengkhinati pernikahan mereka.

Sebuah keputusan besar, yang meski terasa berat, namun Kelly tahu, itulah yang terbaik untuk mereka.

Tanpa sadar Kelly mengelus perutnya yang kian membesar, yang mulai terasa sempit dalam balutan gaun yang ia beli dua minggu lalu.

Mata Kelly memanas dan sebutir kristal bening bergulir di pipinya.

Kehamilan ini membuat bentuk tubuhnya berubah. Dan mungkin hal tersebutlah yang membuat Javier berpaling. Ia tidak selangsing saat pertama kali pria itu melihatnya. Namun Kelly tidak menyesal jika kehamilan ini membuat bentuk tubuhnya tak indah lagi.

Darah dagingnya yang terus berkembang di rahim-nya membuat ia bahagia melebihi memiliki bentuk tubuh indah untuk terus membuat Javier hanya memandang dirinya dan tidak berpaling.

Lagi pula, ini hanya bersifat sementara. Setelah melahirkan nanti, Kelly akan mendapatkan kembali bentuk badan idealnya dengan diet sehat dan olahraga.

Tapi benarkah hal tersebut yang membuat Javier berpaling? Atau *playboy* itu memang tak pernah bisa setia?

Kelly menghapus air matanya. Berdiri dan menepuk pelan pasir di bokongnya, lalu berjalan menuju bibir pantai.

Ombak menghempas pantai. Datang dan pergi, menyapu kaki mungilnya yang tak beralas sepatu. Membuat ujung gaun sebetisnya basah.

Kelly terus berjalan sendirian menyusuri bibir pantai sambil memandang matahari yang perlahan-lahan akan masuk ke peraduan. Sangat indah pemandangan yang disajikan alam. Andai saja ia bersama Javier saat ini...

Kelly mendesah kesal. Bagaimana mungkin setelah membuat keputusan untuk berpisah dengan Javier, ia masih saja memikirkannya? Mengharapkannya.

Itu karena kau mencintainya, bisik sebuah suara dalam dirinya.

Kelly tersenyum rapuh.

Ya, ia mencintai Javier. Sangat mencintainya hingga seluruh hatinya hancur oleh rasa sakit saat Javier berkhianat.

Kelly berhenti melangkah. Menatap ombak yang menghempas kakinya. Embusan angin laut yang dingin membelai dirinya.

Kelly yakin ia akan bisa melewati ini semua. Ia akan menjadi orangtua tunggal yang hebat untuk anaknya.

Kelak saat mereka sudah berpisah, Kelly tidak akan menghalangi Javier menemui anaknya. Meski mungkin bertemu kembali dengan sosok itu akan terus membuat luka di hatinya berdarah, namun Kelly yakin, lebih baik seperti itu daripada ia menipu diri sendiri, berpura-pura tidak tahu akan ketidaksetiaan Javier pada pernikahan mereka.

Kelly juga tidak akan menerima tawaran Rafel. Sekarang Kelly benar-benar yakin, perasaannya pada Rafel waktu itu bukanlah cinta yang sesungguhnya. Ia hanya merasa nyaman dan aman bersama Rafel. Tidak ada percikan luar biasa bersama pria itu seperti yang ia rasakan pada Javier.

"Kelly!"

Kelly merasa kesal karena dirinya berkhayal Javier memanggil namanya dengan penuh perasaan. Tidak mungkin Javier di sini, bukan? Javier tidak tahu ia berada di sini. Tidak ada satu orang pun tahu.

"Kelly!"

Itu benar suara Javier. Kelly berbalik saat menyadari sumber suara itu berasal dari belakangnya.

Dan sosok yang ia pikirkan itu, yang sangat ia rindukan, berada di sana, menatapnya dengan tatapan yang membuat air mata Kelly menetes.

Ada rindu dan amarah di mata biru itu. Pria itu mengenakan jeans biru gelap dan kemeja berwarna senada. Wajahnya tampak seperti tidak tersentuh pisau cukur dalam dua hari ini.

Kelly mematung dengan dada berdebar tatkala sosok itu berjalan mendekat ke arahnya.

"Kau membuatku gila!" Javier menarik Kelly ke dalam pelukannya. Kelly memejamkan mata dengan air mata yang terjun bebas ke pipinya. Meresapi wangi tubuh Javier yang ia suka. Merasapi rasa rindu yang menyakitkan.

Lama Javier memeluknya. Terdiam dalam pelampiasan rindu tak terkata.

"Kau membuatku gila," ulang Javier dengan suara berat.

***

Javier memeluk Kelly erat dan penuh perasaan. Meski tubuh itu terasa kaku dalam pelukannya, Javier tak peduli. Ia sangat mencemaskan Kelly selama dua hari ini. Sangat merindukannya sampai serasa akan mati karena lupa bernapas. Lupa untuk memikirkan diri sendiri atau apa pun selain Kelly.

Setelah bermenit-menit berlalu, Kelly mendorongnya pelan, melepas pelukannya.

Javier menatap wajah di depannya yang terlihat muram.

Kelly balas menatapnya sejenak lalu berbalik dan menyusuri bibir pantai sambil menatap pemandangan matahari terbenam yang meninggalkan bias indah di langit.

Javier berjalan menyusul Kelly. Sesekali ombak menerpa kaki mereka. Setelah merasa cukup lama dalam kondisi seperti itu, Javier menarik tangan Kelly, memaksanya berhenti dan berbalik.

"Kelly, aku ingin kau menjelaskan semua ini."

Matahari perlahan menghilang. Meninggalkan bias jingga di langit yang mulai menggelap.

Kelly menatap Javier sejenak, lalu menggeleng pelan. "Aku hanya merasa kita tak seharusnya menikah."

Tubuh Javier mengejang. "Apa yang coba kau katakan?"

Kelly berbalik, berjalan perlahan meninggalkan pantai. Javier mengikutinya dengan perasaan tak menentu.

Kelly berjalan ke rumah yang berada tidak jauh dari bibir pantai. Tanpa menoleh, Kelly menjejakkan kakinya ke beranda rumah, membuka pintu dan masuk, kemudian menyalakan lampu yang seketika membuat rumah itu terang benderang. Lalu Kelly kembali ke beranda, menatap Javier yang sedang berdiri mematung di tengah beranda.

Saat mata mereka beradu, dada Javier berdesir nyeri melihat betapa mata itu memancarkan kesedihan.

"Ada apa, Kelly?" tanya Javier sambil mendesah frustrasi. Ia berdiri di depan Kelly sambil menyugar rambut pirangnya yang mulai panjang dan tak beraturan.

Tidak ada lagi keinginan memerhatikan diri sendiri setelah hampir gila memikirkan dan berusaha menemukan Kelly selama dua hari ini.

"Aku pikir aku tidak sempurna untuk menjadi istri pria sepertimu, Javier." Kelly bergerak hendak duduk ke kursi yang ada di beranda, Javier menarik tangan Kelly, memaksanya berhenti.

Dan Kelly memang berhenti. Javier bergerak cepat ke hadapan Kelly. Tangannya terangkat menyentuh dagu

Kelly agar mata indah itu mau menatapnya, namun Kelly berpaling.

Javier menghela napas panjang. Melepas jemarinya dari dagu Kelly dengan putus asa.

"Sebenarnya ada apa, Kelly? Bukankah hubungan kita baik-baik saja selama ini? Kau ingin kembali pada Rafel?"

Kelly memandang Javier sejenak, lalu menggelengkan kepala. Ia bergerak menuju kursi beranda, dan kali ini Javier tidak menahannya. Ia hanya diam menatap semua itu dengan hati nelangsa.

Mata Javier terpaku lama di perut Kelly. Baru dua hari berpisah, tapi dalam pandangan Javier, perut Kelly tampak kian membesar. Javier rindu mengelus perut itu, sebuah kebiasaan baru yang akhir-akhir ia lakukan hampir setiap saat mereka bersama.

"Aku hanya merasa pernikahan kita tidak akan berhasil."

Javier melangkah maju, duduk di samping Kelly dan meraih jemari langsing itu dan meremasnya lembut. "Tentu saja pernikahan kita akan berhasil. Bukankah kita sudah membuktikannya? Kita cocok satu sama lain."

Kelly melepas remasan tangan Javier. Tangannya bergerak ke atas, menyingkirkan sejumput rambut panjangnya yang menutupi wajah saat tertiup angin.

"Tidak. Kita tidak cocok, Javier. Aku menginginkan cinta. Aku menginginkan kesetiaan dalam pernikahan kita. Dan aku tahu, kau tak bisa memberiku kedua hal tersebut." Kelly menatap Javier nelangsa.

Javier balas menatap Kelly, lalu menghela napas panjang. Ia kembali meraih tangan Kelly dan meremasnya pelan.

"Aku suami yang setia, Kelly. Aku tidak pernah mengkhianatimu selama pernikahan kita, bahkan jauh sebelum itu. Sejak kita tidur bersama di malam pesta itu, aku tak pernah menyentuh wanita manapun. Aku sendiri tidak mengerti mengapa, karena memang aku akui sebelumnya hampir setiap malam aku berganti pasangan kencan, mengambil kenikmatan sesaat dari mereka, namun itu dulu."

Wajah Kelly memerah, Javier menduga karena kalimat terakhirnya. Namun, lebih baik menceritakan segalanya dengan jujur, bukan? Ia memang bukan pria baik-baik sebelum mengenal Kelly.

"Setelah pesta itu, aku berkali-kali berusaha mencari informasi tentangmu, tapi tidak ada temanku yang tahu. Aku bahkan lupa nama teman yang kau sebut malam itu."

Kelly tampak terkejut, namun Javier sendiri juga terkejut mengingat kembali hari-harinya yang sudah jungkir balik sejak malam pesta ulang tahunnya itu. Jika dipikirkan dengan logika, bagaimana mungkin ia mampu tidak menyentuh satu wanita pun sejak malam itu?

"Kau tak perlu berbohong padaku, Javier..." Kelly menatap halaman rumah yang diterangi cahaya samar lampu teras.

"Aku tidak berbohong, Kelly."

Kelly tersenyum sinis membuat Javier merasa dipojokkan.

"Tiga minggu yang lalu, saat kau bilang akan menemui teman-temanmu, kau bersama seorang wanita, kan?"

Javier terkesiap. Dan sorot penuh kesakitan di mata Kelly membuat Javier sesak napas.

"Dari mana kau tahu?" Javier ingat malam itu, malam ia merasa kesal Kelly menyembunyikan pertemuannya dengan Rafel hingga ia berusaha melampiaskan seluruh sakit hatinya pada salah satu wanita yang siap ia kencani kapan saja.

Namun tidak ada yang terjadi malam itu. Saat di kamar hotel, ia justru semakin teringat pada Kelly. Akhirnya Javier pergi meninggalkan wanita itu bahkan tanpa sempat menciumnya. Teriakan protes wanita itu menggema di belakang tubuhnya saat ia meraih kenop pintu kamar hotel, namun Javier tak peduli. Ia hanya merasa tak sanggup menodai pernikahannya. Akhirnya malam itu ia memilih menenangkan diri ditemani minuman keras sambil menonton pertandingan sepak bola.

"Jadi benar.." suara Kelly bergetar. Ia bangkit.

Javier tersadar. Ia turut bangkit dan segera meraih tangan Kelly tatkala wanita itu akan berlalu.

"Tapi aku tidak menidurinya, Kelly."

"Kau membawanya ke kamar hotel, Javier. Apa yang kau pikir akan aku pikirkan?"

Javier mengembus napas frustrasi. "Ya, aku akui malam itu aku berniat berkencan dengannya karena aku kesal kau tidak jujur padaku akan pertemuanmu dengan Rafel."

Tubuh Kelly seketika kaku.

"Kelly..." Javier mengulur tangan untuk meraih Kelly ke dalam pelukannya, namun Kelly bergerak mundur dan mengangkat kedua tangannya di depan tubuh sebagai bentuk menolak niat Javier.

"Tapi bukan berarti kau boleh selingkuh, Javier..." ujar Kelly kecewa. Air mata menetes di pipinya.

Javier menelan ludah. Menarik napas dalam-dalam, lalu kembali meraih Kelly ke dalam pelukannya. Kali ini tidak ada penolakan.

"Malam itu tidak terjadi apa-apa. Aku tidak menyentuh wanita itu, Kelly. Percayalah padaku." Javier memeluk Kelly penuh perasaan. Merasakan kehangatan tubuh wanita itu. Merasakan perut Kelly yang sedikit membuncit menekan bawah pusarnya.

"Tapi..."

"Aku memang mengajaknya ke hotel, tapi saat akan mencumbunya sebagai bentuk pelampiasan kemarahanku padamu, kau berdiri di hadapanku. Aku terbayang dirimu. Aku meninggalkannya tanpa menyentuhnya sama sekali. Bahkan tidak ada ciuman satu kali pun." Tubuh Kelly di dalam pelukan Javier mulai melunak. "Percayalah padaku, Kelly. Aku tidak pernah mengkhianatimu."

Javier merenggangkan pelukannya. Menatap wajah Kelly. Tangannya terangkat mengusap dengan lembut pipi Kelly yang basah oleh air mata.

"Aku tahu sebelumnya aku *playboy*, tapi aku tidak tahu mengapa aku sangat setia padamu. Aku tidak mau menodai pernikahan kita dengan mengkhianatimu..." ujar Javier sambil menatap tepat ke iris mata Kelly.

"Javier..."

Javier meraih tangan Kelly dan mengecupnya lembut.

"Aku tidak tahu apa itu cinta, Kelly, tapi kalau perasaan merana dan rindu menyakitkan karena kehilangan dirimu selama dua hari ini bisa dikatakan bentuk dari rasa cinta, maka benar, aku mencintaimu."

"Oh Javier. Benarkah?" suara Kelly bergetar oleh kebahagiaan.

Javier tersenyum lembut. "Tentu saja benar, aku mencintaimu. Dua hari ini aku merasa gila karenamu."

Kelly tersenyum lebar dengan mata yang masih berkaca-kaca oleh air mata.

"Aku harap ini bukan air mata kesedihan," Javier kembali mengusap setetes air mata Kelly yang bergulir di pipi tanpa noda itu.

Kelly menggeleng. "Aku bahagia."

Javier menunduk, mengecup lembut kedua belah pipi Kelly yang sembap. "Apakah kau juga mencintaiku?"

Kelly mengangguk dengan mata menatap Javier penuh cinta. "Aku juga mencintaimu, Javier. Sangat mencintaimu."

"Sejak kapan?" tanya Javier lembut dan lega.

"Mungkin sejak pertama kali bertemu denganmu di pesta itu. Hal yang menyebabkan dengan mudah aku menyerahkan diri padamu, aku tak pernah seperti itu."

Javier tertawa senang dan lega. "Aku senang kau belum pernah bersikap seperti itu sebelumnya. Mungkin hal itu juga terjadi padaku. Aku melihatmu di pesta itu pertama kali dan langsung tertarik padamu. Aku hendak mendatangimu, tapi kemudian ada pria lain mendekatimu."

"Pria itu... aku menolak ajakan kencannya, karena memang waktu itu aku memiliki Rafel sebagai kekasihku."

Mendengar nama itu, dada Javier tiba-tiba terasa sesak.

Dan sepertinya Kelly mengerti. Ia mengalungkan tangan ke leher Javier, lalu tersenyum lembut. "Tidak ada lagi Rafel di hatiku, Javier. Seperti kataku beberapa waktu lalu, aku bahkan ragu sejak awal dia ada di hatiku, maksudku mencintainya. Karena jika aku mencintainya, tidak mungkin aku *bercinta* denganmu, ya kan?"

Javier tertawa bahagia. "Ya, sangat benar. Seperti aku yang mencintaimu hingga tidak bisa berpaling pada wanita manapun."

Lalu Javier membungkuk dan membopong tubuh Kelly. Kelly berteriak kecil. Mereka masuk ke dalam rumah dengan tawa ceria. Tawa bahagia.

***

Epilog

Di pagi akhir pekan yang cerah, Javier menikmati kehidupan barunya yang penuh kebahagiaan.

Tidak ada lagi *playboy* yang dulu gemar berpetualang. Kini ia sepenuhnya seorang suami yang setia, dan ayah yang hebat—kata sang istri tercinta.

Ternyata menikah dan memiliki anak tidak seburuk yang ada di dalam benak Javier selama ini—tepatnya saat belum bersama Kelly.

Kini hidupnya sempurna bersama Kelly dan putri mereka yang berumur dua tahun.

"Ayah."

Panggilan suara merdu itu membuyarkan pikiran-pikiran Javier.

Javier yang sedang duduk di sofa yang ada di kamar, tersenyum melihat putri ciliknya—yang mewarisi kecantikan Kelly namun memiliki mata biru miliknya—yang tampak berjalan dengan langkah mungil ke arahnya.

Javier membungkuk dan menggendong Faith Kenrick yang tumbuh dengan sehat dan cantik. Rambut Faith masih pendek, sebatas dagu, memiliki warna yang menarik, cokelat keemasan.

"Hai, Sayang, kau selalu cantik seperti ibumu," Javier mengecup pipi putrinya yang kini sudah berada di pangkuannya.

Mereka akan pergi ke rumah orangtua Javier untuk acara rutin akhir pekan, yaitu kumpul keluarga dan makan siang bersama. Faith tampak cantik mengenakan gaun anak-anaknya yang manis dan indah.

"Aku sudah siap."

Suara merdu lain membuat Javier mengalihkan pandangan dari bidadari kecil di pangkuannya ke seseorang yang berjalan menghampirinya.

Javier tersenyum lebar. Kelly mengenakan gaun selutut berwarna biru lembut, gaun itu dengan indah memamerkan perutnya yang tampak membuncit di usia kandungannya yang sudah mencapai dua puluh minggu. Anak kedua mereka.

Awalnya Javier dan Kelly tidak berencana memberi adik pada Faith secepat ini, namun malam panas di suatu akhir pekan membuat mereka lupa diri. Kelly memang tidak meminum pil pencegah kehamilan, dan malam itu Javier melupakan pelindung—lagi.

Javier tersenyum bahagia. Ia berdiri dengan Faith dalam gendongannya. Saat Kelly sudah berada di dekatnya, ia menunduk untuk mengecup bibir ranum Kelly.

"Kau selalu memukauku, Sayang," bisik Javier lembut. "Kau cantik."

Wajah Kelly bersemu merah. Hal yang paling Javier suka dari Kelly adalah, meski mereka menikah sudah lebih dari dua tahun, saling menyatakan cinta hampir setiap harinya, bahkan sehari bisa lebih dari tiga kali, tapi Kelly selalu merona saat ia memujinya. Membuat Javier terkadang melupakan banyak hal setiap melihat wajah bersemu merah itu. Javier ingin menciumnya dengan lembut hingga mabuk.

"Kau juga semakin tampan dengan Faith dalam gendonganmu," goda Kelly sambil mengedipkan sebelah matanya.

Javier tergelak pelan, ia mengecup sekilas pipi Faith.

"Ayo, sebaiknya kita pergi sekarang," kata Kelly lembut.

Javier mengangguk, namun saat Kelly berbalik hendak mengajaknya melangkah meninggalkan kamar, Javier meraih lembut tangannya.

Kelly berhenti melangkah dan berbalik, menatap Javier dengan alis terangkat.

"Apakah hari ini aku sudah mengatakan padamu bahwa aku sangat mencintaimu, Kelly?"

Wajah Kelly merona, matanya berbinar penuh cinta. "Kau sudah mengatakannya lebih dari lima kali pagi ini, Sayang," Kelly berjinjit untuk mengecup bibir Javier. Kecupan singkat yang manis.

"Aku mencintaimu," bisik Javier sambil menatap Kelly penuh cinta.

"Aku juga mencintaimu, Javier. Sangat mencintaimu. Kalian berdua adalah napasku. Hidupku." Kelly mengecup lembut pipi Faith yang tampak menempel manja pada Javier.

"Aku mencintai kalian bertiga," Javier meraih Kelly dan memeluknya lembut dengan sebelah tangannya, sementara sebelah tangan yang lain menggendong Faith.

"Ya... aku juga mencintaimu, Faith dan yang ada di sini," Kelly mengusap lembut perutnya.

Javier menatap Kelly dengan mata berbinar bahagia. Kebahagiaan kini milik mereka. Javier tidak lagi berpendapat bahwa cinta adalah perasaan yang naif dan cengeng.

Kelly sudah mengubah pandangan Javier.

Sekarang, bagi Javier, cinta adalah perasaan luar biasa yang membuat hidupnya sempurna dan lebih berarti.

Hai, Dears...

Salam kenal...

Saya Evathink

Saya harap teman-teman semua menikmati kisah ini^^

Mohon bantu saya dengan rate bintang 5 ya, kawan-kawan semua.

Terima kasih^^

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.* Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Whatsapp +628125517788
Line : evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.
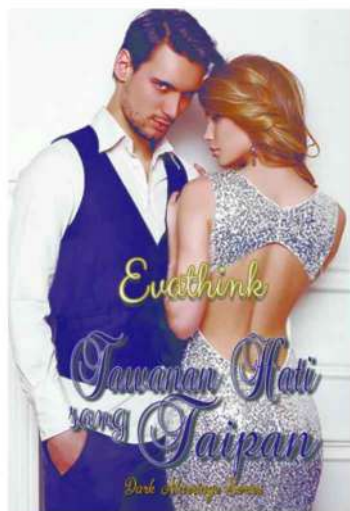
Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Heart
is
Never
Wrong
Evathink

the
FORCED
marriage
EVATHINK

Roman Dewasa
Evathink
Kawin
Wasiat
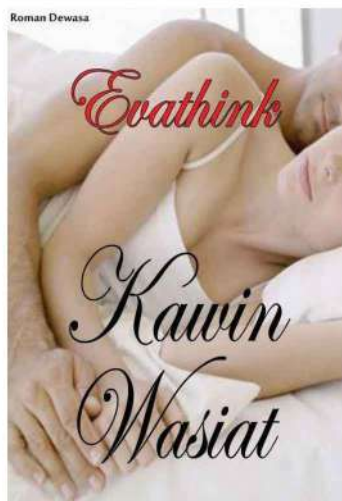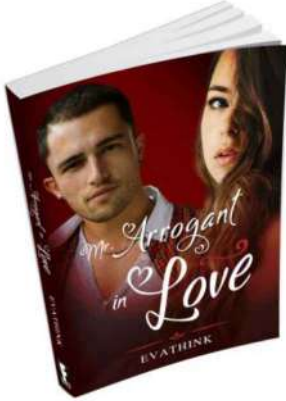
Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?
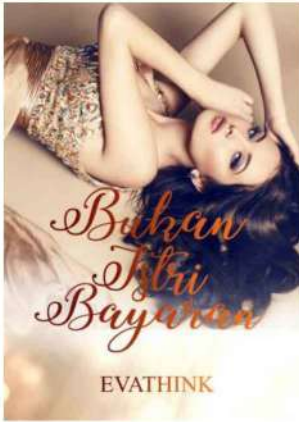
Segera hadir di Gramedia

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Playboy Jatuh Cinta

Evathink

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya. Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi. Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Dark Marriage Series

Contemporary Romance

Silk Heart Publisher